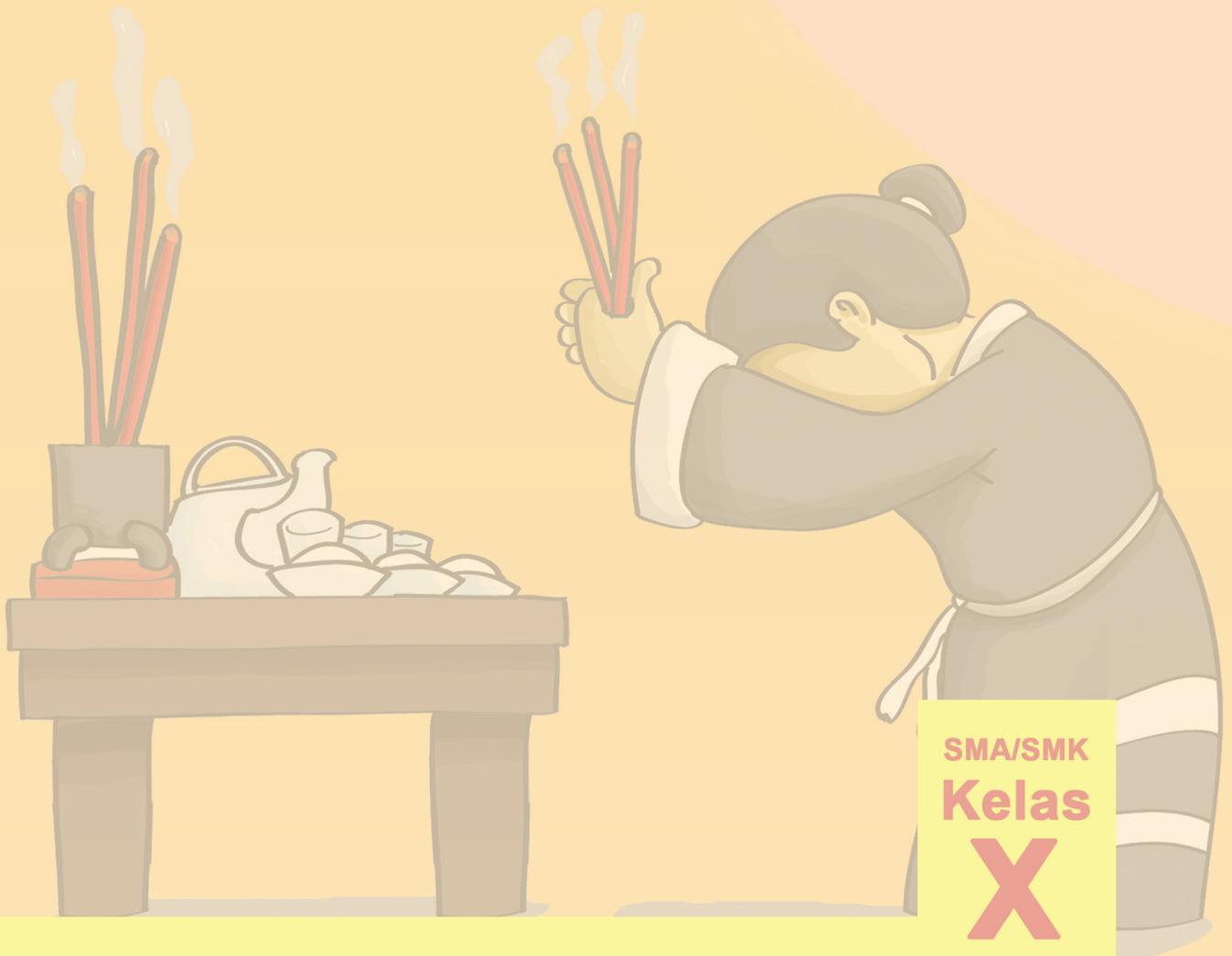




Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti



SMA/SMK
Kelas
X

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 146 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas X
ISBN 978-602-282-445-9 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-446-6 (jilid 1)

I. Khonghucu -- Studi dan Pengajaran
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

I. Judul

299.512

Kontributor Naskah : Js. Hartono dan Js. Gunadi.
Penelaah : Xs. Oesman Arif, Xs. Buanadjaja, dan Js. Maria Engelina Santoso.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2014

Disusun dengan huruf Minion Pro, 10 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tak hanya bertambah pengetahuannya, tapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran agama. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti.

Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi. Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif.

Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam dalam ajaran Khonghucu dikenal *Wu Chang* (lima sifat kekekalan/mulia), *Wu Lun* (lima hubungan sosial), dan *Ba De* (delapan kebajikan). Mengenai *Wu Chang*, Kong Hu Cu menegaskan bahwa siapa dapat memasukan lima hal ke dalam kebiasaan di mana pun di bawah langit akan menjadi orang yang berbudi luhur. Saat ditanya apa saja kelima hal tersebut, ia menjawab, “Kesopanan, kemurahan hati, kesetiaan, ketekunan, dan kebaikan hati. Bila kamu berlaku sopan, kamu tidak akan dihina; bila kamu murah hati kamu akan memenangkan orang banyak; bila kamu setia, orang lain akan mempercayaimu; bila kamu tekun, kamu akan berhasil; dan bila kamu baik hati, kamu akan memimpin orang lain.” (A 17.6). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas X ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tidak berhenti dengan memahami, tapi pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Urutan pembelajaran dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, materi buku ini bukan untuk dibaca, didengar, ataupun dihafal oleh siswa maupun guru, melainkan untuk menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya.

Buku ini bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diberanikan untuk mempelajari agamanya dengan mengamati sumber belajar yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru sangat penting untuk menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan tempat buku ini diajarkan, baik belajar melalui sumber tertulis maupun belajar langsung dari sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

Bagian I Penjelasan Umum

Bab I	Pendahuluan	1
	A. Hakikat Pendidikan	1
	B. Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu	1
	C. Pentingnya Pendidikan	1
	D. Pendidikan yang Baik	2
	E. Guru yang Baik	2
Bab II	Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran	5
	A. Prinsip Pembelajaran	5
	B. Pendekatan Pembelajaran	7
Bab III	Desain Dasar Pembelajaran	10
	A. Rancangan Pembelajaran	10
	B. Perencanaan Pembelajaran	10
	C. Perencanaan Proses Pembelajaran	10
Bab IV	Model-Model Pembelajaran	13
	A. Kooperatif	13
	B. Field Trip	13
	C. Ibadah Bersama	13
	D. Kontekstual	13
	E. Pembelajaran Langsung	14
	F. Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>)	14
	G. Problem Solving	14
	H. Problem Posing	15
	I. Probing Prompting	15
	J. Pembelajaran Bersiklus	15
	K. Reciprocal Learning	15
	L. SAVI	16
Bab V	Media dan Sumber Belajar	17
	A. Media Pembelajaran	17
	B. Sumber Belajar	17
Bab VI	Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar	18
	A. Standar Kompetensi Lulusan	18
	B. Kompetensi Inti	18
	C. Kompetensi Dasar	20

Bab VII Standar Penilaian	21
A. Hakikat Penilaian	21
B. Prinsip-Prinsip Penilaian	21
C. Penilaian Autentik	22
D. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap	24
E. Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan	27
F. Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan	28
G. Konversi dan Teknik Penilaian	30
Bab VIII Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	34
A. Landasan Filosofi	34
B. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	34

Bagian 2 Penjelasan Bab

Bab I Ketuhanan dalam Agama Khonghucu	36
A. Tujuan Pembelajaran	36
B. Langkah-Langkah Pembelajaran	37
C. Ringkasan Materi	37
D. Aktivitas Pembelajaran	43
E. Penilaian	45
Bab II Hakikat dan Sifat Dasar Manusia	50
A. Tujuan Pembelajaran	51
B. Langkah-Langkah Pembelajaran	51
C. Ringkasan Materi	51
D. Aktivitas Pembelajaran	58
E. Penilaian	60
Bab III Pokok-Pokok Peribadahan Umat Khonghucu	64
A. Tujuan Pembelajaran	65
B. Langkah-Langkah Pembelajaran	65
C. Ringkasan Materi	65
D. Aktivitas Pembelajaran	73
E. Penilaian	73
Bab IV Sembahyang Kepada Tuhan	78
A. Tujuan Pembelajaran	78
B. Langkah-Langkah Pembelajaran	79
C. Ringkasan Materi	79
D. Aktivitas Pembelajaran	87
E. Penilaian	87
F. Lagu Pujian	90

Bab V	Rangkaian Turunnya Wahyu Tuhan	91
	A. Tujuan Pembelajaran	91
	B. Langkah-Langkah Pembelajaran	92
	C. Ringkasan Materi	92
	D. Aktivitas Pembelajaran	104
	E. Penilaian	105
	F. Lagu Pujian	110
Bab VI	Agama Khonghucu dan Perkembangannya	111
	A. Tujuan Pembelajaran	111
	B. Langkah-Langkah Pembelajaran	112
	C. Ringkasan Materi	112
	D. Aktivitas Pembelajaran	118
	E. Penilaian	118
	F. Lagu Pujian	121
Bab VII	Tempat Ibadah Umat Khonghucu	122
	A. Tujuan Pembelajaran	122
	B. Langkah-Langkah Pembelajaran	123
	C. Ringkasan Materi	123
	D. Aktivitas Pembelajaran	129
	E. Penilaian	129
Bab VIII	Harmonis dalam Perbedaan	133
	A. Tujuan Pembelajaran	133
	B. Langkah-Langkah Pembelajaran	133
	C. Ringkasan Materi	134
	D. Aktivitas Pembelajaran	139
	E. Penilaian	140
	Glosarium	143
	Daftar Pustaka	146

Bab I Pendahuluan

A. Hakikat Pendidikan

Pendidikan sangat menekankan adanya suatu pandangan bahwa Watak Sejati manusia itu pada dasarnya baik. Sekiranya sifat manusia itu jahat, pendidikan tidak akan terlaksana tanpa sebuah pemaksaan. Pendidikan yang dilaksanakan dengan sebuah pemaksaan pasti tidak akan membuahkan hasil yang baik. Pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Li Ji* adalah ‘membimbing berjalan dan bukan menyeret’. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, dan segalanya harus dilakukan dengan wajar, membukakan jalan lalu mengarahkan, memberi penguatan, namun tidak mendikte.

Berdasarkan filosofi pendidikan ini, muncul peribahasa “Menanam pohon cukup sepuluh tahun, menanam manusia butuh seratus tahun”. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa proses pendidikan membutuhkan waktu lama, kerja keras, konsistensi, dan komitmen yang tinggi (kesungguhan) dari para guru. Dalam *Li Ji* ditegaskan, “Di rumah, merawat tidak mendidik itu kesalahan orang tua. Di luar rumah, mendidik tidak sungguh-sungguh itu kemalasan guru.”

Atas dasar keyakinan bahwa Watak Sejati manusia itu baik, melalui pendidikan dapat menjadikan orang tetap baik, bertahan pada fitrah/kodrat alaminya, pendidikan harus ada untuk semua orang tanpa membedakan kelas. Inilah filosofi dan pemikiran yang paling mendasar tentang pendidikan yang dimiliki bangsa Zhongguo selama ribuan tahun.

Dari uraian di atas juga dapat ditarik kesimpulan, bahwa hakikat pendidikan adalah: “memanusiakan manusia”. Dengan kata lain: “belajar menjadi manusia” sehingga tercipta manusia berbudi luhur (*Junzi*).

B. Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu

Pendidikan Agama Khonghucu bertujuan membentuk manusia berbudi luhur (*Junzi*) yang mampu menggemilangkan Kebajikan Watak Sejatinya, mengasihi sesama dan berhenti pada Puncak Kebajikan. Pada dasarnya, perilaku *Junzi* memang merupakan tujuan utama yang ingin dan harus dicapai dalam pendidikan agama Khonghucu baik di rumah, di sekolah maupun dalam kelembagaan agama Khonghucu. Maka, sudah sewajarnya aspek perilaku *Junzi* harus menjadi porsi terbesar dan utama dalam pendidikan agama Khonghucu di sekolah.

Orang yang berpendidikan adalah seseorang yang memiliki moralitas tinggi. Orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak berpendidikan (tidak memiliki moralitas yang tinggi) tidak bisa disebut *Junzi*. Inilah standar yang dipakai untuk mengukur kualitas manusia. Prinsip dasar dan target akhir pendidikan adalah pembinaan pribadi yang penuh Cinta Kasih atau *Ren* (仁); kemampuan memuliakan hubungan atau *Xiao* (孝) dalam setiap interaksinya dengan semua unsur kehidupan; kemampuan mengendalikan emosi; memiliki ketulusan hati dan keikhlasan, serta pelaksanaan kebajikan yang lainnya sehingga pembinaan moralnya berkembang terus dari hari ke hari (meningkat). Artinya, pendidikan selalu ditujukan kepada pribadi manusia, yang tujuannya tidak lain untuk meningkatkan kualitas moral setiap individu.

C. Pentingnya Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri, dan hal ini harus dipahami oleh siapapun yang berprofesi sebagai guru, bahwa pendidikan itu penting bahkan sangat penting. Bagaimana tidak, bahwa melalui pendidikanlah budaya dan peradaban manusia dapat disempurnakan. Tersurat di dalam *Li Ji* XVI: 1, “Bila penguasa selalu memikirkan atau memperhatikan perundang-undangan, dan mencari orang baik dan tulus, ini cukup untuk mendapat pujian, tetapi tidak cukup untuk menggerakkan orang banyak. Jika ia berusaha mengembangkan masyarakat yang bajik dan bijak, dan dapat memahami mereka yang jauh, ini cukup untuk menggerakkan rakyat, tetapi belum cukup untuk mengubah rakyat. Jika ingin mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadatnya, dapatkan kita tidak harus melalui pendidikan?” (*Li Ji*. XVI: 1)

D. Pendidikan yang Baik

Setelah memahami benar akan pentingnya pendidikan untuk mengubah masyarakat dan menyempurnakan adat istiadatnya, tugas kita selanjutnya adalah bagaimana menyediakan ‘pendidikan yang baik’. Jika pendidikan itu penting, tetapi tidak tersedia pendidikan yang baik, sama artinya kita tidak mementingkan sesuatu yang penting. Oleh karenanya, para guru harus memahami bagaimana pendidikan yang baik itu bisa terselenggara.

Di dalam kitab *Li Ji* tersurat: “Seorang yang mengerti apa yang menjadikan pendidikan berhasil dan berkembang, dan mengerti apa yang menjadikan pendidikan hancur, ia boleh menjadi guru bagi orang lain. Maka, cara seorang yang bijaksana memberikan pendidikan, jelasnya demikian: Ia membimbing berjalan dan tidak menyeret; ia menguatkan dan tidak menjerakan; ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian. Membimbing berjalan, tidak menyeret **menumbuhkan keharmonisan**; menguatkan dan tidak menjerakan, itu **memberi kemudahan**; dan, membukakan jalan, tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, **menjadikan orang berpikir**. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itu pendidikan yang baik.”

“Hukum di dalam *Da Xue*: mencegah sebelum sesuatu timbul, itulah dinamai memberi kemudahan (*Yu*); yang wajib dan diperkenankan, itulah dinamai cocok waktu (*Shi*); yang tidak bertentangan dengan ketentuan yang diberikan, itulah dinamai selaras keadaan (*Sun*); saling memperhatikan demi kebaikan itulah dinamai saling menggosok (*Mo*). Empat hal inilah yang perlu diikuti demi berhasil dan berkembangnya pendidikan (*Si Xing*).”

“Setelah permasalahan timbul baharu diadakan larangan, akan mendatangkan perlawanan, itu akan menyebabkan ketidakberhasilan (*Bu Sheng*). Setelah lewat waktu baharu memberi pelajaran akan menyebabkan payah, pahit dan mengalami kesulitan untuk berhasil sempurna (*Nan Cheng*). Pemberian pelajaran yang lepas tak jelas dan tidak sesuai akan mengakibatkan kerusakan dan kekacauan sehingga tidak terbina (*Bu Xiu*). Belajar sendirian dan tanpa sahabat menyebabkan orang merasa sebatang kara dan tidak berkembang karena kekurangan informasi (*Gua Wen*). Berkawan dalam berhura-hura menjadikan orang melawan guru (*Ni Shi*). Dan, berkawan dalam bermaksiat akan menghancurkan pelajaran (*Fei Xue*). Enam hal inilah yang menjadikan pendidikan cenderung gagal (*Jiao Fei*).”

E. Guru yang Baik

1. Pengabdian dan Totalitas

Pendidikan tentu terkait erat dengan pendidik (guru). Guru adalah ujung tombak pendidikan. Bagaimana tidak, proses pendidikan akan dijalankan oleh seorang yang bernama ‘guru’, seorang yang menyanggah profesi nan mulia. Sekali lagi, pendidikan itu penting, harus tersedia pendidikan yang baik, dan selanjutnya harus ada guru baik yang akan menjalankannya.

Guru yang memandang profesinya sebagai panggilan (nun jauh di sudut nuraninya) dia merasa terpanggil untuk mendidik sesama dengan penuh pengabdian. Dengan begitu, maka ia akan mampu menginspirasi banyak pembelajar. Kata-katanya akan diingat sepanjang masa oleh mereka yang menjadi peserta didiknya. Sikap dan perilakunya akan menuntun dan mengarahkan mereka dalam mengarungi perjalanan menuju kehidupan sukses dan bermakna.

Dengan segala totalitas, kecintaan, dan dedikasi, guru akan menjadi pelita bagi berjuta jiwa, jiwa para pembelajar. Kalau saja setiap guru mampu terus berbenah diri, terus menjadi lebih baik dan lebih mengerti dari hari ke hari, niscaya generasi mendatang juga akan jauh lebih membanggakan.

Mengajar tidak sekadar masuk kelas, bertemu para pembelajar, menyuruh ini-itu, atau melarang ini-itu. Kalau cuma itu, semua orang bisa melakukannya. Pandanglah ini sebagai suatu yang lebih dari sekadar transfer informasi dan ‘penjejalan’ pengetahuan. Namun, hadirkanlah kasih sayang dan kepedulian dengan segala rasa pengabdian, komitmen, kerendahan hati, kreativitas, keikhlasan dan karakter-karakter unggul lain di dalamnya. Mengajarlah dengan hati, membimbing dengan nurani, mendidik dengan segenap keiklaskan dan kesungguhan, menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan kasih, dan mempersembahkan apapun yang kita lakukan sebagai ibadah kepada Tuhan.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab sebagai guru sungguh besar. Beratus-ratus bahkan beribu-ribu pembelajar menjadi taruhan dari setiap kata yang keluar dari mulut seorang guru. Setiap kata yang keluar seharusnya mencerahkan, menjadi ilham bagi jiwa-jiwa yang ada di ruang belajar bersama kita, yang akan membuat mereka untuk terus-menerus memperbaiki diri, dan menjelma menjadi insan-insan yang berkualitas, seiring dengan bertumbuhnya karakter dan nilai-nilai di dalam kehidupan mereka.

Mengajar itu akan efektif dan menggairahkan apabila kita menyatukan hati dan jiwa dengan pembelajar kita sehingga kita tahu persis apa yang mereka rasakan dan inginkan, karena kita berada di sisi yang sama. Kita memandang aktivitas belajar dari sudut pandang mereka. Setiap gerak hati dan suara-suara halus di jiwa mereka bisa kita tangkap dengan kejelian nurani kita.

Guru harus tahu bagaimana membuat mereka berharga, termotivasi dan gembira, karena kita adalah mereka, dan mereka adalah kita. Kita melebur dengan segala totalitas yang ada. Kita larut, menyatu, dan *all out*. Pada level ini, kita tak perlu lagi memberikan *reward* dan *punishment*, yang ada semata-mata kegairahan belajar. Sebuah insting yang memang manusia miliki sejak lahir. Tampaknya aneh, tetapi penelitian membuktikan bahwa hadiah dan hukuman dalam jangka panjang justru akan menurunkan minat belajar.

3. Menyambung Cita

“Penyanyi yang baik akan menjadikan orang menyambung suaranya; pengajar yang baik akan menjadikan orang menyambung citanya, kata-kata yang ringkas tetapi menjangkau sasaran; tidak mengada-ada tetapi dalam; biar sedikit gambaran tetapi mengena untuk pengajaran. Itu boleh dinamai menyambung cita/*Ji Zhi*”. (*Li Ji*. XVI: 15)

4. Meragamkan Cara

“Seorang *Junzi* mengerti apa yang sulit dan yang mudah dalam proses belajar, dan mengerti kebaikan dan keburukan kualitas muridnya, dengan demikian dapat **meragamkan cara mengasuhnya**. Bila ia dapat beragamkan cara mengasuh, baharulah kemudian ia benar-benar mampu menjadi guru. Bila ia benar-benar mampu menjadi guru, baharulah kemudian ia mampu menjadi kepala (departemen). Bila ia benar-benar mampu menjadi kepala, baharulah kemudian ia mampu menjadi pimpinan (Negara). Demikianlah, karena guru orang dapat

belajar menjadi pemimpin. Maka, **memilih guru tidak boleh tidak hati-hati**. Di dalam catatan tersurat, “Tiga raja dari keempat dinasti itu semuanya karena guru, “ini kiranya memaksudkan hal itu.” (*Li Ji*. XVI: 16)

“Orang yang memahami ajaran lama dan dapat menerapkannya pada yang baru, ia boleh dijadikan guru.” (*Lunyu*. II: 11)

5. Lima Cara Mengajar

“Seorang *Junzi* mempunyai 5 macam cara mengajar. 1) Adakalanya ia memberi pelajaran seperti menanam di saat musim hujan. 2) Adakalanya ia menyempurnakan kebajikan muridnya. 3) Adakalanya ia membantu perkembangan bakat muridnya. 4) Adakalanya ia bersoal jawab. 5) Adakalanya ia membangkitkan usaha murid itu sendiri.” (*Mengzi*. VII A: 40)

6. Kesungguhan

Untuk segala hal, persoalan utamanya bukanlah mampu atau tidak mampu, tetapi kesungguhanlah yang akan menentukan sebuah keberhasilan. Zigong bersanjak, “Betapa indah bunga *Tongtee*. Selalu bergoyang menarik. Bukan aku tidak mengenangmu, hanya tempatmu terlampau jauh.” Mendengar itu Nabi bersabda, “Sesungguhnya engkau tidak memikirkannya benar-benar. Kalau benar-benar, apa artinya jauh.” (*Lunyu*. IX: 31)

Di dalam *Khong-koo* tertulis, “Berlakulah seumpama merawat bayi, bila dengan sebulat hati mengusahakannya, meski tidak tepat benar, niscaya tidak jauh dari yang seharusnya. Sesungguhnya, tiada yang harus lebih dahulu, belajar merawat bayi baru boleh menikah.” (*Daxue*. Bab IX: 2)

Zizhang berkata, “Seorang yang memegang kebajikan tetapi tidak mengembangkannya, percaya akan Jalan Suci tetapi tidak sungguh-sungguh; ia ada, tidak menambah, dan tidak adapun tidak mengurangi.” (*Lunyu*. XIX: 2)



Bab II

Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran

A. Prinsip Pembelajaran

Prinsip yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti sebagai berikut.

1. Mencari tahu, bukan diberi tahu

Kongzi bersabda, “Jika diberi tahu satu sudut, tetapi tidak mau mencari ketiga sudut lainnya, aku tidak mau memberi tahu lebih lanjut.”

“Kalau di dalam membimbing belajar orang hanya mencatat pertanyaan, itu belum memenuhi syarat sebagai guru orang. Tidak haruskah guru mendengar pertanyaan? Ya, tetapi bila murid tidak mampu bertanya, guru wajib memberi uraian penjelasan, setelah demikian, sekalipun dihentikan, itu masih boleh.”

Mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Mengajar berarti berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

“Kini, orang di dalam mengajar, (guru) bergumam membaca tablet (buku bilah dari bambu) yang diletakkan di hadapannya, setelah selesai lalu banyak-banyak memberi pertanyaan. Mereka hanya bicara tentang berapa banyak pelajaran yang telah dimajukan dan tidak diperhatikan apa yang telah dapat dihayati; ia menyuruh orang dengan tidak melalui cara yang tulus, dan mengajar orang dengan tidak sepuh kemampuannya. Cara memberi pelajaran yang demikian ini bertentangan dengan kebenaran dan yang belajar patah semangat. Dengan cara itu, pelajar akan putus asa dan membenci gurunya; mereka dipahitkan oleh kesukaran dan tidak mengerti apa manfaatnya. Biarpun mereka tampak tamat tugas-tugasnya, tetapi dengan cepat akan meninggalkannya. Kegagalan pendidikan, bukankah karena hal itu?” (*Li Ji. XVI: 10*)

2. Peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student center*), bukan guru

Prinsip ini menekankan bahwa peserta didik yang belajar, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, dalam minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan gaya belajar (*learning style*). Sebagai makhluk sosial, setiap peserta didik memiliki kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan ini, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat ajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

3. Kegiatan diarahkan pada apa yang dilakukan peserta didik, bukan apa yang dilakukan guru

Melakukan aktivitas adalah bentuk pernyataan diri. Oleh karena itu, proses pembelajaran seyogyanya didesain untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. ”Kamu dengar kamu lupa, kamu lihat kamu ingat, kamu lakukan kamu mengerti.” (*Confucius*)

Selaras dengan prinsip tersebut, paradigma yang harus dimiliki guru ketika memasuki ruang kelas adalah: “apa yang akan dilakukan peserta didik, bukan apa yang akan dilakukan guru.”

4. Pembelajaran terpadu bukan parsial

“Orang zaman dahulu itu, di dalam menuntut pelajaran, membandingkan berbagai benda yang berbeda-beda dan melacak jenisnya. Tambur tidak mempunyai hubungan khusus dengan pancanada; tetapi pancanada tanpa diiringinya tidak mendapatkan keharmonisannya. Air tidak mempunyai hubungan istimewa dengan pancawarna; tetapi tanpa air, pancawarna tidak dapat dipertunjukkan. Belajar tidak mempunyai hubungan khusus dengan lima jawatan; tetapi tanpa belajar, lima jawatan tidak dapat diatur. Guru tidak mempunyai hubungan istimewa dengan kelima macam pakaian duka, tetapi tanpa guru, kelima macam pakaian duka itu tidak dipahami bagaimana memakainya.” (*Li Ji*. XVI: 21)

5. Menerapkan nilai-nilai melalui keteladanan dan membangun kemauan

Ki Hajar Dewantara, “*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.”

6. Sebagaimana telah ditegaskan di atas tentang cara seorang bijaksana memberikan pendidikan: Di depan “... Ia membimbing berjalan dan tidak menyeret; di tengah, “Ia menguatkan dan tidak menjerakan; Di belakang, “Ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian. Membimbing berjalan, tidak menyeret menumbuhkan keharmonisan; menguatkan dan tidak menjerakan, itu memberi kemudahan; dan, membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, menjadikan orang berpikir. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itu pendidikan yang baik.”

7. Keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*)

8. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas

Kongzi bersabda, “Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat kujadikan guru; Kupilih yang baik, Kuikuti, dan yang tidak baik Kuperbaiki.” (*Lunyu*. VII: 22)

“Di dalam kesusilaan (*Li*) kudengar bagaimana mengambil seseorang sebagai suriteladan, tidak kudengar bagaimana berupaya agar diambil sebagai teladan. Di dalam kesusilaan, kudengar bagaimana orang datang untuk belajar, tidak kudengar bagaimana orang pergi untuk mendidik”

“Biar ada makanan lezat, bila tidak dimakan, orang tidak tahu bagaimana rasanya; biar ada Jalan Suci yang Agung, bila tidak belajar, orang tidak tahu bagaimana kebaikannya. Maka belajar menjadikan orang tahu kekurangan dirinya, dan mengajar menjadikan orang tahu kesulitannya. Dengan mengetahui kekurangan dirinya, orang dipacu mawas diri; dan dengan mengetahui kesulitannya, orang dipacu menguatkan diri (*Zi Qiang*). Maka, dikatakan, “Mengajar dan belajar itu saling mendukung.” Nabi Yue bersabda, “Mengajar itu setengah belajar.” (*Shu Jing* IV. VIII. C. 5) Ini kiranya memaksudkan hal itu.” (*Li Ji*. XVI: 3)

9. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran

Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, pendidik hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi.

10. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Kegiatan pembelajaran ini perlu diciptakan untuk mengasah jiwa nasionalisme peserta didik. Rasa cinta kepada tanah air dapat diimplementasikan ke dalam beragam sikap.

11. Pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat

Dalam agama Khonghucu, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang, mulai dari tiang ayunan hingga liang lahat. Berkaitan dengan ini, pendidik harus mendorong peserta didik untuk belajar sepanjang hayat “*long life learning*.”

12. Perpaduan antara kompetisi, kerja sama, dan solidaritas

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerja sama, dan solidaritas. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat yatim piatu, ataupun pembuatan laporan secara berkelompok.

13. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

tolak ukur kemampuan peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, perlu diciptakan situasi yang menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka sehingga peserta didik bisa belajar secara aktif.

14. Mengembangkan kreativitas peserta didik

Pendidik harus memahami bahwasanya setiap peserta didik memiliki tingkat keragaman yang berbeda satu sama lain. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran seyogyanya didesain agar setiap peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dengan memberikan kesempatan dan kebebasan secara konstruktif. Ini merupakan bagian dari pengembangan kreativitas peserta didik.

B. Pendekatan Pembelajaran

Sejalan dengan Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu mengacu pada pendekatan saintifik (*scientific approach*). Apa itu pendekatan saintifik? Berikut adalah kriteria dan langkah-langkah pendekatan saintifik.

1. Kriteria Pendekatan Saintifik

- Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- Penjelasan guru, respons peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
- Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, tetapi menarik sistem penyajiannya.

2. Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Pendekatan saintifik ini sangat sejalan dengan apa yang diajarkan Nabi Kongzi tentang pendekatan belajar sebagaimana tersurat dalam kitab *Zhongyong* Bab XIX Pasal 19. “Banyak-banyaklah belajar; pandai-pandailah bertanya; hati-hatilah memikirkannya; dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya.”

Banyak-banyaklah belajar	→	Mengamati
Pandai-pandailah bertanya	→	Menanya
Hati-hatilah memikirkannya	→	Menalar
Jelas-jelaslah menguraikannya	→	Eksplorasi
Sungguh-sungguhlah melaksanakannya	→	Mencipta

3. Kegiatan Pembelajaran Saintifik

Kegiatan Peserta didik	Kegiatan Pembelajaran
<i>Observing</i> dan <i>Describing</i> (Mengamati dan Mendeskripsikan)	<ol style="list-style-type: none">1. Menyediakan bahan pengamatan sesuai tema2. Menugaskan peserta didik untuk melakukan (<i>doing</i>) dan mengamati (<i>observing</i>)
<i>Questioning</i> dan <i>Analysing</i> (Mempertanyakan dan Menganalisis)	<ol style="list-style-type: none">1. Memancing peserta didik untuk mempertanyakan dan menganalisis
<i>Exploring</i> (Menggali Informasi)	<ol style="list-style-type: none">1. Menyediakan bahan ajar atau narasumber untuk digali2. Mendorong peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang indah, menarik, penting untuk disajikan3. Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut.4. Membantu peserta didik untuk memikirkan dan melakukan percobaan
<i>Showing</i> dan <i>Telling</i> (Menyampaikan Hasil)	<ol style="list-style-type: none">1. Menjamin setiap peserta didik untuk berbagi2. Menciptakan suasana semarak (mengundang orang tua, kelas lain, atau sekolah lain, dsb.)3. Memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil penggalan informasi seperti dalam wadah diskusi, presentasi perorangan, demonstrasi, dll.
<i>Reflecting</i> (Melakukan Refleksi)	Meminta peserta didik untuk: (a) mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, (b) menilai baik tidaknya, dan (c) merancang rencana ke depan.

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan tuntutan yang diharapkan, pendidik harus memahami hal-hal yang harus disediakan dan diperhatikan. Berikut ini merupakan hal yang harus tersedia dan terlaksana dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

1. Menyediakan media belajar yang relevan
2. Menyediakan bahan bacaan/sumber informasi
 - a. Sediakan narasumber (atau menugaskan peserta didik mencari)
 - b. Ajak peserta didik merancang percobaan dan melakukannya
 - c. Ajak peserta didik berpikir kritis dan analitis
3. Mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan dengan:
 - a. Menghitung
 - b. Mengukur
 - c. Membandingkan
4. Membantu peserta didik agar mampu menuliskan/mendeskripsikan hasil pengamatannya:
 - a. Melukiskan/meniru (*trace*)
 - b. Menuliskan hasil perhitungan atau pengukuran pada gambar
 - c. Mendeskripsikan gambar (kalau dianggap masih perlu)
5. Mempersiapkan diri peserta didik
 - a. Dorong peserta didik untuk memilih format presentasi yang terbaik mereka
 - b. Bantu peserta didik mengembangkan presentasinya (alur dan kalimat-kalimatnya)
 - c. Tetapkan tempat presentasi masing-masing dan simulasikan (kalau perlu)
6. Memfasilitasi penyampaian hasil
7. Melakukan refleksi
 - a. Ajak peserta didik untuk menuliskan pengalaman belajar yang telah diperoleh
 - b. Ajak peserta didik untuk menilai sendiri pengalaman tersebut (mana yang baik, mana yang kurang baik dan menganalisis apa yang telah dilakukannya sendiri)
 - c. Ajak peserta didik untuk menuliskan rencana kerja ke depan agar diperoleh hasil yang lebih baik

Bab III

Desain Dasar Pembelajaran

A. Rancangan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran. Oleh karenanya, pembahasan mengenai rancangan pembelajaran tidak akan lepas dari pembahasan mengenai mengenai proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam Standar Proses.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada SKL dan SI.

- Standar Kompetensi Lulusan sebagai kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai.
- Standar Isi sebagai kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.
- Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotorik*).

B. Perencanaan Pembelajaran

- Setiap pendidik pada satuan pendidikan wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- Perencanaan Pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.
- Perencanaan Pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.
- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

C. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

- Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran: SMK/SMA 45 menit.
- Bahan ajar (berupa buku teks, *handout*, lembar kegiatan peserta didik, dll.) diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- Pengelolaan kelas meliputi hal-hal berikut.
 - Memberikan penjelasan tentang silabus.
 - Pengaturan tempat duduk sehingga sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi.
 - Mengatur volume suara sehingga terdengar dengan jelas.
 - Mengatur tutur kata sehingga terdengar santun, lugas, dan mudah dimengerti.
 - Berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
 - Menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan.
 - Memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
 - Mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat.

- Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi RPP meliputi: Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup.

Kegiatan Pendahuluan

Hal-hal yang mesti disiapkan guru dalam kegiatan pendahuluan:

- menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional;
- mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

– Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

– Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

– Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Semua isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut, peserta didik perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- semua rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Bab IV

Model-Model Pembelajaran

Uraian dari model-model pembelajaran yang dapat diterapkan di antaranya sebagai berikut.

A. Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh kebergantungan pada orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi merupakan tuntutan kehidupan secara sosiologis. Oleh karena itu, sikap kooperatif adalah cerminan dari hidup bermasyarakat. Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari prinsip tersebut karena di antara hakikat belajar adalah menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing yang kemudian menuntut *take and give knowledge and skill* secara resiprokal. Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Langkah pembelajaran kooperatif meliputi informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

Misalnya: Pada pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu khususnya dalam pembelajaran materi membuat skema altar.

B. Field Trip

Peserta didik diajak langsung mengunjungi lokasi yang mendukung materi pembelajaran.

Misalnya: Aspek Tata Ibadah, peserta didik diajak langsung ke lokasi tempat ibadah/tempat suci (*Kelenteng/Miao/Litang*)

C. Ibadah Bersama

Model pembelajaran ini sering digunakan oleh guru sangat dikhususkan pada bidang studi Pendidikan Agama Khonghucu.

Misalnya: Aspek Tata Ibadah, Aspek Perilaku *Junzi*, Aspek Kitab Suci, peserta didik beribadah bersama di *Litang*. Saat kebaktian, guru dapat mengevaluasi atau menilai perilaku peserta didik dalam menjaga ketertiban. Peserta didik mulai berlatih membaca kitab suci dalam suatu rangkaian upacara sembahyang.

D. Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran peserta didik menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas

peserta didik. Peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya.

1. *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh),
2. *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi),
3. *learning community* (seluruh peserta didik partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on, hands-on*, mencoba, mengerjakan),
4. *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur (dugaan), generalisasi, menemukan),
5. *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis),
6. *reflection* (revisi, rangkuman, tindak lanjut),
7. *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha peserta didik, penilaian portofolio, penilaian secara objektif dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

E. Pembelajaran Langsung

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung (*direct learning*). Langkahnya adalah menyiapkan peserta didik, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

Misalnya: Pada pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu khususnya dalam pembelajaran tata ibadah seperti tata cara sembahyang kepada Tian, Nabi Kongzi, para Shenming atau leluhur.

F. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar peserta didik dapat berpikir optimal.

Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

Misalnya: Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam materi perilaku Junzi, dimana peserta didik diberikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang pada akhirnya mereka mencari penyelesaian sampai didapatkan sebuah kesimpulan atau pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi perilaku *Junzi*.

G. Problem Solving

Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Langkahnya adalah: sajian permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, peserta didik berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, peserta didik mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.

Misalnya: Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam materi perilaku berlandaskan kebajikan, dimana peserta didik diberikan suatu masalah atau konflik yang menjadikan peserta didik seakan berada dalam konflik tersebut yang pada akhirnya mereka mencari penyelesaian sampai didapatkan sebuah kesimpulan atau pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi perilaku berkebajikan.

H. Problem Posing

Bentuk lain dari *problem solving* adalah *problem posing*, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga dipahami. Langkahnya adalah: pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, meminimalisasi tulisan-hitungan, cari alternatif, menyusun soal-pertanyaan.

Misalnya: Pada pembelajaran pendidikan Agama Khonghucu model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam kegiatan penugasan, dimana peserta didik didorong kemampuannya untuk menyusun pertanyaan dari materi yang telah diberikan, agar kekayaan materi dapat bervariasi melalui pembuatan soal.

I. Probing Prompting

Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya peserta didik mengonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Dengan model pembelajaran ini, proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk peserta didik secara acak sehingga setiap peserta didik mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, peserta didik tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban peserta didik yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.

J. Pembelajaran Bersiklus

Ramsey (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus (*cycle learning*), mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empiris), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan dasar, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternatif pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

K. Reciprocal Learning

Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana peserta didik belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Resnik (1999) mengemukakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis. Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKSD-modul, membaca-merangkum.

L. SAVI

Pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization on Intellectually*) adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki peserta didik. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Bab V

Media dan Sumber Belajar

A. Media Pembelajaran

Adalah penting sekali bagi guru untuk memperhatikan karakteristik beragam media agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Untuk itu perlu dicermati daftar kelompok media instruksional menurut *Anderson, 1976* dalam Kumaat (2007) berikut ini.

NO.	KELOMPOK MEDIA	MEDIA INSTRUKSIONAL
1.	Audio	<ul style="list-style-type: none">pita audio (rol atau kaset)piringan audioradio (rekaman siaran)
2.	Cetak	<ul style="list-style-type: none">buku teks terprogrambuku pegangan/manualbuku tugas
3.	Audio – Cetak	<ul style="list-style-type: none">buku latihan dilengkapi kasetgambar/poster (dilengkapi audio)
4.	Proyek Visual Diam	<ul style="list-style-type: none">film bingkai (<i>slide</i>)film rangkai (berisi pesan verbal)
5.	Proyek Visual Diam dengan Audio	<ul style="list-style-type: none">film bingkai (<i>slide</i>) suarafilm rangkai suara
6.	Visual Gerak	<ul style="list-style-type: none">film bisu dengan judul (<i>caption</i>)
7.	Visual Gerak dengan Audio	<ul style="list-style-type: none">film suaravideo/vcd/dvd
8.	Benda	<ul style="list-style-type: none">benda nyatamodel tiruan (<i>mock up</i>)
9.	Komputer	<ul style="list-style-type: none">media berbasis komputer; CAI (<i>Computer Assisted Instructional</i>) & CMI (<i>Computer Managed Instructional</i>)

B. Sumber Belajar

1. Buku Teks Pelajaran Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas X
2. Buku Tata Laksana dan Tata Ibadah Agama Khonghucu
3. Kitab *Sishu, Wu Jing, Xiao Jing*
4. Buku Referensi
5. Koran (media cetak)
6. Situs internet
7. Narasumber
8. Fenomena (alam dan sosial)

Bab VI

Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar

A. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.

1. Standar Kompetensi Lulusan Domain Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

2. Standar Kompetensi Lulusan Domain Keterampilan

Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah (dari berbagai sumber berbeda dalam informasi dan sudut pandang/teori yang dipelajarinya di sekolah, masyarakat, dan belajar mandiri).

3. Standar Kompetensi Lulusan Domain Pengetahuan

Memiliki pengetahuan prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian.

B. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti adalah gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Dengan kata lain, KI adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran:

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KI-1, menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, merupakan kompetensi spiritual yang berkaitan dengan keimanan. Kompetensi dasar yang terkait keimanan dikelompokkan dalam kompetensi inti pertama.

KI-2, memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru; merupakan kompetensi yang berkaitan dengan interaksi sosial kemasyarakatan. Kompetensi dasar yang terkait dengan kompetensi sikap sosial kemasyarakatan dikelompokkan dalam kompetensi inti kedua.

KI-3, memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah; merupakan kompetensi yang terkait dengan pengetahuan. Kompetensi dasar yang terkait dengan kompetensi pengetahuan dikelompokkan dalam kompetensi inti ketiga.

KI-4, menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia; merupakan kompetensi yang terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan. Kompetensi dasar yang terkait dalam ranah psikomotorik/keterampilan dikelompokkan dalam kompetensi inti keempat.

Meskipun keempat aspek yang tercakup dalam Kompetensi Inti tersebut merupakan satu kesatuan, namun dalam pengajarannya tidaklah mudah. Seseorang yang dapat berperilaku menyimpang, belum tentu merasa telah melakukan tindakan yang menyimpang. Perilaku tersebut pasti didasari oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Kematangan dan kedewasaan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku inilah merupakan hasil yang ingin dicapai.

Materi pokok umumnya kompetensi yang terkait dengan pengetahuan (KI atau KD ketiga) dan keterampilan (KI atau KD keempat). Hal ini dikarenakan kompetensi pengetahuan dan keterampilan adalah kompetensi yang mudah diukur. Berbeda dengan kompetensi sikap, kompetensi inti atau kompetensi dasar pertama dan kedua relatif lebih sulit diukur. Namun, dalam penguasaan kompetensi ketiga dan keempat, kompetensi pertama dan kedua sangat berpengaruh.

Sebagai contoh, seseorang yang lurus (menjaga kebenaran) akan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan menghindari jalan pintas/mencontek. Karena bersungguh-sungguh, tentu penguasaan materi akan menjadi lebih baik.

Sebaliknya, pemahaman pengetahuan tentang pentingnya pengendalian diri akan lebih menguatkan sikap dan perilaku. Jadi, meskipun kompetensi sikap tidak secara langsung tersirat dalam materi, namun dapat dilatih sebagai dampak pengiring dalam pembelajaran kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi sikap merupakan kemampuan dalam menginternalisasi nilai-nilai dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh implementasi kompetensi sikap di antaranya adalah seperti berikut.

1. Kesungguhan dalam belajar dan menyelesaikan tugas, kejujuran, pantang menyerah, dengan kata lain 'belajar tidak merasa lelah'.
2. Keterampilan memilah dan memutuskan mana yang prioritas dan mana yang kemudian, kemampuan menunda kesenangan untuk hal yang lebih penting.
3. Kemampuan untuk saling menghormati, menghargai, toleransi, dan dapat bekerja sama.
4. Kemampuan untuk sportif/jujur, mengakui kesalahan, dan terbuka terhadap masukan, mau mengalah dan memaafkan.
5. Kemampuan berempati dan mendengarkan dalam berkomunikasi.

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Kompetensi dasar untuk kelas X meliputi:

- 3.1 Memahami kebesaran dan kekuasaan *Tian* atas hidup dan kehidupan di dunia ini.
 - 3.2 Memahami hakikat dan sifat dasar manusia.
 - 3.3 Memahami hakikat dan makna ibadah.
 - 3.4 Memahami makna persembahyangan kepada *Tian*.
 - 3.5 Menjelaskan karya dan nilai keteladanan para Nabi dan Raja Suci.
 - 3.6 Menjelaskan sejarah masuknya agama Khonghucu, perkembangan, dan eksistensi agama Khonghucu di Indonesia.
 - 3.7 Mengenal tempat ibadah umat Khonghucu.
 - 3.8 Memahami makna perbedaan, toleransi, kerukunan, dan hidup harmonis.
-
- 4.1 Menceritakan pengalaman spiritual akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan.
 - 4.2 Mencari contoh-contoh tindakan yang merupakan dorongan dari benih-benih kebajikan (Watak Sejati).
 - 4.3 mempraktikkan perbuatan menolong sesama sebagai bentuk ibadah yang nyata, melakukan hormat dengan merangkapkan tangan sesuai tingkatannya, dan mempraktikkan *Jing Zuo* (duduk diam).
 - 4.4 Mempraktikkan sembahyang kepada *Tian* dan leluhur.
 - 4.5 Mencari benda-benda dan karya yang ditemukan oleh para nabi purba yang sampai kini masih digunakan.
 - 4.6 Merumuskan sikap dan tindakan yang harus dilakukan untuk eksistensi agama Khonghucu ke depan.
 - 4.7 Berkunjung dan mencari informasi tentang tempat-tempat ibadah umat Khonghucu.
 - 4.8 Berdialog dengan tokoh dari agama lain tentang makna pentingnya kerukunan dan cara-cara yang harus diambil untuk membangun kerukunan.

Bab VII

Standar Penilaian

A. Hakikat Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Penilaian berfungsi sebagai berikut.

- (1) Menggambarkan sejauh mana peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- (2) Mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
- (3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat **diagnosis** yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti **remedial** atau **pengayaan**.
- (4) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- (5) Sebagai kontrol bagi pendidik (guru) dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

B. Prinsip-Prinsip Penilaian

1. Valid dan Reliabel

Valid

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Khonghucu, misalnya untuk indikator "*mempraktikkan cara menghormat dengan merangkapkan tangan*", penilaian akan valid jika menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis, penilaian tidak valid.

Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misalnya, pendidik menilai dengan proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel, petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

2. Terfokus pada Kompetensi

Penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkain kemampuan), bukan hanya pada penguasaan materi (pengetahuan).

3. Keseluruhan/Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

4. Objektivitas

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

5. Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

C. Penilaian Autentik

1. Definisi

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah *assessment* sering disinonimkan dengan penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.

Secara konseptual, penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

2. Penilaian Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau mata pelajaran yang sesuai. Penilaian autentik sering dikonstruksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diutamakan dalam proses pembelajaran karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik.

Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam penilaian autentik, seringkali keterlibatan peserta didik sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi.

Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan peserta didik belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

3. Penilaian Autentik dan Pembelajaran Autentik

Penilaian autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Menurut Ormiston, belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah.

Penilaian autentik terdiri atas berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respons peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua peserta didik dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada di luar sekolah. Guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggung jawab untuk tetap pada tugas. Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengonstruksi, mengorganisasi, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

4. Pembelajaran Autentik dan Guru Autentik

Pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu berikut ini.

- Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.

- Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
- Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

5. Proses penilaian yang mendukung kreativitas

Guru dapat membuat peserta didik berperilaku kreatif melalui: tugas yang tidak hanya memiliki satu jawaban benar, menolerir jawaban yang nyeleneh, menekankan pada proses bukan hanya hasil saja. Memberanikan peserta didik untuk: mencoba, menentukan sendiri yang kurang jelas/lengkap informasi, memiliki interpretasi sendiri terkait pengetahuan/kejadian, memberikan keseimbangan antara kegiatan terstruktur dan spontan/ekspresif.

D. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap

Sikap seseorang mencakup perasaan (seperti suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan orang tersebut dalam merespons sesuatu atau objek tertentu. Sikap juga merupakan suatu ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. *Komponen afektif* adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. *Komponen kognitif* adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun *komponen konatif* adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Terkait dengan penilaian hasil belajar peserta didik, penilaian terhadap sikap seorang peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang salah satunya adalah melalui pengamatan atau observasi. Di samping observasi, penilaian terhadap sikap peserta didik dapat juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian diri (*self-assessment*), penilaian oleh teman sebaya atau penilaian antar-teman (*peer-assessment*), atau menggunakan jurnal. Berikut ini adalah uraian secara rinci tentang teknik dan langkah-langkah dalam pengembangan instrumen untuk penilaian sikap peserta didik.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

a. Observasi Perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

Contoh Isi Buku Catatan Harian:

No.	Hari/Tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik, sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku, dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

Contoh Format Penilaian Sikap dalam Praktik:

No	Nama	Perilaku				Nilai	Ket.
		Bekerja sama	Berini-siatif	Penuh Perhatian	Bekerja Sistematis		
1.						
2.						
3.						

Catatan:

a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

1 = sangat kurang

2 = kurang

3 = sedang

4 = baik

5 = amat baik

b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku.

c. Keterangan diisi dengan kriteria berikut.

Nilai 18-20 berarti amat baik

Nilai 14-17 berarti baik

Nilai 10-13 berarti sedang

Nilai 6-9 berarti kurang

Nilai 0-5 berarti sangat kurang

b. Pertanyaan Langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan ketertiban”.

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban, dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, pendidik juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

2. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana seorang peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan kelebihan dan kekurangannya, serta tingkat pencapaian kompetensi dari apa yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi afektif. Untuk menentukan capaian kompetensi tertentu serta untuk pengambilan keputusan terhadap peserta didik, penilaian diri biasanya dikombinasikan dengan teknik penilaian lainnya.

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

- (1) Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- (2) Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- (3) Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain seperti berikut.

- (1) dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- (2) peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya karena ketika mereka melakukan penilaian, mereka harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- (3) dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- (2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- (3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- (4) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- (5) Pendidik mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- (6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

3. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Antarteman

Teknik penilaian antarpeserta didik yang biasa disebut sebagai penilaian teman sebaya atau penilaian antar-teman adalah penilaian yang dilakukan terhadap sikap atau keterampilan seorang peserta didik oleh seorang (atau lebih) peserta didik lainnya dalam suatu kelas atau rombongan belajar. Penilaian ini merupakan bentuk penilaian untuk melatih peserta didik menilai menjadi objektif dan kritis dalam melaksanakan tugasnya. Sementara itu di sisi lain, penilaian ini juga dapat melatih peserta didik yang dinilai untuk dapat merefleksikan diri guna peningkatan kapabilitas dan kualitas diri.

4. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian dengan Jurnal

Jurnal adalah catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian peserta didik terhadap aspek tertentu. Pada umumnya, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sikap terhadap materi pelajaran, guru, proses pembelajaran, serta nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Penilaian sikap peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan jurnal belajar peserta didik (buku harian), pertanyaan langsung, atau laporan pribadi.

5. Teknik Pengembangan Instrumen Skala Sikap

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam Pengembangan Instrumen Skala Sikap adalah sebagai berikut.

Perencanaan Penilaian dengan Menggunakan Skala Sikap

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian dengan menggunakan instrumen skala sikap adalah sebagai berikut.

- (1) Menentukan kompetensi terkait sikap yang akan dinilai.
- (2) Menentukan komponen sikap yang akan dinilai apakah terkait kognitif atau afektif.
- (3) Menyusun sejumlah indikator sikap berdasarkan kompetensi dasar.
- (4) Merencanakan waktu penilaian dan lamanya waktu yang diperlukan.
- (5) Menyusun kisi-kisi untuk memetakan banyaknya item pertanyaan pada setiap indikator.
- (6) Menentukan rentang skala penilaian yang akan digunakan dalam menilai sikap.
- (7) Menyusun butir soal skala sikap berdasarkan indikator sikap yang akan dinilai.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penilaian dengan menggunakan instrumen skala sikap adalah sebagai berikut.

- (1) Memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan skala sikap kepada peserta didik.
- (2) Meminta peserta didik untuk memberi respons sesuai sikap, persepsi atau pandangan peserta didik yang sesungguhnya.
- (3) Mengumpulkan dan merekap skala sikap yang telah diisi peserta didik.
- (4) Memberi skor (*scoring*) terhadap lembar kerja atau jawaban responden. Skor untuk skala pada pertanyaan atau pernyataan positif (*favorable*) yang biasa digunakan adalah: sangat setuju (SS) = 5; setuju (S) = 4; netral (N) = 3; tidak setuju (TS) = 2; dan sangat tidak setuju (STS) = 1. Adapun untuk pertanyaan atau pernyataan negatif (*unfavorable*) diberi skor sebaliknya, yaitu SS = 1; S = 2; N = 3; TS = 4; dan STS = 5.
- (5) Memetakan sikap peserta didik berdasarkan respons sikap yang diberikan pada instrumen.

E. Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan

Penilaian hasil belajar pada kompetensi pengetahuan dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen yang digunakan dalam tes tertulis dapat menggunakan bentuk soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Khusus untuk tes uraian, perlu dilengkapi dengan rubrik atau pedoman penskoran.

Instrumen untuk tes lisan dapat menggunakan daftar dari beberapa pertanyaan yang akan disampaikan secara lisan dan dilengkapi dengan rambu-rambu atau pedoman penskoran. Di samping tes tulis dan tes lisan, penilaian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan teknik penugasan yang biasanya berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek, baik penugasan secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas yang diberikan.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya.

Secara garis besar, tes tertulis dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu: bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban pilihan (bentuk pilihan) dan jawaban uraian (bentuk uraian). Bentuk pertama di antaranya: bentuk pilihan ganda, salah benar, dan menjodohkan. Tes yang termasuk dalam bentuk kedua adalah bentuk pertanyaan uraian terbuka dan uraian tertutup, bentuk jawaban singkat (*short answer*) dan bentuk isian (*completion*).

2. Tes Tertulis Bentuk Pilihan

Tes tertulis bentuk pilihan adalah tes tertulis yang mengandung kemungkinan jawaban (*option*) yang harus dipilih peserta tes. Peserta tes harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian, penskoran jawaban peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif.

3. Tes Tertulis Bentuk Uraian

Tes tertulis bentuk uraian adalah tes yang jawabannya menuntut peserta tes mengingat dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut secara tertulis dengan kata-kata sendiri. Ciri khas tes bentuk ini, jawaban tidak disediakan oleh penyusun tes, tetapi harus dibuat oleh peserta tes sendiri. Peserta tes dapat memilih, menghubungkan, dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

4. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara peserta didik dan *tester* tentang masalah yang diujikan. Pelaksanaan Tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes lisan digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan. Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Tes lisan bisa digunakan pada ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, dan ujian sekolah.

5. Teknik Pengembangan Instrumen Penugasan

Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas.

F. Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan

Penilaian terhadap kompetensi keterampilan peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, yang salah satunya adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan dalam penilaian tersebut biasanya menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Berikut ini akan diuraikan perunjuk teknis pengembangan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio beserta kriteria minimal yang harus dipenuhi, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan penilaian.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Praktik

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya. Untuk dapat memenuhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan tes praktik, berikut ini adalah petunjuk teknis dan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian melalui tes praktik.

Format Penilaian Praktik

Materi Praktik :
Nama Peserta Didik :
Kelas :

No.	Aspek yang Dinilai	Baik	Tidak Baik
1.			
2.			
Skor			

Keterangan:

- Baik mendapat skor 1
- Tidak baik mendapat skor 0

Format Penilaian Praktik

Materi Praktik :
Nama Peserta Didik :
Kelas :

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.					
2.					
Jumlah					
Skor maksimum					

Keterangan penilaian:

- 1 = tidak kompeten
- 2 = cukup kompeten
- 3 = kompeten
- 4 = sangat kompeten

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

- Jika seorang peserta didik memperoleh skor 26 - 28 dapat ditetapkan sangat kompeten
- Jika seorang peserta didik memperoleh skor 21 - 25 dapat ditetapkan kompeten
- Jika seorang peserta didik memperoleh skor 16 - 20 dapat ditetapkan cukup kompeten
- Jika seorang peserta didik memperoleh skor 0 - 15 dapat ditetapkan tidak kompeten

2. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator/topik tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan: (a) *kemampuan pengelolaan*: kemampuan peserta didik dalam memilih indikator/topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan, (b) *relevansi*, kesesuaian dengan mata pelajaran dan indikator/topik, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran, dan (c) *keaslian*: proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Selanjutnya, untuk menjamin kualitas perencanaan dan pelaksanaan penilaian proyek, perlu dikemukakan petunjuk teknis. Berikut dikemukakan petunjuk teknis pelaksanaan dan acuan dalam menentukan kualitas penilaian proyek.

3. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik atau hasil ulangan dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

G. Konversi dan Teknik Penilaian

1. Konversi Nilai

Nilai Kuantitatif dengan Skala 1 – 4 (berlaku kelipatan 0,33) digunakan untuk Nilai Pengetahuan (KI-3) dan Nilai Keterampilan (KI-4). Nilai kualitatif digunakan untuk Nilai Sikap Spiritual (KI-1), Sikap Sosial (KI-2), dan Kegiatan Ekstrakurikuler, dengan kualifikasi SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan K (Kurang).

Tabel 1: Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4.00	4,00	SB (Sangat Baik)
A-	3.67	3.67	
B+	3.33	3.33	B (Baik)
B	3.00	3,00	
B-	2.67	2.67	
C+	2.33	2.33	C (Cukup)
C	2.00	2,00	
C-	1.67	1.67	

Predikat	Nilai		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
D+	1.33	1.33	K (Kurang)
D	1.00	1,00	

2. Teknik Penilaian

Penilaian yang dilakukan untuk mengisi laporan Pencapaian Kompetensi ada 3 (tiga) macam, yaitu seperti berikut.

a. Penilaian Pengetahuan

- 1) Penilaian Pengetahuan dilakukan oleh guru mata pelajaran (pendidik).
- 2) Penilaian Pengetahuan terdiri atas:
 - Nilai Harian (NH)
 - Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS)
 - Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS)
- 3) Nilai Harian (NH) diperoleh dari hasil ulangan harian yang terdiri atas: tes tulis, tes lisan, dan penugasan yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).
- 4) Nilai Ulangan Tengah Semester (NUTS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan pada tengah semester. Materi Ulangan Tengah Semester mencakup seluruh kompetensi yang telah dibelajarkan sampai dengan saat pelaksanaan UTS.
- 5) Nilai Ulangan Akhir Semester (NUAS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan di akhir semester. Materi UAS mencakup semua kompetensi pada semester tersebut.
- 6) Penghitungan Nilai Pengetahuan diperoleh dari rata-rata Nilai Proses (NP), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS)/Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan.
- 7) Penilaian untuk **pengetahuan** menggunakan penilaian kuantitatif 1 – 4:
 - Sangat Baik = 4
 - Baik = 3
 - Cukup = 2
 - Kurang = 1
 dengan kelipatan 0,33 dengan 2 (dua) desimal di belakang koma.
- 8) Penghitungan Nilai Pengetahuan adalah dengan cara:
 - a) Menggunakan skala nilai 0 s.d. 4.
 - b) Menetapkan pembobotan.
 - c) Penetapan bobot nilai ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
 - d) Nilai UAS disarankan untuk diberi bobot lebih besar daripada nilai UTS dan NT karena lebih mencerminkan perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.
 - e) Contoh: Pembobotan **3 : 2 : 1** untuk NUAS : NUTS : NT (jumlah perbandingan pembobotan = 6. Skor Akhir sebagai berikut:
 - (SA) = $\{(3 \times \text{UAS}) + (2 \times \text{UTS}) + (\text{NT})\} / 6$
 - SA = skor Akhir, 1 - 4
 - UAS = nilai ujian akhir semester, 1 - 4
 - UTS = nilai ujian tengah semester, 1 - 4
 - NT = nilai tugas, 1 - 4

Contoh:

Peserta didik A memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama Khonghucu sebagai berikut.

NUAS	= 3,5
NUTS	= 3,0
NT	= 3,2
Nilai Rapor	= $\{(3 \times 3,5) + (2 \times 3,0) + (1 \times 3,2)\} : 6$
	= $(10,5 + 6,0 + 3,2) : 6$
	= 3,23
Nilai Rapor	= 3,28 = Baik
Deskripsi	= sudah menguasai semua kompetensi dengan baik.

b. Penilaian Keterampilan

- 1) Penilaian Keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja yang terdiri atas:
 - a) Nilai Praktik
 - b) Nilai Portofolio
 - c) Nilai Proyek
- 2) Nilai Portofolio diperoleh dari kumpulan nilai tugas/pekerjaan yang telah dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran di kelas.
- 3) Nilai Proyek diperoleh dari akumulasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan mulai perencanaan, pelaksanaan sampai ke pelaporan dalam satu pekerjaan.
- 4) Pengolahan Nilai untuk Keterampilan menggunakan penilaian kuantitatif 1 – 4:

Sangat Baik	= 4
Baik	= 3
Cukup	= 2
Kurang	= 1

dengan kelipatan 0,33 dengan 2 (dua) desimal di belakang koma seperti yang tertuang pada Tabel.

- 5) Penghitungan Nilai Keterampilan adalah dengan cara:
 - a) Menetapkan pembobotan.
 - b) Menggunakan skala nilai 0 s.d. 4.
 - c) Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
 - d) Nilai Praktik disarankan diberi bobot lebih besar daripada Nilai Proyek dan Nilai Portofolio karena lebih mencerminkan proses perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.
 - e) Contoh: Pembobotan **3 : 2 : 1** untuk Nilai Praktik : Nilai Proyek : Nilai Portofolio (jumlah perbandingan pembobotan = 6). Skor akhir sebagai berikut.

$$\begin{aligned}(\text{SA}) &= \{(3 \times \text{UP}) + (2 \times \text{UPJ}) + (\text{NP})\} / 6 \\ \text{SA} &= \text{Skor akhir, 1 - 4} \\ \text{UP} &= \text{nilai ujian akhir praktik, 1 - 4} \\ \text{UPJ} &= \text{nilai proyek, 1 - 4} \\ \text{NP} &= \text{nilai portofolio, 1 - 4}\end{aligned}$$

Contoh:

Peserta didik A memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama Khonghucu sebagai berikut.

Nilai Praktik	= 3,5
Nilai Proyek	= 3,0

Nilai Portofolio	= 3,1
Skor Akhir	= $\{(3 \times 3,5) + (2 \times 3,0) + (1 \times 3,1)\} : 6$
	= $(10,5 + 6,0 + 3,1) : 6$
	= $13,1 : 6$
Nilai Akhir	= 3,27 = B+
Deskripsi	= sudah baik dalam mengerjakan praktik dan portofolio.

c. Penilaian Sikap

- 1) Penilaian Sikap (spiritual dan sosial) dilakukan oleh guru mata pelajaran (pendidik).
- 2) Penilaian Sikap diperoleh menggunakan instrumen:
 - a) Penilaian observasi (Penilaian proses)
 - b) Penilaian diri sendiri
 - c) Penilaian antarteman
 - d) Jurnal catatan guru
- 3) Nilai observasi diperoleh dari hasil pengamatan terhadap proses sikap tertentu pada sepanjang proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).
- 4) Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai Kualitatif sebagai berikut.
 - a) SB = Sangat Baik = 3.66 s.d. 4
 - b) B = Baik = 2.66 s.d. 3.65
 - c) C = Cukup = 1.66 s.d. 2.65
 - d) K = Kurang = < 1.65
- 5) Penghitungan Nilai Sikap adalah dengan cara berikut.
 - a) Menetapkan pembobotan.
 - b) Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
 - c) Nilai Proses atau Nilai Observasi disarankan diberi bobot lebih besar daripada Penilaian Diri Sendiri, Nilai Antarteman, dan Nilai Jurnal Guru karena lebih mencerminkan proses perkembangan perilaku peserta didik yang autentik.
 - d) Contoh : Pembobotan **2 : 1 : 1 : 1** untuk Nilai Observasi : Nilai Penilaian Diri Sendiri : Nilai Antarteman : Nilai Jurnal Guru. (jumlah perbandingan pembobotan = 6. Skor Akhir sebagai berikut:

Contoh

Peserta didik A dalam Mata Pelajaran Agama Khonghucu memperoleh:

Nilai Observasi	= 3,5
Nilai diri sendiri	= 3,2
Nilai antarteman	= 3,1
Nilai Jurnal	= 2,4
Nilai Rapor	= $(2 \times 3,5) + (1 \times 3,2) + (1 \times 3,1) + (1 \times 2,4) : 5$
	= $(7 + 3,2 + 3,1 + 2,4) : 5$

Nilai Rapor = 3,14 = Baik

Deskripsi = Memiliki sikap **Baik** selama dalam proses pembelajaran.

Bab VIII

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

A. Landasan Filosofi

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Sebagai landasan filosofi tentang pentingnya sebuah rencana, dapat disimak sabda Nabi Kongzi yang tersurat dalam kitab *Zhongyong* Bab XIX Pasal 16:

Di dalam tiap perkara bila ada rencana yang pasti, niscaya dapat berhasil; bila tanpa rencana yang pasti, niscaya gagal. Di dalam berbicara, bila lebih dahulu mempunyai ketetapan, niscaya tidak gagap. Di dalam pekerjaan, bila lebih dahulu mempunyai ketetapan, niscaya tidak akan berbuat terlanjur. Di dalam menjalankan sesuatu, bila lebih dahulu mempunyai ketetapan, niscaya tidak akan menemui jalan buntu. Di dalam berusaha hidup sesuai dengan Jalan Suci, bila lebih dahulu mempunyai ketetapan, niscaya tidak akan mengalami keputusasaan.

Ayat tersebut menggambarkan betapa pentingnya sebuah rencana. Apapun yang akan dilakukan yang pertama dibutuhkan manusia sebuah *rencana* sebagai pegangan. Sebuah peradaban yang besar biasanya dijemlakan menurut sebuah rencana atau sebuah gambaran dalam ilham. Maka ... “Gagal merencanakan berarti merencanakan gagal”.

B. Contoh Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan	: ... (Tuliskan Nama Sekolah)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
Kelas/semester	: ...
Materi Pokok	: ...
Alokasi Waktu	: ...

1. Kompetensi Inti

2. Kompetensi Dasar

Tulis setiap satu KD dari setiap KI yang merupakan rangkaian (kesatuan) sikap spiritual dan sosial dan pengetahuan dan keterampilan. KI-KD tersebut dapat disalin dari silabus.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

Tulis indikator-indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang mudah diukur.

4. Tujuan Pembelajaran

Salin tujuan pembelajaran sebagaimana dirumuskan dalam Buku Guru. Tujuan-tujuan tersebut dikelompokkan menjadi tujuan pertemuan 1, 2, 3, dst. Apabila tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam Buku Guru dipandang kurang, guru dapat menambah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan

kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Misalnya, setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar pada pertemuan 1, peserta didik mampu: menyebutkan sifat-sifat kebajikan Tian.

5. Materi Pembelajaran

Tulis sub-bab/sub-tema/topik untuk setiap pertemuan. Materi pembelajaran dapat ditambah apabila materi yang terdapat pada buku peserta didik kurang memadai.

6. Metode Pembelajaran

Pilih satu atau beberapa pendekatan/metode berikut yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang diaplikasikan pada buku peserta didik, bila buku peserta didik dan/atau buku guru tidak menyatakannya secara eksplisit, lakukan analisis untuk menentukan pendekatan/metode yang diterapkan.

1. Scientific Method
2. Contextual Teaching and Learning
3. Cooperative Learning
4. Communicative Approach
5. Project-Based Learning
6. Problem-Based Learning
7. Direct Instruction

7. Sumber Belajar

Tulis spesifikasi semua sumber belajar (buku peserta didik, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, nara sumber, dsb.)

Contoh

- a) Buku peserta didik : Judul buku, penulis, penerbit, tahun, halaman.
- b) Media Cetak/Koran : Nama media/koran, tanggal terbit, halaman
- c) Situs Internet :

8. Media dan Alat Pembelajaran

Tulis spesifikasi semua media pembelajaran (video/film, rekaman audio, model, chart, gambar, realita, dsb.)

Media

- Video/film
- Gambar
- ...

Alat dan bahan

- LCD
- Lap Top
- Guntingan berita koran

9. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada pendahuluan, inti, dan penutup pada dasarnya dapat dirumuskan berdasarkan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang disarankan pada Buku Guru. Namun demikian, kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut dapat disempurnakan dengan cara menambah. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dinyatakan dalam rumusan **peserta didik melakukan apa BUKAN guru melakukan apa**. Kegiatan pembelajaran diorganisasikan ke dalam tahapan kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Selain itu, belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar ruang kelas dan lingkungan sekolah.

10. Penilaian

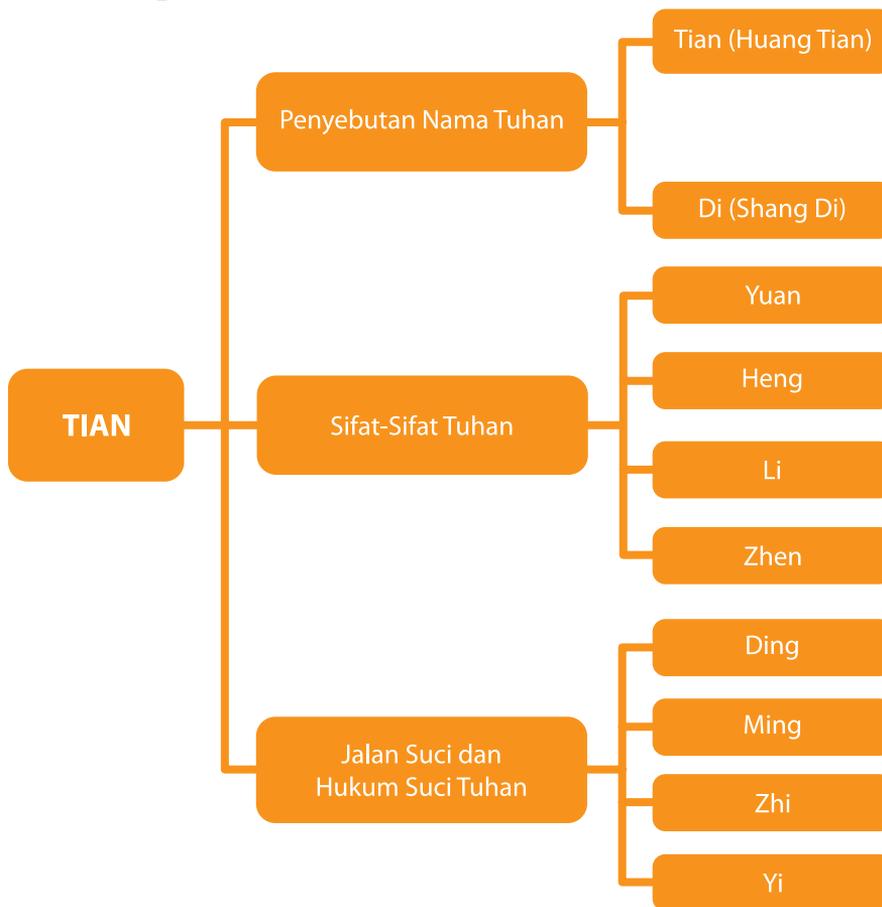
Panduan dan teknik penilaian dapat dilihat pada Bab VII.

Bab 1 Ketuhanan dalam Agama Khoghucu

☯ Aspek

<input checked="" type="checkbox"/>	Keimanan	<input type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

☯ Peta Konsep



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab pertama, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami karakteristik huruf *Tian*.
2. Menyebutkan sifat-sifat kebajikan *Tian*.
3. Memahami Jalan Suci dan Hukum Suci Tuhan (kebesaran dan kekuasaan *Tian*).
4. Memahami prinsip hukum alam dan bertindak sesuai dan selaras dengan hukum alam.

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati:

Pada langkah mengamati, guru mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Ciptaan Tuhan yang ada di sekitar.
- Karakter huruf *Tian*.
- Fenomena yang terjadi karena hukum *Tian* (Hukum Alam).

2. Menanya:

Memancing peserta didik untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran.

3. Eksperimen/Eksplorasi:

- Menginventaris ayat suci yang berkaitan dengan kebesaran dan sifat-sifat *Tian*.
- Mencari faktor-faktor penyebab dari salah satu fenomena (bencana alam).

4. Mengasosiasi:

Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut, atau dengan memberikan pertanyaan tentang keterkaitan antarmateri sehingga peserta didik mencoba mengasosiasikan, seperti:

- Menghubungkan antara usaha manusia dengan Hukum Suci *Tian*, dan prinsip Hukum Alam.
- Menghubungkan antara sifat-sifat kebajikan Tuhan (*Tian De*) dengan sifat-sifat kebajikan manusia (*Ren De*).
- Menghubungkan antara kehendak bebas manusia dengan Hukum Suci Tuhan.
- Menghubungkan fenomena alam (bencana alam) dengan perbuatan (perilaku) manusia dan kehendak Tuhan.

5. Mengomunikasikan:

- Mengungkapkan pengalaman hidup yang terkait dengan Jalan Suci dan Hukum Suci *Tian*.
- Menyampaikan hasil diskusi tentang bagaimana meningkatkan kualitas hidup terkait dengan Jalan Suci dan Hukum Suci *Tian*.
- Meminta peserta didik untuk: (a) mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, (b) menilai baik tidaknya, dan (c) merancang rencana ke depan).

C. Ringkasan Materi

1. Pendahuluan

Dalam setiap agama, tentu ada suatu hubungan antara manusia pemeluk agama tersebut dengan yang sembahnya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi, terlepas dari itu semua, adalah suatu kekeliruan bila manusia dalam kemajuan berpikir dan kekritisan kemudian menjadi ingin terlalu banyak tahu secara detail akan Tuhan yang dimaksud. Bahkan lebih jauh lagi, manusia hanya mau menerima Tuhan dengan segala ikhwalnya bila semua itu masuk akal/nalarnya. Bagaimana pun manusia haruslah sadar, bahwa Tuhan bukanlah hasil imajinasi manusia semata. Artinya, keberadaan *Tian* tidak mudah ditangkap oleh pengertian manusia dengan segala keterbatasannya. Namun demikian, manusia dapat memahami dan menghayati gaya-gaya suci Kebajikan *Tian* (*Tian De*) yang dikaruniakan ke dalam diri manusia yang berupa benih-benih kebajikan (*Ren De*). Benih-benih kebajikan yang menjadi Watak Sejati (*Xing*) itulah yang akan menjadi penjalir atau jembatan yang menghubungkan manusia kepada penciptanya, yaitu *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa).

Berangkat dari sinilah baru kemudian manusia dapat mengimani akan Tuhan dengan segenap kebajikan-Nya (sifat-Nya). Maka, agama memerlukan pendalaman yang dipelajari secara tekun oleh umatnya agar mampu mengerti bahwa wahyu Tuhan yang turun kepada para nabi utusan-Nya bukanlah suatu yang dapat diterima seperti pelajaran ilmu pengetahuan lainnya, namun harus melalui suatu tahap pengimanan yang disertai menyatunya perasaan yang bersih, dan tentunya dibantu dengan logika pemikiran yang benar.

2. Penyebutan Nama Tuhan

Dalam kitab suci agama Khonghucu terdapat beberapa sebutan untuk mewakili beberapa pengertian akan Tuhan. Adapun istilah yang paling sering dipakai dan yang paling *orisinil* dalam kitab suci adalah: *Di (Shang Di)* dan *Tian (Huang Tian)*.

Di atau *Shang Di* mengandung arti sesuatu yang Mahakuasa; yang menguasai Langit dan Bumi (menembus Langit dan Bumi). *Tian* atau *Huang Tian* mengandung arti Tuhan Yang Mahabesar.

Sebutan *Di* banyak digunakan di dalam Kitab Suci yang berasal dari zaman Dinasti Shang atau Yin (1766-1122 SM), sedangkan sebutan *Tian* banyak digunakan di dalam Kitab-Kitab Suci sebelum Dinasti Shang, seperti pada zaman Dinasti Xia (2205-1766 SM) dan sesudah Dinasti Shang, yaitu pada zaman Dinasti Zhou (1122-255 SM), tetapi sering kedua sebutan itu digunakan bersama-sama dalam satu kalimat.

Tian berdasakan *etimologi* huruf terbentuk dari karakter huruf *Yi* (一) artinya satu, dan huruf *Da* (大) artinya besar. Maka, *Tian* berdasarkan karakter huruf mengandung pengertian: “Satu Yang Mahabesar.”



Dalam kitab *Shu Jing* (Kitab Hikayat) menyebut *Tian* biasanya dengan memberi tambahan kata-kata untuk makin memuliakan-Nya, seperti:

1. *Huang Tian* : Tuhan Yang Mahabesar.
2. *Hou Tian* : Tuhan Yang Maha Meliputi dan ada di mana-mana.
3. *Cang Tian* : Tuhan Yang Mahasuci di tempat Yang Mahatinggi.
4. *Min Tian* : Tuhan Yang Maha Pengasih (Merahmati bagi yang taat).
5. *Shang Di* : Tuhan Yang Mahakuasa.

Nabi Kongzi yang hidup pada zaman Dinasti Zhou, biasanya menggunakan istilah *Tian* untuk menyebut nama Tuhan, kecuali untuk kalimat-kalimat yang dipetik dari kitab-kitab suci yang lebih tua (*Wujing*) digunakan sebutan *Di* atau *Shang Di*.

Dalam Kitab Perubahan (*Yi Jing*), ada sebuah sebutan khusus untuk menyebut nama Tuhan, yakni *Qian* (乾) yang dilukiskan dengan simbol garis-garis positif murni (☰). Sebutannya adalah *Wu Ji* (Mahakosong) atau tidak dapat dilukiskan, sesuatu yang di luar batas kemampuan manusia. Sedangkan Tuhan sebagai *Khalik* dilukiskan dengan sebutan *Tai Ji* (Mahamula/ yang mengadakan yang ada). Tuhan sebagai Roh Semesta juga disebut sebagai Yang Maharoh (*Gui Shen*).

3. Sifat-Sifat Kebajikan Tuhan

Di dalam kitab *Yi Jing*, tersurat: *Qian*, Tuhan sebagai pencipta memiliki sifat:

- Yuan* : Mahabesar, yang menciptakan segala sesuatu.
Heng : Maha Menembusi, yang mengatur segala ciptaan.
Li : Maha Pemberkah, Merahmati, yang memelihara dan Menghidupi, yang menjadikan orang menuai hasil perbuatannya.
Zhen : Mahakokoh, Mahakekal, yang meluruskan dan Melindungi.

Sifat-sifat *Tian* di atas diterangkan lebih lanjut dalam *Yi Jing* Bab 1 bagian Sabda, sebagai berikut: “Mahabesar *Qian*, *Khalik* Yang Mahasempurna; berlaksa benda bermula daripada-Nya; semua kepada *Tian*/Tuhan Yang Maha Esa. Awan berlalu, hujan dicurahkan, beragam benda mengalir berkembang dalam bentuk masing-masing. Mahagemilang Dia yang menjadi awal dan akhir. Jalan Suci *Qian*, *Khalik* Semesta Alam menjadikan perubahan dan peleburan; menjadikan semua, masing-masing menempati/lurus dengan Watak Sejati dan Firman; melindungi/menjaga berpadu dengan keharmonisan agung sehingga membawakan berkah, benar dan teguh.”

Walaupun kebenaran sifat *Tian* itu sangat jelas dalam kitab *Yi Jing*, tetapi bukan berarti *Tian* dapat dibatasi oleh pengertian manusia. Hakikat kenyataan bahwa *Tian* itu suatu perkara yang tidak mudah dimengerti, tidak dapat dibatasi dengan kemampuan pengertian manusia yang serba-terbatas, seperti tersurat dalam kitab *Zhongyong* bab XV: 1-3. Nabi Kongzi bersabda, “Sungguh Mahabesar Kebajikan *Gui Shen* (Tuhan Yang Maharoh), dilihat tiada tampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia. Demikian menjadikan umat berpuasa, membersihkan hati dan mengenakan pakaian lengkap sujud bersembahyang kepada-Nya. Sungguh Mahabesar Dia, terasakan di atas dan di kanan kiri kita.”

Di dalam kitab *Sanjak* tertulis: “Adapun kenyataan Tuhan Yang Maharoh itu tidak boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan. Maka, sungguh jelaslah sifat-Nya yang halus itu, tidak dapat disembunyikan dari iman kita; demikianlah Dia.”

Kehalusan sifat Tuhan hanya bisa ditangkap oleh dan dalam iman, seperti tersurat dalam kitab *Mengzi* Bab VII A/1, *Mengzi* berkata, “Yang benar-benar dapat menyelami hati, akan mengenal Watak Sejatinya; yang mengenal Watak Sejatinya akan mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Jagalah hati, peliharalah Watak Sejati, demikian mengabdikan kepada Tuhan. Tentang usia panjang atau pendek janganlah risaukan, siaplah dengan membina diri, demikian menegakkan Firman.”

Maka, kepada manusia selalu diingatkan untuk hormat-beribadah kepada-Nya dan selalu tekun dalam usaha beroleh iman, tidak berani tidak lurus dengan Firman Tuhan.

“Dalam segala sesuatu hendaknya takutlah betapa kedahsyatan *Tian*.” (*Shu Jing* V. XXVII: 17)

“...tidakkah aku siang dan malam senantiasa hormat akan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menjaga kelestarian-Nya.” (*Shi Jing* IV).

Ayat-Ayat Suci tentang Iman kepada Tuhan

- Mahamula Yang Khalik. Maha Meliputi tanpa kecuali. Maharahmat akan keharmonisan. Mahakekal dan lurus Hukum-Nya.
- *Yuan* merupakan induk/kepala segala hal yang baik. *Heng* adalah berkumpulnya segala sifat yang indah. *Li* ialah keharmonisan/keselarasan dengan kebenaran. *Zhen* itulah tertibnya segala hukum semesta dan perkaranya.
- Mahabesarlah Tuhan Khalik Semesta Alam. Berlaksa benda/alam semesta punya awal dan akhir. Semua berasal dan kembali kepada Tuhan. Beredarnya awan dan hujan tercurah. Benda dan alam mengalami perubahan. Perlulah menyadari akan kemuliaan awal dan akhir segenap semesta. Jalan Suci-Nya menjadikan perkembangan dan perubahan. Hendaknya masing-masing meluruskan Watak Sejati yang difirmankan. Terlindunglah akan seluruhnya harmonis merupakan satu kesatuan sehingga memperoleh rahmat yang abadi.

- Sesungguhnya Mahabesar dan Mahaagung. Dilihat tiada tampak, didengar tiada terdengar. Semua benda tiada yang tanpa Dia. Menjadikan orang di dunia ini bersuci diri dan berpakaian sebaik-baiknya (lengkap). Bersungguh hikmad bersembahyang. Sungguh Mahabesarlah melebihi samudra. Seperti selalu ada di atas. Seperti ada di kiri kanan. Maka, seorang *Junzi* hati-hati kepada yang tidak tampak. Segan kepada yang tiada terdengar. Tiada yang lebih tampak dari yang tersembunyi. Tiada yang lebih jelas dari yang terlembut. Maka, seorang *Junzi* hati-hati pada waktu seorang diri. (*Zhongyong*. XV: 1-5)

4. Jalan Suci dan Hukum Suci Tuhan

Sudah menjadi pola pemikiran umum, bahwa banyak hal yang terjadi dan dialami manusia adalah karena sudah menjadi ketetapan Tuhan. Bahwa Tuhan Yang Mahatahu itu sudah tahu dan menentukan apa yang akan dilakukan/dikerjakan manusia jauh sebelum manusia itu melakukannya. Ini berarti seluruh hidup kita sudah ditentukan sebelumnya.

Jika demikian, jelas bahwa apapun kenyataan hidup dan bagaimana reaksi manusia terhadap kenyataan itu adalah sudah ketetapan Tuhan. Pemahaman ini sangat mungkin didorong oleh rasa ketakutan manusia untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi karena bila manusia memang memiliki kemampuan dan kebebasan untuk memilih tindakan, berarti ia juga bertanggung jawab atas setiap hal yang terjadi. Jika segala yang terjadi sudah ditentukan, dan manusia tinggal menjalani, manusia tidak bisa disalahkan atas apapun situasi dan kondisi yang ada.

Manusia selalu mencari sebab-sebab dari luar dirinya untuk setiap permasalahan yang terjadi/ menyimpannya, menyalahkan pihak lain, menyalahkan keadaan, menyalahkan hukum alam, bahkan menyalahkan Tuhan (yang menurutnya) sebagai penentu semua keadaan yang ia lakukan dan yang ia alami. Lalu di mana tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya?

Maka, menjadi penting untuk kita renungi kembali, pertanyakan, dan teliti kembali, pemahaman tentang turut campur Tuhan terhadap situasi dan kondisi yang terjadi.

Tuhan Mahakuasa adalah benar untuk kita yakini, tetapi menjadi salah jika semua yang terjadi pada manusia adalah mutlak ketentuan Tuhan. Dari sini semoga dapat tergambar sebuah pemahaman baru tentang ke-Mahakuasaan Tuhan dan ke-Mahatahuan Tuhan.

Manusia telah difirmankan Tuhan memiliki benih kebajikan dalam watak sejatinya. Bagaimana manusia melaksanakan Firman itu, di situlah yang harus ditentukan dan dipertanggungjawabkan setiap manusia kepada Tuhan.

Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahatahu telah menentukan manusia berbeda kodratnya dengan makhluk ciptaan lainnya. Berbeda dengan tumbuh-tumbuhan dan berbeda pula dengan margasatwa. Tumbuh-tumbuhan tidak punya perasaan dan kesadaran *instinktif* (naluriah), hanya punya daya hidup *vegetatif* (tumbuh kembang). Margasatwa punya perasaan dan kesadaran *instinktif*, tetapi tidak dikaruniai benih kebajikan dan daya kehidupan rohani untuk membedakan salah dan benar.

Hanya manusia yang dikaruniai daya hidup rohani yang merupakan benih kebajikan, punya hati nurani dan akal budi sehingga manusia tahu mana yang salah dan mana yang benar. Maka, setiap manusia dapat bebas menentukan cara hidupnya, dengan demikian maka manusia harus bertanggung jawab atas segala perilaku hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

a. Kehendak Tuhan

Dari sudut pandang *makro*, jagat raya telah ditentukan sebelumnya, atau telah ditakdirkan/ ditetapkan untuk ada. Artinya, ada hal yang telah ditetapkan dan menjadi pilihan Tuhan untuk kita, dan terhadapnya kita tidak dapat membantah. Bahwa kita dilahirkan sebagai manusia (laki-laki atau perempuan) dari sepasang ayah ibu yang menjadi orang tua kita, kapan dan di mana kita dilahirkan adalah bukan pilihan kita; Tuhan menjadikan kita manusia, menjadikan kita laki-laki atau perempuan. Kita juga tidak dapat menetapkan

lebih dahulu kapan kita dilahirkan, begitu juga di mana kita akan dilahirkan kita tak bisa menentukan.

Semua yang hidup (diciptakan Tuhan) diawali dengan kelahiran dan semua yang dilahirkan (hidup) akan diakhiri dengan kematian. Maka, kematian dari sesuatu yang dilahirkan, dan kelahiran dari sesuatu yang hidup adalah sebuah ketetapan Tuhan.

b. Firman

Ada hal yang memang telah ditentukan sebelumnya, atau telah ditakdirkan/ditentukan untuk ada, tetapi kejadian 'tertentu' yang dialami manusia tidak ditakdirkan (tidak ditentukan secara mutlak). Kematian adalah ketetapan Tuhan, artinya bahwa semua yang hidup, yang diciptakan Tuhan akan mengalami kematian (kehendak tetap). Tetapi, bagaimana kematian itu terjadi bisa menjadi 'pilihan' manusia. Seperti halnya kematian, kelahiran adalah juga ketetapan. Semua yang hidup diawali dengan kelahiran, tetapi bagaimana hidup itu dijalani bukanlah suatu yang telah digariskan mutlak oleh Tuhan.

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia memberkahinya dengan 'Watak Sejati' (*Xing*) yang menjadi 'kodrat' suci manusia. Inilah Firman Tuhan atas diri manusia. Watak Sejati sebagai kodrat suci ini menjadikan manusia berpotensi untuk berbuat baik, menjadi manusia berbudi luhur yang mampu menempuh Jalan Suci sebagaimana dikehendaki Tuhan atas manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa Firman Tuhan atas diri manusia yang berupa Watak Sejati itu bukanlah sebuah jaminan yang pasti untuk menjadikan manusia menjadi tetap baik seperti pada awalnya. Manusia memiliki kesempatan/peluang untuk memilih, menempati kodratnya atau mengingkari "kodratnya" itu. (Tuhan berkehendak, manusia dapat memilih). "*Mati hidup adalah Firman...*"

Kehidupan dan kematian itu adalah kehendak Tuhan atas manusia, tetapi bagaimana kematian dan kehidupan itu akan dijalani adalah pilihan manusia. Dari sini kita ditunjukkan satu hal penting, bahwa kita (manusia) memiliki kebebasan untuk memilih yang tentunya diikuti dengan kesediaan untuk bertanggungjawabkannya.

5. Prinsip Hukum Alam

Tiap benda dan wujud diciptakan Tuhan memiliki hukumnya sendiri-sendiri. Jantung bekerja memompa darah, dan bila jantung berhenti memompa darah dalam tubuh (tidak bekerja sesuai hukumnya), akan terjadi kematian pada manusia (apapun penyebabnya, akibatnya tetap sama).

Bumi memiliki gaya tarik (*gravitasi*), tidak peduli siapapun ia (orang baik atau orang jahat), dan apapun yang menjadi penyebabnya, bila ia jatuh dari lantai 24 sebuah gedung, ia akan menumbuk tanah. Hal ini menunjukkan kepada kita sebuah hukum penting tentang kehidupan, bahwa setiap wujud memiliki hukumnya sendiri-sendiri.

Tuhan Yang Maha Esa menentukan kita menjadi manusia dan menganugerahkan manusia Watak Sejati (*Xing*) yang di dalamnya terkandung benih-benih kebajikan sebagai kemampuan luhur untuk berbuat baik, ini kehendak Tuhan atas manusia. Hal ini ditegaskan dalam ayat suci yang terdapat dalam kitab *Zhong Yong* Bab Utama Pasal I: "Firman Tuhan itulah dinamai Watak Sejati. Berbuat mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci. Bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai agama."

Tuhan Yang Maha Esa tentu menghendaki manusia untuk taat dan lurus sesuai dengan kodrat yang difirmankan-Nya (*Shun Tian*), namun, manusia bisa menjadi ingkar atau melawan kodrat suci yang difirmankan Tuhan itu (*Ni Tian*). Maka, dinyatakan (tertulis di dalam *Kong-gao*): "Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya. Maka, dikatakan, 'yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan.'" (*Da Xue*. X:11)

Manusia memiliki kemampuan sekaligus kebebasan untuk memilih. Maka, pada dasarnya kita adalah hasil dari pilihan-pilihan kita, meskipun *gen*, pola pengasuhan, pendidikan, dan lingkungan memengaruhi, tetapi tidak menentukan siapa diri kita.

Kemampuan untuk memilih ini berarti bahwa kita bukan sekadar produk dari masa lalu kita atau dari *gen* orang tua kita, bukan juga produk dari perlakuan orang lain terhadap kita. Manusia sering kali mempermasalahkan masa lampau untuk membenarkan situasi dan masalah yang ia hadapi sekarang. Maka, menjadi penting untuk selalu menyadari bahwa masalah yang kita hadapi adalah tanggung jawab kita. Kita tidak lagi menyalahkan orang tua, lingkungan dan negara. Kita menyadari bahwa kita adalah pemegang kendali atas nasib kita sendiri.

Kita menentukan diri kita sendiri melalui pilihan-pilihan kita. Secara sadar atau tidak, kita telah membiarkan masa kini kita ditentukan oleh pilihan-pilihan di masa yang lalu. Bila masa kini kita ditentukan oleh pilihan-pilihan kita di masa lalu, kita bisa mengarahkan masa depan kita melalui pilihan-pilihan kita yang sekarang. Jangan biarkan masa lalu kita terus menentukan masa depan kita.

Tentu saja ada hal-hal yang terjadi pada kita (*gen*) yang terhadapnya kita tidak punya pilihan. Kendati demikian, kita tetap memiliki kemampuan untuk memilih cara bagaimana kita menanggapi. Bahkan orang yang memiliki kecenderungan *genetik* untuk penyakit tertentu, tidak pasti bahwa ia akan menderita penyakit tersebut. Dengan memanfaatkan kesadaran diri dan kekuatan kehendak untuk memilih program olahraga atau program dan pola-pola tertentu, memungkinkan ia dapat terhindar dari penyakit yang mungkin telah menewaskan nenek moyangnya.

Namun sayangnya, sering kali manusia hidup mengikuti alibi-alibinya, dan kemudian ia benar-benar menyakini alibi-alibinya itu. Bahwa ia tidak akan menjadi lebih baik dan berprestasi karena berbagai alasan yang dibentuknya sendiri.

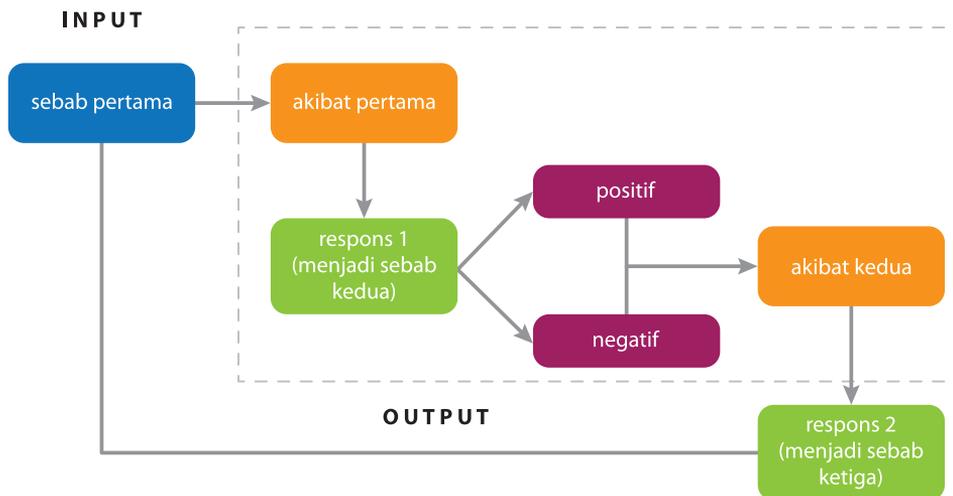
Sebagai remaja, kamu harus terus mengembangkan kekuatan dan kebebasan memilih agar menjadi pribadi yang mampu memperbaiki diri demi masa depannya.

6. Menentukan Kualitas Hidup

Terkait dengan kemampuan menentukan arah yang benar. Arah yang benar berarti memahami akan prinsip-prinsip Hukum Alam dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip itu. Kesadaran diri dan pemahaman akan prinsip-prinsip itu akan mengantarkan kita pada 'kualitas' hidup. Tidak ada akibat tanpa sebab. Sebuah akibat akan menjadi sebab baru bagi akibat berikutnya. Begitu seterusnya.

Paparan di atas memberitahukan hal penting tentang anugerah Tuhan untuk kita. Pertama, *Tian* telah menjadikan kita manusia sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Kedua, manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup masing-masing. Ketiga, bahwa kita dapat menentukan kualitas kehidupan melalui pilihan-pilihan dan respons kita untuk setiap akibat yang kita ciptakan.

Skema berikut merupakan putaran sebab-akibat. Respons yang kita berikan terhadap sebuah akibat akan menjadi sebab baru yang selanjutnya akan melahirkan akibat berikutnya, lalu kita memberikan respons kembali, dan seterusnya.



D. Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Mandiri

Carilah ayat suci yang berkaitan dengan keyakinan akan *Tian* dengan Sumber: Kitab suci *Sishu* dan *Wujing*.

Petunjuk Kegiatan

Arahkan peserta didik untuk membaca kitab *Sishu* dan/atau *Wujing* untuk menemukan ayat suci yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Guru dapat memberikan bantuan untuk menunjukkan bagian kitab yang banyak membuat ayat suci tentang *Tian*.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan mencari ayat suci yang relevan dan terkait erat dengan tema pembelajaran adalah untuk menumbuhkan kebiasaan dan kegemaran membaca kitab suci, serta menambah wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama Khonghucu yang diimaninya.

2. Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud kata-kata yang disampaikan Mengzi tentang mengenal *Tian*! “Yang benar-benar dapat menyelami hati, akan mengenal Watak Sejatinya; yang mengenal Watak Sejatinya akan mengenal Tuhan Yang Maha Esa.”

Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Setiap ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5 menit. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan diskusi dengan topik “Menyelami Hati, Mengenal Watak Sejati, dan Mengenal *Tian*” ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik tentang bagaimana mengenal *Tian* dengan cara mengenal Watak Sejati. Karena sesungguhnya kehendak *Tian* atas manusia adalah berbuat sesuai dengan kodrat alami yang telah difirmankan *Tian*. Kodrat alami manusia adalah Watak Sejati. Menyelami benar-benar apa yang ada di hati, demikianlah mengenal Watak Sejati karunia *Tian* itu.

3. Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud dari pernyataan tentang kekuasaan dan ke-Mahatahu-an Tuhan, bahwa semua terjadi dan dialami manusia adalah karena sudah menjadi ketetapan Tuhan. Bahwa Tuhan Yang Mahatahu itu sudah tahu dan menentukan apa yang akan dilakukan/dikerjakan manusia jauh sebelum manusia itu melakukannya. Ini berarti seluruh hidup kita sudah ditentukan sebelumnya, dan manusia tinggal menjalani. Karena tinggal menjalani, manusia tidak bisa disalahkan atas apapun situasi dan kondisi yang ada.

Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Setiap ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan untuk kegiatan diskusi dengan tema 'Kekuasaan dan ke-Matatahu-an Tuhan' ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik tentang: 1) ke-Mahatahuan-an dan turut campur Tuhan atas kehidupan manusia. 2) Bahwa setiap tindakan memiliki kosekuensi logis dan kita bertanggung jawab atas setiap tindakan yang telah kita lakukan.

4. Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud dari ayat suci berikut: Sesungguhnya Firman *Tian* tidak Berlaku selamanya. Maka, dikatakan, 'yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan.'

Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Setiap ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk member tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan untuk kegiatan diskusi dengan topik 'Firman *Tian* tidak Berlaku Selamanya' ini untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik tentang firman *Tian* atas diri manusia, bahwa Watak Sejati yang telah difirmankan *Tian* itu bisa berlaku jika manusia terus berusaha memelihara dan merawatnya, mencarinya terus di lubuk hati sehingga tidak lepas, bahwa jika manusia menyia-nyiakannya, semua itu bisa hilang.

5. Diskusi Kelompok

Carilah kasus yang menggambarkan tentang skema sebab-akibat diskusikan dan presentasikan hasil diskusi kelompok kamu!

Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Setiap ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 5 – 7. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk member tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

Contoh kasus:

Sebab pertama : Pergaulan bebas (seks bebas)

Akibat pertama : Hamil di luar nikah

- Respons pertama : Respons positif atau negatif
 Contoh respons positif: bertanggung jawab dan merawat kandungannya.
 Contoh respons negatif: menggugurkan kandungan.
- Sebab kedua : Berasal dari respons akibat pertama
- Akibat kedua : Direspons kembali dan menjadi sebab ketiga.
 dan seterusnya. (lihat skema pada materi)

Tujuan Kegiatan

Tujuan untuk kegiatan diskusi dengan topik ‘putaran nasib’ ini untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik tentang akibat dari setiap sebab, sehingga peserta didik diharapkan dapat selalu berhati-hati dalam bertindak karena tindakannya adalah sebab yang akan melahirkan akibat tertentu. Selanjutnya, peserta didik juga diharapkan dapat dengan baik merespons setiap sebab karena respons mereka akan melahirkan akibat kedua yang otomatis menjadi sebab ketiga yang harus direspons kembali dan akan melahirkan akibat berikutnya. Begitulah seterusnya.

E. Penilaian

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

❖ Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami tentang kebesaran dan kekuasaan *Tian* atas hidup dan kehidupan ini.
2. Menumbuhkan sikap patuh mengikuti kehendak dan hukum Tuhan.

❖ Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala berikut.

- SS : Sangat Setuju
 ST : Setuju
 RR : Ragu-Ragu
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

❖ Instrumen Penilaian

1. Hakikat kenyataan bahwa *Tian* itu suatu perkara yang tidak mudah dimengerti, tidak dapat dibatasi dengan kemampuan pengertian manusia yang serba-terbatas.
2. Sungguh Mahabesar Kebajikan *Gui Shen* (Tuhan Yang Maharoh), dilihat tiada tampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia.
3. Adapun kenyataan Tuhan Yang Maharoh itu tidak boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan.
4. Menjaga hati, memelihara Watak Sejati, demikian mengabdikan kepada Tuhan.
5. Seorang *Junzi* hati-hati kepada yang tidak tampak. Segan kepada yang tiada terdengar. Tiada yang lebih tampak dari yang tersembunyi. Tiada yang lebih jelas dari yang terlembut. Maka, seorang *Junzi* hati-hati pada waktu seorang diri
6. Ada hal yang memang telah ditentukan sebelumnya, atau telah ditakdirkan/ditentukan untuk ada, tetapi kejadian ‘tertentu’ yang dialami manusia tidak ditakdirkan (tidak ditentukan secara mutlak).
7. Demikianlah Tuhan Yang Maha Esa menjadikan segenap wujud masing-masing dibantu sesuai dengan ‘sifatnya.’ Kepada pohon yang bersemi dibantu tumbuh, sementara kepada yang condong dibantu roboh.

8. Bila kita berjalan ke Barat tentu akan dibantu sampai ke Barat, dan bila kita berjalan ke Timur kita akan dibantu sampai ke Timur. Maka, ke Barat atau ke Timur adalah jelas 'pilihan' manusia sendiri (bukan Tuhan menetapkan/menentukan).
9. Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan tindakannya; Setiap pilihan selalu memiliki *konsekuensi* masing-masing, dan manusia harus konsekuen terhadap setiap hal yang menjadi pilihannya.
10. Tiap benda dan wujud diciptakan Tuhan memiliki hukumnya sendiri-sendiri, jantung bekerja memompa darah. Jika jantung berhenti memompa darah dalam tubuh (tidak bekerja sesuai hukumnya), akan terjadi kematian pada manusia (apapun penyebabnya, akibatnya tetap sama).
11. Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya. Maka, dikatakan, 'yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan.
12. Manusia harus terus mengembangkan kekuatan dan kebebasan untuk memilih agar dapat menjadi pribadi transisi, yaitu menjadi pribadi yang mampu menghentikan kecenderungan yang tidak pantas/tidak baik untuk diwariskan ke generasi berikutnya, atau menghentikan semua kecenderungan yang tidak baik agar tidak terus memengaruhi kehidupan kita yang pada gilirannya akan memengaruhi masa depan kita.
13. Nabi Kongzi mengingatkan dalam sabdanya "Sesungguhnya untuk memperoleh kegemilangan itu hanya bergantung pada usaha orang itu sendiri".
14. Prinsip-prinsip hukum alam bersifat universal, seperti halnya hukum *gravitasi*, begitupun prinsip rasa hormat, kebaikan (murah hati), kejujuran, keikhlasan, dan kerja keras, berlaku umum dan terus berlaku selamanya. Prinsip-prinsip itu juga tidak bisa diperdebatkan.

❖ **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respons yang positif. Maka, penskoran sebagai berikut.

poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju

poin 3 jika pilihan : Setuju

poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu

poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju

poin 0 jika pilihan : Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Soal}}$$

2. Tes Tertulis

❖ **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Istilah yang paling sering dipakai dan yang paling orisinal untuk menyebut nama Tuhan adalah
 - a. Di (Shang Di)
 - b. Tian (Huang Tian)
 - c. Tai Ji
 - d. Qian
 - e. Tai Ji

2. *Di* atau *Shang Di* mengandung arti
 - a. Tuhan Yang Mahabesar
 - b. Tuhan Yang Mahakuasa
 - c. Tuhan Yang Maharoh
 - d. Tuhan Yang Maha Pengasih
 - e. Tuhan Yang Mahatahu
3. *Tian* berdasarkan etimologi huruf mengandung pengertian
 - a. Satu Yang Mahabesar
 - b. Yang Mahamulia
 - c. Yang Maharoh
 - d. Mahakosong
 - e. Mahamula
4. Dalam kitab perubahan (*Yi Jing*) ada sebuah sebutan khusus untuk menyebut nama Tuhan adalah
 - a. Qian
 - b. Wu Ji (Mahakosong)
 - c. Tai Ji (Mahamula)
 - d. Gui Shen (Maharoh)
 - e. Shang Di

❖ **Bentuk Soal Uraian**

1. Sebutkan empat sifat Tuhan seperti yang tersurat dalam kitab *Yi Jing*!
2. Jelaskan tentang Kebajikan *Gui Shen* (Tuhan Yang Maharoh) seperti yang tersurat dalam kitab *Zhongyong*, Bab XV pasal 1 dan 2!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan 'Firman *Tian* itu tidak berlaku selamanya!

❖ **Kunci Jawaban**

Pilihan Ganda

1. b. Tian (Huang Tian)
2. b. Tuhan Yang Mahakuasa
3. a. Satu Yang Mahabesar
4. e. Shang Di

Uraian

1. Empat sifat Tuhan seperti yang tersurat dalam kitab *Yi Jing*!
 Yuan : Mahabesar, yang menciptakan segala sesuatu.
 Heng : Maha Menembusi, yang mengatur segala ciptaan.
 Li : Maha Pemberkah, Merakhmati, yang memelihara dan menghidupi.
 Menjadikan orang menuai hasil perbuatannya.
 Zhen : Maha Kokoh, Maha Kekal, yang meluruskan dan Melindungi.
2. Kebajikan *Gui Shen* (Tuhan Yang Maharoh) seperti yang tersurat dalam kitab *Zhongyong*, Bab XV Pasal 1 dan 2!
 "Sungguh Mahabesar Kebajikan *Gui Shen* (Tuhan Yang Maharoh), dilihat tiada tampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia. Demikian menjadikan umat berpuasa, membersihkan hati dan mengenakan pakaian lengkap sujud bersembahyang kepada-Nya. Sungguh Mahabesar Dia, terasakan di atas dan di kanan kiri kita."

3. Tuhan Yang Maha Esa tentu menghendaki manusia untuk taat dan lurus sesuai dengan kodrat yang difirmankan-Nya (*Shun Tian*). Namun, manusia bisa menjadi ingkar atau melawan kodrat suci yang difirmankan *Tian* itu (*Ni Tian*). Maka, dinyatakan (tertulis di dalam *Kong-gao*): "Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya. Maka, dikatakan, "yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan." (*Daxue*. X:11)

❖ **Pedoman Penskoran**

Pilihan Ganda

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 5
- Jika semua soal terjawab dengan benar, jumlah skor adalah 20.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (10), maka jumlah skor adalah 30.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka
 Nilai = jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
 $(20 + 30) \times 2$

$$N = (SPG + SU) \times 2$$

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka
 Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian
 $(20 + 30) \times 2 : 25$

$$N = \frac{(SPG + SU) \times 2}{25}$$

3. Skala Perilaku

❖ **Tujuan Penilaian**

Penilaian dengan menggunakan skala perilaku ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sampai sejauh mana penerapan (dalam tindakan) keseharian di rumah melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua/wali.
2. Sebagai bahan evaluasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengamalan (*psikomotorik*) sehari-hari.

❖ **Petunjuk**

Lembar penilaian orang tua dalam bentuk skala perilaku ini diisi oleh orang tua wali melalui pengamatan perilaku sehari-hari terhadap peserta didik dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala perilaku sebagai berikut:

- SS : Selalu
- SR : Sering
- JR : Jarang
- KD : Kadang-kadang
- TP : Tidak Pernah

❖ **Instrumen Penilaian**

No	Instrumen Penilaian	SS	SR	JR	KK	TP
1	Bersyukur atas segala karunia yang telah diterima melalui doa atau sembahyang.					
2	Menghargai setiap pemberian orang tua dengan mengucapkan terima kasih dengan baik.					
3	Belajar dan mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.					
4	Merapikan semua peralatan dan perlengkapan sekolah dan perlengkapan pribadi dengan baik.					
5	Menjaga kesehatan dengan cara hidup teratur (menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, bermain, dan istirahat).					

❖ **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada perilaku dengan kecenderungan *selalu* atau *sering* dilakukan, maka penskoran sebagai berikut:

poin 4 jika pilihan : Selalu

poin 3 jika pilihan : Sering

poin 2 jika pilihan : Jarang

poin 1 jika pilihan : Kadang-kadang

poin 0 jika pilihan : Tidak pernah

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

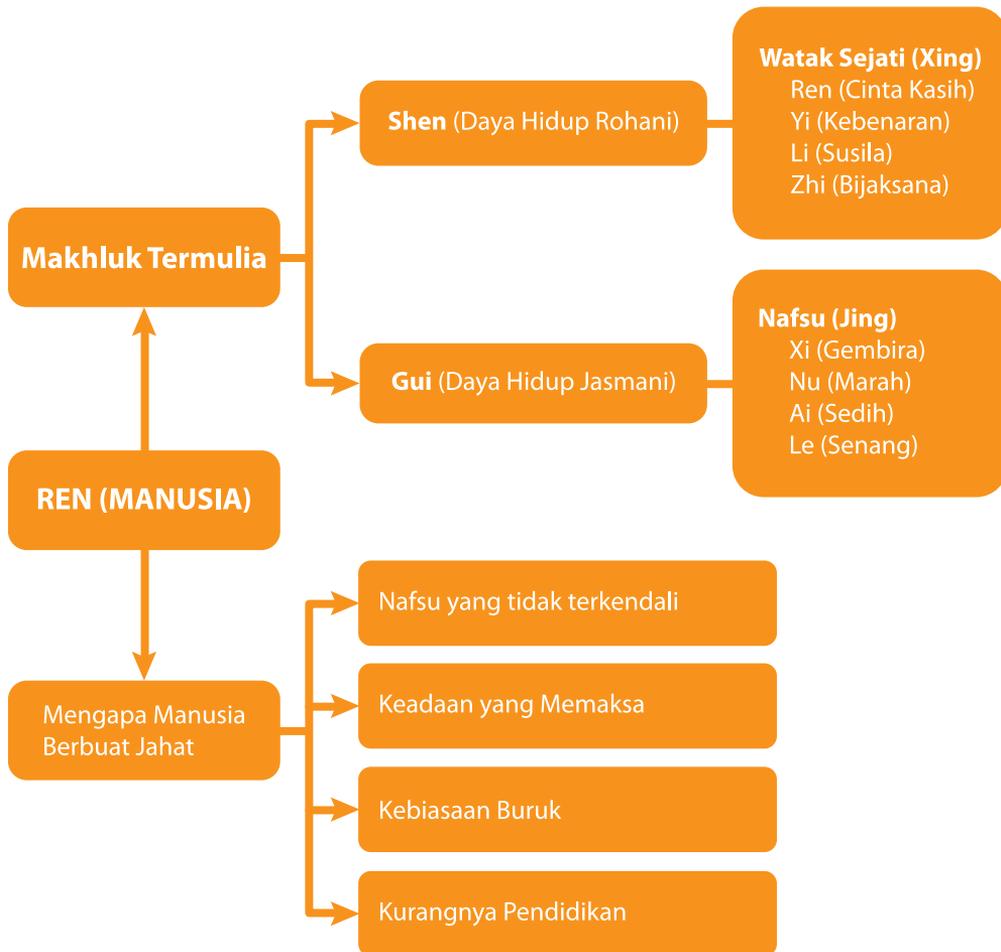
$$N = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$$

Bab 2 Hakikat dan Sifat Dasar Manusia

☉ Aspek

<input checked="" type="checkbox"/>	Keimanan	<input type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

☉ Peta Konsep



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab kedua, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk termulia.
2. Menjelaskan tentang sifat dasar (kodrat) manusia.
3. Menjelaskan mengapa manusia dapat berbuat tidak sesuai dengan kodrat alaminya.

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati:

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

Mengamati perilaku manusia dalam kaitannya sebagai makhluk yang termulia.

2. Menanya:

Memancing peserta didik untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran. Mis. Menanyakan alasan mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk termulia dari makhluk ciptaan-Nya yang lain.

3. Eksperimen/Eksplorasi:

- Menginventaris ayat suci yang berkaitan dengan sifat dasar manusia.
- Mengungkapkan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa sifat dasar manusia adalah baik.
- Mencari faktor-faktor penyebab manusia dapat berbuat tidak baik (tidak sesuai dengan kodrat alaminya).

4. Mengasosiasi:

Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut, atau dengan memberikan pertanyaan tentang keterkaitan antarmateri sehingga peserta didik mencoba mengasosiasikan, seperti:

- Menghubungkan antara kebiasaan, pola asuh, lingkungan, dan pendidikan terhadap karakter seseorang.

5. Mengomunikasikan:

- Mengungkapkan contoh-contoh perbuatan baik yang merupakan dorongan dari sifat dasar (Watak Sejati).
- Mengungkapkan tentang fungsi atau manfaat dari nafsu (daya hidup jasmani), dan bagaimana mengendalikannya terkait dengan kekuatan Watak Sejati (*xing*) yang dimiliki manusia.
- Mengungkapkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi manusia berbuat tidak sesuai dengan kodrat alaminya.

C. Ringkasan Materi

1. Manusia Makhluk Termulia

Xunzi, (salah seorang filsuf *Neo Confusianisme* mengatakan: "Air dan api punya *Qi* tetapi tidak punya kehidupan. Rumpun dan pohon hidup, tetapi tidak punya perasaan. Hewan dan unggas punya perasaan, tetapi tidak tahu kebenaran. Manusia punya *Qi*, punya nyawa, punya perasaan dan tahu akan kebenaran, termulialah dia. Tenaga tak sebanding kerbau, lari tak secepat kuda, tetapi kerbau dan kuda dipakai oleh manusia.

Kata-kata *Xunzi* menyiratkan makna bahwa manusia bukanlah hewan yang sedang dalam proses *evolusi* seperti yang diteorikan oleh Darwin, bukan juga hewan yang harus digembalakan, juga bukan hewan politik seperti yang dikatakan oleh *Aristoteles*. Manusia diciptakan *Tian* melalui kedua orang tua. Maka, secara jasmani, manusia menerima hidup dari atau melalui perantara ayah dan ibu. Namun, manusia tidak hanya sekadar memiliki jasmani (daya hidup jasmani/nyawa), *Tian* melengkapinya dengan roh (daya hidup rohani).

Dalam tradisi filsafat dan agama, baik Barat maupun Timur, diketahui bahwa manusia merupakan makhluk *multidimensi*. Manusia memiliki empat dimensi dasar, yaitu:

- (1) dimensi Fisik : tubuh (*Psikomotorik*)
- (2) dimensi Intelektual : pikiran (*Kognitif*)
- (3) dimensi Emosional : hati (*Afektif*)
- (4) dimensi Rohani : jiwa (*Spiritual*)

Keempat dimensi ini mencerminkan empat kebutuhan dasar hidup manusia, yaitu:

1. kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*survival*)
2. kebutuhan untuk belajar (*improvement*)
3. kebutuhan untuk mencintai dan dicintai (*kasih sayang*)
4. kebutuhan untuk meninggalkan nama baik (*eksis*)

a. Dua Unsur Nyawa dan Roh (Gui Shen)

Berdasarkan prinsip *Yin - Yang*, bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kehidupan ini selalu dengan dua unsur yang berbeda, tetapi saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. *Yin-Yang*, negatif-positif, wanita-pria, bumi-langit, malam-siang, kanan-kiri, dan seterusnya. Dalam diri manusia, Tuhan memberkahinya dengan dua unsur: nyawa dan roh. Maka diyakini, bahwa manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Karena selain memiliki nyawa (daya hidup jasmani), manusia juga memiliki roh (daya hidup rohani). Roh atau daya hidup rohani di dalamnya bersemayan "*Xing*" atau Watak Sejati sebagai Firman Tuhan atas diri manusia, yang mengandung benih-benih kebajikan, yaitu: *Ren, Yi, Li, Zhi*. Watak sejati inilah yang menjadi benih suci sehingga manusia berkemampuan untuk berbuat baik dan sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkannya sehingga menjadi tetap baik sampai pada akhirnya (sesuai firman-Nya).

Nyawa atau daya hidup jasmani (*Jing*) di dalamnya terkandung daya rasa atau 'nafsu' yang merupakan kekuatan bagi manusia untuk melangsungkan hidupnya. Daya rasa atau 'nafsu' itu adalah: *Xi, Nu, Ai, Le*. Tanpa keempat daya rasa ini, manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya. Maka, baik daya hidup rohani (*Xing*) ataupun daya hidup jasmani (*Jing*) merupakan dua unsur penting yang dimiliki oleh manusia.

b. Watak Sejati (Xing) sebagai Daya Hidup Rohani

Ajaran Khonghucu (*Ru Jiao*) meyakini bahwa pada dasarnya, sifat manusia itu asalnya baik, suci murni. Tuhan Yang Maha Esa sebagai Khalik pencipta dengan sifat-sifat kebajikan *Yuan, Heng, Li, dan Zhen*, menjadikan manusia memperoleh percikan kebajikan-Nya sebagai Firman yang berada pada diri setiap manusia. Percikan kebajikan Tuhan dalam diri manusia itu berupa *Xing* (Watak Sejati) yang di dalamnya terkandung benih-benih kebajikan, yaitu: *Ren, Yi, Li, Zhi*.

"Firman Tuhan itulah dinamai Watak Sejati (*Xing*), hidup/berbuat mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci, bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai agama." (*Zhongyong*. Bab Utama Pasal 1). Keempat benih kebajikan inilah yang menjadi

kemampuan luhur bagi manusia untuk berbuat baik, sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk mempertahankan dan menggemilangkan benih-benih kebajikan itu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Keempat benih kebajikan itu ada dalam diri setiap manusia dan menjadi sifat dasar manusia.

- Rasa hati berbelas kasihan dan tidak tega itulah benih dari cinta kasih.
 - Rasa hati malu dan tidak suka itulah benih dari kebenaran.
 - Rasa hormat dan rendah hati itulah benih dari kesusilaan.
 - Rasa hati menyalahkan dan membenarkan itulah benih dari kebijaksanaan.
-
- Siapa yang tidak merasa iba/kasih melihat orang lain menderita.
 - Siapa yang tidak malu melakukan perbuatan yang tidak berlandaskan kebenaran, dan siapa yang suka jika diperlakukan tidak benar.
 - Siapa yang tidak mengerti bahwa kepada orang yang lebih tua harus menaruh hormat, mengalah dan rendah hati.
 - Siapa yang tidak dapat membedakan bahwa sesuatu itu pantas atau tidak pantas untuk dilakukan.

Mengzi berkata: “Rasa hati kasihan dan tidak tega, tiap orang mempunyai; rasa hati malu dan tidak suka, tiap orang mempunyai; rasa hati hormat dan mengindahkan, tiap orang mempunyai; rasa hati membenarkan dan menyalahkan, tiap orang mempunyai. Adapun rasa hati berbelas kasihan dan tidak tega itu menunjukkan adanya benih cinta kasih. Rasa malu dan tidak suka menunjukkan adanya benih menjunjung kebenaran. Rasa hati hormat dan mengindahkan menunjukkan adanya benih kesusilaan. Rasa hati menyalahkan dan membenarkan menunjukkan adanya benih kebijaksanaan. Cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, dan kebijaksanaan itu bukanlah hal-hal yang dimaksudkan dari luar ke dalam diri, melainkan diri kita sudah mempunyainya. Akan tetapi, sering manusia tidak mau mawas diri. Maka, dikatakan, carilah dan engkau akan mendapatkan. Sia-siakanlah dan engkau akan kehilangan ...!” “Sifat orang memang kemudian berbeda-beda, mungkin berbeda berlipat dua sampai lima atau bahkan tidak terhitung. Akan tetapi, itu tidak dapat dicarikan alasan kepada Watak Sejatinya.” (*Mengzi* VI A: Pasal 6. Ayat 7)

“Mengapa kukatakan tiap orang mempunyai perasaan tidak tega akan sesama manusia? Kini bila ada seorang anak kecil yang hampir terjerumus ke dalam perigi, niscaya dari lubuk hatinya timbul rasa terkejut dan belas kasihan. Ini bukan karena dalam hatinya ada keinginan untuk dapat berhubungan dengan orang tua anak itu, bukan ingin mendapat pujian kawan-kawan sekampung, bukan juga karena khawatir akan mendapat celaan.”

“Dari hal itu kelihatan, bahwa yang tidak mempunyai rasa belas kasihan itu bukan orang lagi, yang tidak mempunyai perasaan malu dan tidak suka itu bukan orang lagi, yang tidak mempunyai perasaan rendah hati dan mau mengalah itu bukan orang lagi, yang tidak mempunyai perasaan menyalahkan dan membenarkan itu bukan orang lagi.” (*Mengzi* II A: Pasal 6, ayat 1-5)

Mengzi berkata, 1. “Kemampuan yang dimiliki orang dengan tanpa belajar, disebut kemampuan asli (*Liang Ling*). Pengertian yang dimiliki orang dengan tanpa belajar disebut pengertian asli (*Liang Zhi*).”

2. “Anak-anak yang didukung tidak ada yang tidak mengerti/mencintai orang tuanya, dan setelah besar tidak ada yang tidak mengerti harus hormat kepada kakaknya.”
3. “Mencintai orang tua itulah cinta kasih, dan hormat kepada yang lebih tua itulah kebenaran. Tidak dapat dipungkiri memang itulah kenyataan yang ada di dunia.” (*Mengzi* VII A: Pasal 15, ayat 1-3)

Dari ayat di atas, dapatlah dikatakan suatu *doktrin* iman yang dengan jelas menyebutkan akan diri manusia itu, di dalamnya ada Watak Sejati (*Xing*) yang menjadi kodratnya sebagaimana difirmankan Tuhan. Dengan demikian, tentunya Watak Sejati itu ada pada diri setiap manusia, dan pasti sama adanya. Semua manusia, apakah baik atau jahat secara *fundamental* memiliki jiwa yang sama, jiwa yang sepenuhnya tidak pernah dapat dileyapkan oleh keegoisan, serta selalu mewujudkan dirinya segera dalam reaksi *intuitifnya* terhadap segala sesuatu.

Perasaan yang secara otomatis dialami oleh setiap manusia ketika melihat seorang anak kecil jatuh ke dalam sumur. Reaksi pertama setiap orang terhadap segala sesuatu yang secara alami dan spontan adalah, bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.

Pengetahuan (kemampuan merasakan) ini adalah perwujudan dari sifat kita yang asli. Selanjutnya, yang perlu dilakukan oleh kita (manusia) adalah mengikuti arahan dari pengetahuan/kemampuan *intuitif* itu, dan selanjutnya tanpa keraguan mengarah kepadanya. Karena apabila kita mencoba untuk menemukan alasan untuk tidak mengikuti arahan-arrahannya, berarti kita menambahkan sesuatu atau mungkin mengurangi sesuatu dari pengetahuan/kemampuan *intuitif* itu. Dengan demikian, kita akan kehilangan kebaikan tertinggi kita. Tindakan mencari alasan merupakan sikap yang disebabkan oleh keegoisan.

Dengan Watak Sejati, hidup manusia dibangun sehingga mempunyai suatu nilai. Oleh karena memiliki Watak Sejati itulah, manusia menjadi makhluk mulia dan utama dari segala ciptaan-Nya. Karena Watak Sejati merupakan percikan dari sifat kebajikan Tuhan, pada dasarnya manusia memang berkemampuan untuk beriman dan kemudian mengerti akan perihal kuasa kebajikan-Nya.

- Ren, muncul paling awal dalam diri setiap manusia.
- Yi, muncul kemudian setelah pengertian berkembang.
- Li, dapat ditanamkan pada masa menjelang remaja.
- Zhi, merupakan tuntunan yang tak terbatas ketika manusia berangkat dewasa.

c. Daya Hidup Jasmani

Seperti telah dipaparkan di atas bahwa selain diberikan Watak Sejati (*Xing*) sebagai kemampuan luhur bagi manusia untuk berbuat baik/bajik, manusia juga diberikan daya hidup jasmani (*Jing*) sebagai kemampuan manusia untuk menggenapi kehidupannya. Daya rasa atau daya hidup jasmani itu ialah:

Gembira	(Xi)	Marah	(Nu)
Sedih	(Ai)	Senang	(Le)

Peradaban manusia dapat bertahan sampai hari ini karena manusia memiliki nafsu-nafsu tersebut. Keempat daya rasa (nafsu) inilah yang menjadikan manusia mampu mengembangkan kehidupannya. Tetapi nafsu-nafsu ini pulalah yang dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan bila manusia tidak dapat baik-baik memelihara dan mengendalikannya.

Tujuan pengajaran agama tidaklah bermaksud menghapuskan atau membunuh nafsu-nafsu tersebut karena bagaimanapun nafsu-nafsu itu sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Agama bertujuan membimbing agar manusia mengerti bagaimana mengendalikan bila nafsu-nafsu yang ada di dalam dirinya itu timbul. Mengendalikannya agar tidak melampaui batas “tengah.”

“Gembira, marah, sedih dan senang sebelum timbul dinamai *tengah*. Setelah timbul, tetapi masih berada di batas tengah dinamai *harmonis*. Tengah itulah pokok besar dunia, dan keharmonisan itulah cara menempuh Jalan Suci di dunia.” (*Zhongyong*. Bab Utama pasal: 4)

“Bila dapat terselenggara tengah dan harmonis, kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara.” (*Zhongyong*. Bab Utama pasal: 5)

Ketika manusia berada dalam kondisi di mana tidak ada rasa gembira, rasa marah, rasa sedih, dan rasa senang/suka di dalam dirinya, kondisi inilah yang dimaksud manusia dalam keadaan “tengah”. Tetapi, keadaan dalam kehidupan ini sangatlah dinamis/selalu berubah, terlebih lagi perasaan manusia mudah sekali terpengaruh dan berubah. Keadaan tengah dalam diri manusia tidak dapat berlangsung/bertahan selamanya, banyak hal dan peristiwa yang dapat memancing timbulnya nafsu di dalam diri. Bila salah-satu nafsu itu timbul, berarti saat itu manusia sudah tidak dalam keadaan tengah.

1. Ketika manusia menerima kabar baik yang diharapkan, seketika itu timbul perasaan gembira di dalam dirinya.
2. Ketika mendapat perlakuan buruk/tidak benar, seketika itu timbul perasaan marah di dalam dirinya.
3. Ketika menerima kabar buruk yang tidak diharapkan, seketika itu timbul perasaan sedih dan kecewa.
4. Ketika melihat, mendengar atau merasakan yang sesuatu yang menarik hatinya, seketika itu timbul perasaan senang/suka.

Menjadi kewajiban manusia untuk selalu mengendalikan setiap nafsu yang timbul dalam dirinya agar tetap berada di batas tengah (tidak kelewatan). Mengendalikan nafsu yang timbul tetap di batas tengah itulah yang dinamai “harmonis”.

1. Jangan karena perasaan gembira, lalu menjadi lupa diri dan tidak memperhatikan sikap dan perilaku, ini berarti melanggar nilai-nilai cinta kasih.
2. Jangan karena perasaan marah, sampai berbuat keterlaluan, ini berarti melanggar nilai-nilai kebenaran.
3. Jangan karena perasaan sedih sampai merusakkan badan, ini berarti melanggar nilai-nilai kesucilaan.
4. Jangan karena perasaan suka terhadap sesuatu, sampai melupakan hal-hal lain hanya sekedar ingin memuaskan keinginan diri, ini berarti melanggar nilai-nilai kebijaksanaan.

2. Mengapa Manusia Berbuat Jahat

a. Nafsu yang Tidak Terkendali

Seperti halnya Watak Sejati yang di dalamnya terkandung benih-benih kebajikan: cinta kasih, kebenaran, kesucilaan, dan kebijaksanaan yang mutlak dimiliki oleh semua orang (tanpa kecuali), begitupun halnya dengan nafsu (daya rasa) yang terdiri atas perasaan: gembira, marah, sedih, dan senang/suka adalah juga hal yang pasti dimiliki oleh semua orang.

Nafsu (daya rasa) yang disebutkan itu dapat terjadi kapan saja, di mana saja dan pada siapa saja, dan manusia sering kali atau tidak mempunyai kendali atas kapan ia dilanda emosi, juga emosi apa yang akan melandanya, tetapi paling tidak manusia dapat memperkirakan berapa lama emosi itu akan berlangsung menguasai dirinya.

Banyak pengaruh dari luar diri yang dapat memicu timbulnya nafsu yang ada di dalam diri. Bila ‘nafsu’ di dalam diri itu telah terpicu, bersamaan dengan itu tubuh akan bergerak melakukan sesuatu, dan hal ini akan berakibat tidak baik bila berlebihan atau tidak dapat dikendalikan. Pada kondisi seperti inilah, harus ada sesuatu yang dapat meredam atau mengendalikan nafsu-nafsu tersebut, inilah fungsi Watak Sejati.

Nafsu, dengan kuat menggerakkan tubuh untuk melakukan hal-hal tertentu sampai sepuas-puasnya (melampaui batas-batas kewajaran). Hal ini tentu saja berbahaya, sangat berbahaya! Watak Sejati meredam, membendung, mengendalikan agar semuanya tetap

berada pada batas kewajaran yang tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Dapat mengendalikan nafsu-nafsu yang timbul tetap berada pada batas kewajaran (batas tengah) inilah dimaksud harmonis.

1) “Nafsu apabila dapat dilatih dan dikendalikan, akan memiliki kebijaksanaan. Nafsu akan mampu membimbing, menggerakkan pikiran, menciptakan nilai-nilai bagi kelangsungan hidup kita. Tetapi nafsu dengan mudah menjadi tidak terkendali, dan hal itu memang sering kali terjadi. Masalahnya bukanlah karena nafsu itu sendiri, melainkan mengenai keselarasan antara nafsu dan cara mengekspresikannya. Maka pertanyaannya adalah, “Bagaimana kita membawa kecerdasan ke dalam emosi kita?”

Mengzi berkata, “Pohon di gunung *Giu*, mula-mula indah dan rimbun, tetapi karena letaknya dekat dengan sebuah negeri yang besar, lalu dengan semena-mena ditebang, masih indahkah kini?” Benar, dengan istirahat tiap hari tiap malam, disegarkan oleh hujan dan embun, tiada yang tidak bersemi dan bertunas kembali, tetapi lembu-sapi dan kambing-domba digembalakan di sana, menjadi gundul dia. Orang melihat keadaan yang gundul itu lalu menganggap memang selamanya belum pernah ada pohon-pohon di sana.”

2) “Tetapi benarkah itu hakikat sifat gunung? Cinta kasih dan kebenaran yang dijaga di dalam hati manusia kalau sampai tiada lagi, tentulah karena sudah terlepas hati nuraninya (*Liang Xing*). Hal itu seperti pohon-pohon yang ditebang dengan kapak, kalau tiap-tiap hari ditebang, dapatkah menunjukkan keindahannya?”

“Dengan bergantinya siang dan malam orang dapat beristirahat, lalu pagi harinya beroleh kesegaran kembali; tetapi karena kegemarannya akan hal-hal yang buruk dan kurangnya kehendak saling mengerti dengan orang lain, perbuatan pada siang harinya itu memusnahkan kembali yang telah diperolehnya. Kalau kemusnahan ini berulang-ulang terjadi, kesegaran yang diperoleh karena hawa malam itu tidak cukup untuk menjaganya, badanya dengan burung atau hewan sudah tidak jauh lagi. Kalau orang melihat keadaan yang sudah menyerupai burung atau hewan itu, ia lalu menyangka bahwa memang demikian watak dasarnya. Tetapi benarkah itu sungguh-sungguh merupakan rasa hatinya?”

3) Maka kalau dirawat baik-baik, tiada barang yang tidak akan berkembang, sebaliknya, kalau tidak dirawat baik-baik tiada barang yang tidak akan rusak.” (*Mengzi*. VI A: 8 ayat 1-3)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Watak Sejati manusia yang pada dasarnya baik itu dapat dirusakkan oleh nafsu-nafsu yang tidak terkendali. Jadi, bukan karena watak dasar (Watak Sejatinya) itu buruk adanya.

b. Keadaan yang Memaksa

Adakala dimana manusia dapat bertindak/berbuat buruk meski tidak ada emosi negatif ('nafsu') yang menguasai dirinya, tindakan itu dilakukan semata-mata karena menurutnya “tidak ada pilihan” atau “terpaksa.”

Keadaanlah yang menyebabkan ia melakukan suatu tindakan tertentu. Seperti dicontohkan dalam uraian *Mengzi* melalui percakapannya dengan *Gaozi*, yang menggambarkan hubungan Watak Sejati/sifat asli manusia dengan suatu keadaan yang memaksa.

Gaozi berkata, “Watak Sejati manusia itu laksana pusaran air, kalau diberi jalan ke timur akan mengalir ke timur, kalau diberi jalan ke barat akan mengalir ke barat. Begitupun Watak Sejati manusia itu tidak dapat membedakan antara baik atau tidak baik, seperti air tidak dapat membedakan antara timur dan barat.” (*Mengzi*. VI A: 2)

Mengzi berkata, “Air memang tidak dapat membedakan antara timur dan barat, tetapi tidak dapatkah membedakan antara atas dan bawah?”

“Watak Sejati manusia itu cenderung kepada baik, laksana air mengalir ke bawah, orang tidak ada yang tidak cenderung kepada baik, seperti air tidak ada yang tidak cenderung mengalir ke bawah.” (*Mengzi*. VI A: 3)

“Kini kalau air itu ditepuk dapat terlontar naik sampai melewati dahi, dengan membendung dan memberi saluran-saluran, air dapat dipaksa mengalir sampai ke gunung. Tetapi benarkah ini watak air? Itu tentu bukanlah hal yang sewajarnya. Begitupun kalau orang sampai menjadi tidak baik, tentulah karena Watak Sejatinya diperlakukan seperti itu juga.”

Secara alami air tidak ada yang tidak mengalir ke bawah, dan manusia tidak ada yang tidak cenderung kepada baik. Tetapi bila keadaan memaksa air dapat juga mengalir ke atas, begitupun manusia. Jika keadaan memaksa, manusia dapat juga berbuat tidak baik (tidak sesuai dengan sifat alaminya).

Ketika air harus mengalir ke atas melawan kodratnya, tentu tidak menjadi persoalan. Tetapi, jika manusia yang kodratnya adalah baik jika menjadi tidak baik karena keadaan yang memaksa, tentu akan menjadi persoalan.

Air adalah sebuah benda (bukan makhluk). Jadi ia tidak dapat melawan jika diperlakukan (dikondisikan) untuk melawan sifat alaminya. Akan tetapi manusia sebagai makhluk yang diberi Watak Sejati dan dorongan perasaan sebagai kemampuan untuk melawan, jika karena keadaan memaksa lalu menjadi marah dan ganas (berbuat melawan sifat alaminya).

Agama diciptakan untuk satu keperluan, membimbing manusia menempuh Jalan Suci dan dapat mengerti bagaimana mengendalikan setiap kondisi tidak baik yang timbul oleh nafsu-nafsu (gejolak rasa) ataupun oleh keadaan yang memaksa.

Mengzi berkata, “Pada tahun-tahun yang makmur, anak-anak dan pemuda-pemuda kebanyakan berkelakuan baik, tetapi pada tahun-tahun yang paceklik, anak-anak dan pemuda-pemuda kebanyakan berkelakuan buruk.”

“Hal ini bukan karena Tuhan Yang Maha Esa menurunkan watak yang berlainan, melainkan karena hatinya telah terdesak dan tenggelam di dalam keadaan yang buruk.” (*Mengzi*. Bab VI A: 7)

c. Kebiasaan Buruk

Kebiasaan adalah suatu tindakan yang dilakukan berulang-ulang (kontiniu). Kebiasaan merupakan sebuah latihan bagi tubuh. Artinya, bahwa suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menjadikan tubuh kita terlatih untuk selanjutnya dapat melakukannya dengan fasih.

Oleh karenanya, kebiasaan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Orang yang biasa berbuat baik akan terlatih dan cenderung untuk terus berbuat baik. Sebaliknya, orang yang biasa berbuat/berperilaku tidak baik juga akan terlatih dan cenderung untuk terus melakukannya.

Orang biasa bangun pagi cenderung untuk terus bangun pagi. Sebaliknya, yang biasa bangun siang cenderung untuk terus bangun siang. Tubuh yang sedang istirahat cenderung untuk terus istirahat, dan tubuh yang sedang bergerak cenderung untuk terus bergerak dalam kecepatan dan arah yang sama, kecuali ada kemauan yang keras untuk mengubahnya, dan memang dibutuhkan energi yang besar untuk mengubahnya.

Orang yang berhasil cenderung untuk tetap berhasil, yang bergembira cenderung untuk tetap bergembira, yang dihormati cenderung untuk tetap dihormati, dan yang mencapai cita-citanya cenderung untuk tetap mencapai cita-citanya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan/tindakan yang dilakukan berulang-ulang akan cenderung untuk terus dilakukan. Oleh karena itu, sedini mungkin hindari kebiasaan-kebiasaan buruk karena akan berpengaruh buruk pula pada pembentukan karakter kita. Nabi Kongzi bersabda, “Watak Sejati itu bersifat saling mendekatkan dan kebiasaan saling menjauhkan.” (*Lunyu*. XVII: 2). Dalam kesempatan yang lain, Nabi Kongzi juga menasihatkan melalui sabdanya, “Periksalah keburukan dari sesuatu yang kita sukai, dan periksalah kebaikan dari sesuatu yang tidak kita sukai.”

d. Kurangnya Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Walaupun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, pendidikan tetaplah memiliki sumbangan yang sangat besar dalam membentuk perilaku seseorang. Kongzi bersabda, “Ada pendidikan tiada perbedaan.” (*Lunyu*. X: 39)

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa manusia dibekali Watak Sejati oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai kemampuan luhur bagi manusia, kenyataan ini menjadikan manusia berpotensi untuk menjadi manusia *Junzi* (berbudi luhur). Tetapi, kemampuan yang dimiliki manusia itu masih memerlukan upaya-upaya karena banyak faktor-faktor yang dapat menjadikan potensi yang ada itu menjadi hilang.

Lingkungan keluarga tempat kita dilahirkan dan dibesarkan merupakan lingkungan pertama yang kita kenal dan individu-individu yang ada di dalamnya merupakan individu-individu yang paling dekat dengan kita. Maka lingkungan ini cukup berperan dalam pembentukan karakter seseorang.

Di samping faktor lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan seseorang juga menjadi faktor yang ikut menentukan pembentukan karakter seseorang. “Sifat dasar manusia itu sama, kebiasaan-kebiasaan merekalah yang membuat berlainan.” Maka, sekalipun manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna dalam usahanya menempuh Jalan Suci, manusia masih harus mengupayakannya dengan belajar dan terus belajar.

Ada orang yang sejak lahir sudah bijaksana, tetapi ada yang harus melalui proses belajar terlebih dahulu. Hal ini bertujuan menekankan bahwa perbedaan pada diri manusia disebabkan oleh perbedaan pendidikan, bukan dari sifat dasarnya. Maka, melalui pendidikanlah manusia belajar hingga mengerti bagaimana memanfaatkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Melalui pendidikanlah manusia dapat mengerti bagaimana mengendalikan nafsu-nafsu (gejolak rasa) yang ada di dalam dirinya agar tetap berada di batas tengah. Melalui pendidikanlah manusia dapat mengerti bagaimana menghindari kebiasaan-kebiasaan buruknya. Melalui pendidikanlah pula manusia dapat bertahan pada fitrahnya yang suci. Maka, jika semua manusia mendapat pendidikan yang cukup, semuanya mampu menjadi manusia yang sempurna tanpa ada perbedaan, untuk kembali pada fitrahnya yang suci karena memang fitrah manusia adalah sama.

Nabi Kongzi merasa bertanggung jawab untuk membuka pintu pendidikan bagi semua orang tanpa membedakan kelas dan status sosialnya. Beliau mempunyai murid 3000 orang. Murid Nabi Kongzi terdiri atas berbagai lapisan masyarakat, termasuk para pemuda di zaman itu, di antaranya berasal dari rakyat jelata. Di zaman sebelum, agama Khonghucu berkembang di dalam kalangan istana, yang terdiri atas para bangsawan.

Penting

Sebuah batu giok (batu kumala) sekalipun, kalau tidak digosok dan diukir tidak akan menjadi sebuah benda yang berharga, dan manusia tanpa belajar takkan mampu bijaksana.

Rakyat biasa hanya boleh bersembahyang di altar leluhurnya sendiri. Hanya Raja yang boleh beribadah kehadiran *Tian* Yang Maha Esa.

Berkat Nabi Kongzi, agama Khonghucu kemudian menjadi agama *universal* yang dipeluk oleh siapapun juga, tanpa memandang tingkat sosialnya. Beliau tidak pernah membedakan para murid berdasarkan asal-usul dan golongan. Maka, terkenallah sabda Beliau: "Ada Pendidikan, Tiada Perbedaan."

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Diskusi Kelompok

Topik diskusi: *Ren* muncul paling awal dalam diri setiap manusia. *Yi* muncul kemudian setelah pengertian berkembang pada masa balita. *Li* dapat ditanamkan pada masa menjelang remaja. *Zhi*, merupakan tuntunan yang tak terbatas ketika manusia.

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Setiap ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan untuk kegiatan diskusi dengan topik 'benih *ren, yi, li, zhi*' ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang benih-benih kebajikan *ren, yi, li, zhi* yang bersemayam di hati manusia sehingga peserta didik menyadari benar bahwa dirinya berpotensi untuk berbuat baik dan menjadi manusia yang unggul dan luhur dalam arti yang seluas-luasnya.

2. Diskusi Kelompok

Topik diskusi: 'Jika karena situasi dan kondisi memaksa manusia menjadi berbuat tidak baik (bertentangan dengan sifat alaminya), apakah dapat dimaklumi? Jelaskan alasannya!

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Setiap ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan untuk kegiatan diskusi dengan topik 'keadaan yang memaksa' ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa apapun alasannya, perbuatan yang bertentangan dengan watak sejari (*ren, yi, li, zhi*) itu tidak dapat dimaklumi. Karena bagaimanapun, manusia memiliki kekuatan dan kemampuan mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal yang tidak boleh dilakukan, dan agama telah menurunkan para nabi untuk memberikan bimbingan dan tuntunan agar manusia berbuat sesuai dengan watak sejatinya sehingga tetap bertahan pada fitrah/kodrat alaminya.

3. Tugas Mandiri

Terkait dengan nasihat untuk memeriksa keburukan dari sesuatu yang kita sukai, dan kebaikan dari sesuatu yang tidak kita sukai, tuliskanlah hal-hal yang kalian sukai lalu periksa keburukannya. Tulis juga hal-hal yang kalian tidak sukai lalu periksa kebaikannya!

Petunjuk Kegiatan

Peserta didik diarahkan untuk menuliskan hal-hal yang mereka sukai termasuk keburukan dari yang mereka sukai itu, dan menuliskan hal-hal yang mereka tidak sukai, berikut kebaikan

dari yang mereka tidak sukai itu. Beri kesempatan peserta didik untuk merenungkannya 10 – 15 menit. Selanjutnya, peserta dapat mengungkapkan apa yang sudah mereka tulis.

Tujuan Kegiatan

Adanya kecenderungan bagi setiap orang tidak peduli akan keburukan dari sesuatu yang sangat ia sukai. Dengan kata lain, karena suka dan gemar, orang sulit berbuat lurus. Begitupun sebaliknya, ada kecenderungan bagi setiap orang tidak peduli akan kebaikan dari sesuatu yang ia tidak sukai. Maka, melalui kegiatan ini, diharapkan peserta didik memiliki kecenderungan untuk selalu memeriksa segala sesuatu yang ia sukai maupun yang ia tidak sukai.

E. Penilaian

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

❖ Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri dengan skala sikap ini bertujuan untuk hal-hal berikut.

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami tentang hakikat dan sifat dasar manusia.
2. Menumbuhkan semangat melakukan kebajikan karena memahami bahwa manusia sesungguhnya berpotensi untuk berbuat baik dan menjadi manusia yang unggul dan luhur.

❖ Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut:

SS	: Sangat Setuju
ST	: Setuju
RR	: Ragu-Ragu
TS	: Tidak Setuju
STS	: Sangat Tidak Setuju

❖ Instrumen Penilaian

1. Manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain.
2. Manusia bukanlah hewan yang sedang dalam proses *evolusi* seperti yang diteorikan oleh Darwin, bukan juga hewan yang harus digembalakan, juga bukan hewan politik seperti yang dikatakan oleh *Aristoteles*.
3. Watak Sejati inilah yang menjadi benih suci sehingga manusia berkemampuan untuk berbuat baik dan sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkannya sehingga menjadi tetap baik sampai pada akhirnya.
4. Rasa hati kasihan dan tidak tega tiap orang mempunyai; rasa hati malu dan tidak suka tiap orang mempunyai; rasa hati hormat dan mengindahkan tiap orang mempunyai; rasa hati membenarkan dan menyalahkan tiap orang mempunyai.
5. Sifat orang memang kemudian berbeda-beda, mungkin berbeda berlipat dua sampai lima atau bahkan tidak terhitung. Tetapi, itu tidak dapat dicarikan alasan kepada Watak Sejatinya.
6. Reaksi pertama setiap orang terhadap segala sesuatu yang secara alami dan spontan adalah bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.
7. Tujuan pengajaran agama tidaklah bermaksud menghapuskan atau membunuh nafsu-nafsu tersebut karena bagaimanapun nafsu-nafsu itu sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia.

8. “Semangat (*Qi*) itulah perwujudan tentang adanya roh, badan jasad (*Po*) itulah perwujudan tentang adanya nyawa. Bersatu harmonisnya nyawa dan roh (kehidupan lahir dan kehidupan batin) itulah tujuan pengajaran agama.”
9. Manusia sering kali atau tidak mempunyai kendali atas kapan ia dilanda emosi, juga emosi apa yang akan melandanya, tetapi paling tidak manusia dapat memperkirakan berapa lama emosi itu akan.
10. Nafsu dengan mudah menjadi tidak terkendali, tetapi masalahnya bukan nafsu itu sendiri, melainkan mengenai keselarasan antara nafsu dan cara mengekspresikannya. Maka, pertanyaannya adalah, “Bagaimana kita membawa kecerdasan ke dalam emosi kita?”
11. Watak Sejati manusia itu cenderung kepada baik, laksana air mengalir ke bawah, orang tidak ada yang tidak cenderung kepada baik, seperti air tidak ada yang tidak cenderung mengalir ke bawah.
12. Orang yang biasa berbuat baik akan terlatih dan cenderung untuk terus berbuat baik. Sebaliknya orang yang biasa berbuat/berperilaku tidak baik juga akan terlatih dan cenderung untuk terus melakukannya.
13. Sekalipun manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna dalam usahanya menempuh Jalan Suci, manusia masih harus mengupayakannya dengan belajar dan terus belajar.
14. Jika semua manusia mendapat pendidikan yang cukup, semuanya mampu menjadi manusia yang sempurna tanpa ada perbedaaan, untuk kembali pada fitrahnya yang suci, karena memang fitrah manusia adalah sama.
15. Kalau dirawat baik-baik, tiada barang yang tidak akan berkembang. Sebaliknya, kalau tidak dirawat baik-baik, tiada barang yang tidak akan rusak.

❖ **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respons yang positif. Penskoran sebagai berikut.

- poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju
 poin 3 jika pilihan : Setuju
 poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu
 poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju
 poin 0 jika pilihan : Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor dibagi jumlah instrumen soal

2. Tes Tertulis

❖ **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Benih-benih kebajikan yang menjadi Watak Sejati manusia tertulis di bawah ini kecuali....

a. susila	b. kebenaran
c. kebijaksanaan	d. satya/setia
e. cinta kasih	

2. Daya rasa atau daya hidup jasmani yang ada di dalam diri manusia itu tertulis di bawah ini, kecuali
 - a. gembira
 - b. marah
 - c. takut
 - d. sedih
 - e. senang/suka
3. Gembira, marah, sedih, dan senang sebelum timbul dari dalam diri dinamai....
 - a. tengah
 - b. harmonis
 - c. selaras
 - d. seimbang
 - e. sempurna
4. Rasa hati menyalahkan dan membenarkan adalah benih dari sifat....
 - a. susila
 - b. kebenaran
 - c. kebijaksanaan
 - d. cinta kasih
 - e. dapat dipercaya
5. Rasa hati malu dan tidak suka adalah benih dari
 - a. susila
 - b. kebenaran
 - c. kebijaksanaan
 - d. cinta kasih
 - e. dapat dipercaya
6. Rasa hati hormat, rendah hati, dan mau mengalah adalah benih dari....
 - a. susila
 - b. kebenaran
 - c. kebijaksanaan
 - d. cinta kasih
 - e. berani

❖ **Bentuk Soal Uraian**

1. Apa tujuan pengajaran agama terkait dengan adanya dua unsur nyawa dan roh dalam diri manusia?
2. Jelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah baik!
3. Jelaskan mengapa manusia yang pada dasarnya baik dapat berbuat jahat (tidak sesuai dengan Watak Sejatinya). Jelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya!
4. Jelaskan bahwa pendidikan dan kebiasaan itu sangat berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang!
5. Tuliskan beberapa ayat suci (sabda Nabi Kongzi) yang mendukung tentang pentingnya pendidikan dan pengaruh kebiasaan dalam membentuk karakter seseorang!
6. Jelaskan mengapa nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia tidak boleh dimatikan/dihapuskan sama sekali!
7. Jelaskan fungsi nafsu/daya rasa bagi manusia dalam kehidupannya di atas dunia ini!

❖ **Kunci Jawaban**

Pilihan Ganda

1. d. satya/setia
2. c. takut
3. a. tengah
4. c. kebijaksanaan
5. b. kebenaran
6. a. susila

Uraian

1. Tujuan pengajaran agama terkait dengan adanya dua unsur nyawa dan roh dalam diri manusia adalah: Adanya keselarasan antara kehidupan lahir dan kehidupan batin, atau adanya keselarasan antara nyawa dan roh.
2. Manusia itu pada dasarnya baik karena memiliki Watak Sejati (*xing*) karunia *Tian* yang di dalamnya terkandung benih-benih kabajikan yaitu *ren, yi, li, zhi*. Rasa hati berbelas kasian dan tidak tega itulah benih cinta kasih (*ren*), rasa hati malu dan tidak suka itu menunjukkan adanya benih kebenaran (*yi*). Rasa hati hormat dan mengindahkan itu menunjukkan adanya benih kesusilaan (*li*). Rasa hati membenarkan dan menyalahkan itu menunjukkan adanya benih kebijaksanaan (*zhi*).
3. Faktor-faktor yang menyebabkan manusia berbuat buruk tidak sesuai dengan kodrat aslinya adalah: nafsu yang tidak terkendali, keadaan yang memaksa, kebiasaan buruk, kurangnya pendidikan (tidak terdidik).
4. Pendidikan dan kebiasaan itu sangat berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang karena ada hukum kecenderungan bahwa yang biasa berbuat baik akan terlatih dan cenderung untuk terus berbuat baik, dan sebaliknya orang yang biasa berbuat/berperilaku tidak baik juga akan terlatih dan cenderung untuk terus melakukannya.
5. Nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia tidak boleh dimatikan/dihapuskan sama sekali karena keempat daya rasa (*xi, nu ai, lu*) inilah yang menjadi pendorong bagi manusia untuk mempertahankan kehidupannya.

❖ Pedoman Penskoran

Pilihan Ganda

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 5.
- Jika semua soal terjawab dengan benar, jumlah skor adalah 30.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10.
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (10), jumlah skor adalah 50.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka

Nilai = jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
(30 + 50) x 5 : 4

$$N = \frac{(SPG + SU) \times 5}{4}$$

- Jika penilaian menggunakan skala 4,
Nilai = Jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian
(30 + 50) x 5 : 10

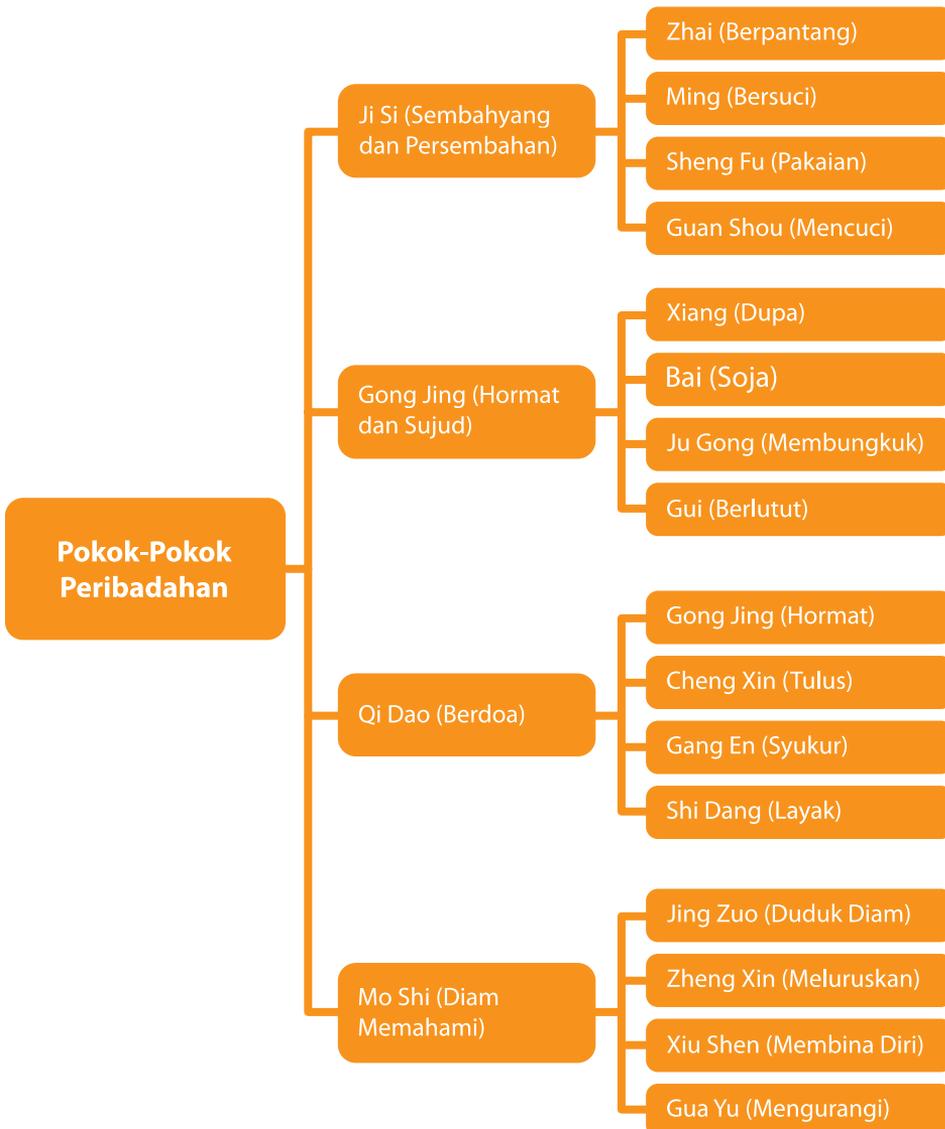
$$N = \frac{(SPG + SU) \times 5}{10}$$

Bab 3 Pokok-Pokok Peribadahan Umat Khonghucu

☯ Aspek

<input type="checkbox"/>	Keimanan	<input type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input checked="" type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

☯ Peta Konsep



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab ketiga, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami hakikat dan makna ibadah
2. Menjelaskan pokok-pokok peribadahan umat Khonghucu
3. Menjelaskan sembahyang yang ada dalam agama Khonghucu
4. Menjelaskan dan mempraktikkan *Gong Jing* (Hormat - Sujud)
5. Memahami makna dan tata cara berdoa

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati:

Pada langkah Mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati persembahyangan yang dilaksanakan umat Khonghucu.
- Mengamati bentuk dan macam-macam dupa (*xiang*).

2. Menanya:

Memancing peserta didik untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran. Misalnya:

- Menanyakan tentang piranti (perlengkapan) dan sajian yang ada dalam persembahyangan.
- Menanyakan fungsi dupa dalam kaitannya dengan persembahyangan.
- Menanyakan tentang tujuan sembahyang dan berdoa.

3. Eksperimen/Eksplorasi:

- Membuat rangkuman dalam bentuk skema tentang pokok-pokok peribadahan.
- Memperagakan sembahyang kepada Tuhan atau leluhur.
- Mempraktikkan cara menggunakan dupa.
- Memperagakan cara menghormat dengan *Bai*, *Jugong*, dan *Gui*.
- Menyusun teks doa kepada Tuhan untuk sembahyang setiap pagi dan sore.

4. Mengasosiasi:

- Menghubungkan sikap dan karakter seseorang dengan ketaatan dan kedisiplinannya dalam melakukan ibadah (sembahyang).
- Menghubungkan keterkaitan antara sembahyang dan berdoa.

5. Mengomunikasikan:

- Mengungkapkan contoh perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai suatu ibadah.
- Mengungkapkan tentang makna dan tujuan sembahyang dan berdoa.

C. Ringkasan Materi

1. Hakikat dan Makna Ibadah

Ibadah kepada *Huang Tian* sudah dikenal sejak dahulu kala, ketika agama Khonghucu masih dikenal sebagai agama *Ru* (istilah asli agama Khonghucu). Ibadah merupakan pernyataan pengabdian kita kepada *Tian*, Tuhan Yang Maha Pencipta. Jadi, hakikat ibadah itu adalah pengabdian kita (manusia) kepada Sang *Khalik* (Maha Pencipta) atau *Huang Tian* (Tuhan Yang Mahabesar).

Ibadah besar kepada *Tian* (天) dilaksanakan umat Khonghucu sejak 5.000 tahun yang lampau. Setiap musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin dilaksanakan ibadah-sembahyang kehadiran *Huang Tian* oleh raja-raja suci.

Ibadah secara umum dapat diartikan sebagai segala perbuatan baik/bajik yang dilakukan dengan niat yang tulus, ikhlas, dengan cara yang benar, dan untuk tujuan yang baik sebagai bentuk pernyataan sujud dan takwa kepada Tuhan, dalam rangka memenuhi kodrat kemanusiaannya. Artinya, bahwa semua perbuatan yang dilakukan dengan tulus, ikhlas, caranya benar, dan tujuannya baik/mulia adalah merupakan bentuk ibadah. Jadi, ibadah bukan sekadar hal yang menyangkut ritual atau persembahyangan semata.

Namun demikian, sembahyang merupakan hal penting dalam ibadah bagi manusia, terutama dalam rangka pengabdian dan ketakwaannya kepada Sang Maha Pencipta (Tuhan), seperti yang tersurat di dalam kitab catatan kesusilaan (*Li Ji*) bahwa:

“Jalan Suci yang mengatur manusia baik-baik, tiada yang lebih penting daripada kesusilaan. Kesusilaan ada lima macam, tetapi tiada yang lebih penting daripada sembahyang.”

a. Tulus

Tulus artinya sesuatu yang benar-benar tumbuh dari dasar hati, jujur, tidak pura-pura. Dengan kata lain, tulus adalah melakukan sesuatu karena dorongan dari dalam, dari dasar hati tanpa terpaksa atau dipaksa. Bukan karena sesuatu melakukan sesuatu. Bukan karena ada apanya, tetapi apa adanya (dorongan dari dalam).

“Beribadah/sembahyang itu bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan ia harus... (bangkit dari dalam, lahir di dalam hati). Jika hati yang di dalam itu bergerak, memancarlah ia dalam upacara, orang yang bijaksana di dalam beribadah/sembahyang didukung oleh sempurnanya iman (*Cheng*), dan percaya (*Xin*), mewujudkan di dalam perilaku satya (*Zhong*) dan sujud (*Jing*).” (*Li Ji*. XXV: 1)

Mengzi berkata, “Orang memangku jabatan itu bukan karena miskin, tetapi adapula suatu ketika ia memangku jabatan karena miskin. Orang menikah itu juga bukan karena ingin mendapat perawatan, tetapi adapula suatu ketika ia mendapat perawatan.” (*Mengzi*. V B: 5)

b. Ikhlas (Tanpa Pamrih)

Ikhlas bermakna bersih dari kotoran. Secara sederhana ikhlas berarti melakukan sesuatu tanpa mengharapkan balasan atau imbalan. Maka, orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan tindakannya murni tanpa ada tujuan di baliknya. Dengan kata lain, ikhlas berarti melakukan kebaikan demi kebaikan itu sendiri, dan sama sekali bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apapun, atau bukan karena takut mendapatkan hukuman apapun. Nabi Kongzi mengatakan untuk mendahulukan pengabdian dan membelakangkan hasil, bukankah ini sikap menunjung kebajikan?

Maka, hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah mencoba untuk melaksanakan apa yang kita ketahui secara moral seharusnya kita lakukan, tanpa memikirkan bahwa dalam prosesnya kita akan berhasil atau gagal. Bersikap tidak mengindahkan keberhasilan atau kegagalan yang bersifat lahiriah, dalam pengertian tertentu kita tidak pernah gagal. Sebagai hasilnya, kita akan selalu bebas dari kecemasan apakah akan berhasil, dan bebas dari ketakutan apakah akan gagal.

c. Caranya Benar Tujuannya Baik

Tujuannya baik dan caranya benar. Walaupun tujuannya baik jika caranya tidak benar, atau caranya benar tetapi tujuannya tidak baik tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai ibadah. Ini terkait dengan masalah ‘kemurnian hati’ dan ‘tata cara.’

Zigong berkata, “Sesungguhnya tata cara itu harus selaras dengan kemurnian hati, dan kemurnian hati itu harus mewujudkan di dalam tata cara. Ingatlah, kulit harimau dan macan tutul, bila dihilangkan bulunya takkan banyak berbeda dengan kulit kambing.” (*Lunyu*. Jilid XII Pasal 8 ayat 2)

2. Ibadah Terbesar

Ibadah terbesar dalam Agama Khonghucu adalah berperilaku baik (melaksanakan kebajikan). Hal ini merupakan konsekuensi logis dan imanen ajaran Khonghucu yang menempatkan kebajikan sebagai sesuatu yang harus dilakukan. Ajaran Khonghucu meyakini bahwa setiap manusia mengemban Firman Tuhan yang berupa benih-benih kebajikan yang bersemayam di dalam hati nuraninya. Benih-benih kebajikan Firman Tuhan itu adalah Watak Sejati/watak asli (*Xing*), yang menjadi kodrat kemanusiaannya sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkannya agar senantiasa bercahaya dan memancar sehingga mampu menerangi makhluk hidup lainnya.

Dalam agama Khonghucu, tidak ada jalan lain untuk mencapai keselamatan, mencapai pencerahan batin, dan mencapai kesempurnaan iman kecuali dengan menjalankan kebajikan. Umat Khonghucu senantiasa diingatkan untuk itu dalam salam keimanannya, yaitu: “*Wei De Dong Tian*” bahwa hanya oleh kebajikan Tuhan berkenan. Artinya, hanya perbuatan baik dari manusia yang berkenan kepada Tuhan.

Adapun benih-benih kebajikan yang bersemayam dalam hati setiap manusia yang menjadi Watak Sejati itu ialah:

- | | | |
|--------|-----|-----------------|
| 1. Ren | (仁) | = Cinta kasih |
| 2. Yi | (义) | = Kebenaran |
| 3. Li | (礼) | = Kesusilaan |
| 4. Zhi | (智) | = Kebijaksanaan |

3. Pokok-Pokok Peribadahan

Ada empat pokok yang mendasari Tata Ibadah Umat Khonghucu, yaitu:

- | | | |
|--------------|------|--------------------------|
| 1. Ji Si | (祭祀) | = Sembahyang/Persembahan |
| 2. Gong Jing | (恭敬) | = Hormat dan Sujud |
| 3. Qi Dao | (圻稻) | = Berdoa |
| 4. Mo Shi | (默弑) | = Diam Memahami |

a. Ji-Si (Sembahyang dan Persembahan)

“Beribadah/sembahyang itu bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan ia harus bangkit dari dalam, lahir di dalam hati. Bila hati yang di dalam itu bergerak, memancarlah ia dalam upacara, maka orang yang bijaksana di dalam beribadah/sembahyang didukung oleh sempurnanya iman, dan percaya, mewujudkan di dalam perilaku satya dan sujud.” (*Li Ji*. XXV: 1)

1) Pengertian Sembahyang

Sembahyang adalah suatu perbuatan yang menyangkut ritual, yang dilakukan secara sadar-tulus dalam rangka menyampaikan sembah/sujud dan hormat kepada Tuhan, dengan aturan-aturan tertentu yang diwajibkan, diatur, dan ditetapkan oleh suatu agama.

Secara harfiah, *sembahyang* berasal dari bahasa *Sanskerta*, yang terdiri atas kata *Sembah* dan *Hyang*. Sembah berarti sujud, hormat atau memuja sesuatu sebagai *Hyang*, yaitu sesuatu yang dianggap mulia atau dimuliakan. Sembahyang biasanya dilakukan dengan cara menundukkan kepala, membungkukkan badan atau bersimpuh/bersujud. *Hyang* berarti suatu *Dzhat* (baca *Zat*) Yang Mahatinggi, Yang Mencipta, Mengatur (dengan Hukum-Nya) dan menguasai dunia beserta segala isinya, yaitu Tuhan (*Tian*).

Manusia dalam hidupnya secara rohaniah terpanggil untuk mengabdikan kepada Tuhan. Oleh karena itulah, secara imani manusia terdorong (ada kecenderungan) untuk mengadakan persembahyangan dengan segala ritualnya untuk mencurahkan rasa pengabdian kepada **Dia** (Tuhan Yang Mahakuasa).

Persembahyangan biasanya disertai dengan bersuci diri agar persembahyangan itu berkenan kepada Tuhan. Hal ini sudah ada sama lamanya dengan sejarah kemanusiaan itu sendiri. Karena disesuaikan dengan alam pikiran manusia, persembahyangan itu pada perkembangannya selalu disertai dengan macam-macam tata cara ditambah dengan pengorbanan dan persembahan sebagai pelengkap dari ungkapan pengabdianya itu.

Tetapi sayangnya, hal itu terkadang dapat mengubah panggilan imani yang awalnya secara murni ke luar dari hati nurani manusia untuk mengadakan persembahyangan berdasarkan kesucian lahir batin. Hal ini menjadi suatu tradisi pantulan dari pemikiran manusia yang pada akhirnya melupakan pokok dari pengabdian itu sendiri. Sesungguhnya, yang menjadi syarat utama dalam persembahyangan adalah: “Kesucian diri lahir batin agar semua dapat berkenan kepada-Nya.”

2) Persiapan Sembahyang

a) *Zhai* (Berpantang)

Berpantang dalam agama Khonghucu ada tiga macam, yaitu seperti berikut.

- Pantang makanan yang berpenyedap, yang menunjukkan keprihatinan.
 - Pantang makan makanan yang dimasak, yang menunjukkan apa adanya.
 - Pantang makan makanan yang berjiwa, yang menunjukkan kebersihan/kesucian.
- (Pantang-pantangan di atas dapat dilakukan secara berkala dengan tenggang waktu tertentu sehingga dapat melatih kita dalam mengontrol dan mengendalikan diri).

b) *Ming* (Bersuci)

Jika berpantang (*Zhai*) itu berhubungan dengan mengendalikan keinginan makan, bersuci itu lebih kepada pengendalian diri (kesucian hati dan pikiran).

c) *Sheng Fu* (Berpakaian Lengkap)

Berpakaian lengkap dalam konteks ini berarti menggunakan jubah khusus sembahyang, serta alas kaki (sepatu). Lengkap berarti juga rapi, layak, dan bersih.

d) *Guan Shou* (Membersihkan Diri)

Membersihkan diri lebih kepada kebersihan jasmani/badan dengan cara mandi, atau minimal mencuci tangan.

3) Macam-Macam Sembahyang

Dalam ajaran agama Khonghucu terdapat tiga macam sembahyang, yaitu:

- Sembahyang kepada Tuhan
- Sembahyang kepada Alam/Semesta
- Sembahyang kepada Manusia/Leluhur

a) Sembahyang Kepada Tuhan

- Sembahyang *Ci* (Sujud dan Prastya), yaitu sembahyang *Qing Di Gong*, dilaksanakan setiap tanggal 8 malam tanggal 9 bulan 1 *Yinli* (*Zheng Yue*).
- Sembahyang *Yue* (Eling dan Taqwa), yaitu sembahyang *Duan Yang*, dilaksanakan setiap tanggal 5 - 5 - *Yinli* (*Wu Yue Chu Wu*).
- Sembahyang *Chang* (Doa dan Harapan), yaitu sembahyang *Zhong Qiu*, dilaksanakan setiap tanggal 15 - 8 - *Yinli* (*Ba Yue Shi Wu*), dikenal juga sebagai saat puncak musim panen atau panen raya. Pada saat itu dilaksanakan penghormatan kepada malaikat bumi pemberi berkah pada bumi (*Fu De Zheng Shen*).
- Sembahyang *Zheng* (Syukur dan Yakin), yaitu sembahyang *Dongzhi*, dilaksanakan setiap tanggal 21 atau 22 Desember (Penanggalan *Yangli*).

Catatan:

Di samping empat sembahyang tersebut di atas, sembahyang kepada Tuhan juga dilaksanakan pada malam menjelang Tahun Baru, dilaksanakan pada saat *Cu Si*, yaitu antara pukul 23.00 – 01.00. Sembahyang kepada Tuhan juga dilaksanakan setiap hari (pagi dan sore) atau dikenal dengan *Duan Xiang* sebagai sembahyang pernyataan syukur. Sembahyang kepada Tuhan yang lebih khusus lagi adalah pada saat menjelang pernikahan yang dilaksanakan pada saat *Yin Shi*.

b) Sembahyang kepada Alam

- Sembahyang Shang Yuan, yaitu sembahyang *Yuan Xiao (Cap Go Me)*, dilaksanakan setiap tanggal 15-1-*Yinli* dikenal sebagai sembahyang ‘awal tanam’.
- Sembahyang Zhong Yuan, yaitu sembahyang *Jing He Ping*, dilaksanakan setiap tanggal 29 bulan tujuh penanggalan *Yinli*. *Jing He Ping* dikenal sebagai sembahyang ‘arwah umum’ atau ‘arwah para sahabat’.
- Sembahyang Xia Yuan, dilaksanakan setiap tanggal 1 atau 15 bulan 10 *Yinli*, yaitu sebagai sembahyang panen akhir menjelang musim dingin. Sembahyang ini juga berhubungan dengan *San Yuan*, yakni *Tian Yuan/Di Yuan/Shui Yuan* yang dihubungkan pula dengan pengertian iman yang sangat diwarnai oleh sejarah agama Khonghucu, yakni: Pribudi bajik, Tata Masyarakat, dan Pengelolaan Alam.

c) Sembahyang kepada Manusia

Sembahyang kepada manusia dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sembahyang kepada nabi dan sembahyang kepada leluhur.

• Sembahyang Kepada Nabi**– Lahir Nabi Kongzi**

Hari lahir Nabi Kongzi merupakan hari yang sangat penting bagi umat Khonghucu karena merupakan suatu peristiwa turunnya seorang nabi yang membawa Wahyu Tuhan dan sebagai Genta Rohani (*Mu Duo*) Tuhan bagi umat manusia. Ini merupakan kehendak-Nya yang sudah ditandai sejak bayi itu belum lahir.

Nabi Kongzi lahir pada tanggal 27 bulan 8 *Yinli* 551 Sebelum Masehi, di sebuah tempat bernama (lembah) *Kong Sang*, Desa *Chang Ping*, Kota *Zou Yi*, Negeri Lu, di Jazirah *San Tung*. Oleh Bapak Shu Liang He, sang bayi diberi nama ‘*Qiu*’ yang berarti ‘*Bukit*’ alias ‘*Zhong Ni*’, yang berarti ‘putra kedua dari bukit *Ni*’. Nama ini berdasarkan pada suatu tempat di mana Bunda Yan Zhengzai memohon karunia Tuhan di *Ni Qiu* (Bukit Ni).

(Tahun 551 SM. dijadikan sebagai tahun awal Tarikh *Yinli*) sehingga tahun *Yinli* adalah tahun Masehi ditambah 551).

Sembahyang dilaksanakan pada pukul 09.00 tanggal 27 bulan 8 *Yinli*, dengan upacara perayaan Hari Lahir Nabi Kongzi. Rangka perayaan ini dapat dilakukan pula sekitar tanggal 16-29 bulan 8 *Yinli*. Umat Khonghucu memperingati dan melaksanakan penghormatan yang sangat mendalam pada waktu peringatan Hari Lahir Nabi Kongzi.

Sembahyang, peringatan, dan perayaan yang diselenggarakan baik secara sederhana maupun dengan berbagai kegiatan adalah sangat baik kalau semuanya itu bukan sekadar kegiatan rutin melainkan juga mampu memahami dan menghayati nyala Kebajikan, pesan-pesan suci Beliau selaku Genta Rohani yang membawakan Firman *Tian Yang Maha Esa*, yang menjadi pembimbing hidup manusia.

– Wafat Nabi Kongzi

Nabi Kongzi wafat pada usia 72 tahun, yaitu pada tanggal 18 bulan 2 *Yinli* tahun 479 SM. Beliau dimakamkan di Kota *Qu Fu* dekat Sungai *Si Sui* sebelah Utara Negeri *Lu*. Murid-murid berkabung selama tiga tahun. Salah seorang murid Beliau, yaitu *Zigong* tetap tinggal dalam sebuah pondok dekat makam sampai enam tahun. Lebih dari seratus keluarga, yang terdiri atas murid-murid nabi dan orang-orang Negeri *Lu* bermukim di daerah makam itu, dan selanjutnya tempat tersebut berubah menjadi sebuah desa yang disebut Kampung Nabi Kongzi (*Kong En*).

Di sekitar makam itu ditanami pohon *kai* oleh murid-murid nabi seperti yang pernah dilakukan nabi semasa hidup. Di dekat makam itu (atas prakarsa) pangeran *Lu Ai Gong*, telah didirikan sebuah *Miao* sebagai tempat untuk menyelenggarakan ibadah, khotbah dan diskusi untuk mendalami ajaran agama, serta merupakan tempat penyelenggaraan upacara sembahyang pada empat musim untuk memperingati Nabi Kongzi.

Benda-benda pusaka warisan nabi, seperti topi, jubah, alat musik, kereta dan kitab-kitab disimpan lestari turun-temurun di tempat itu. Gelar yang diberikan kepada nabi ialah *Ci Sing Sian Su* atau Nabi Agung Guru Purba Kongzi.

Pada setiap tanggal 18 bulan 2 *Yinli*, umat Khonghucu memperingati Hari Wafat Nabi Kongzi. Pelaksanaan upacara pada pukul 09.00 (seperti halnya dengan upacara Hari Kelahiran Nabi Kongzi), hanya penyelenggaraannya lebih sederhana serta lebih ditekankan pada suasana khidmat. Pada saat upacara sembahyang hari wafat Nabi Kongzi, kita mengenang pribadi Beliau, suri teladan bagi sikap batin dan penghidupan kita.

• Sembahyang kepada Leluhur

1. **Qing Ming**, dikenal dengan sembahyang sadranan/ziarah ke makam, dilaksanakan setiap tanggal 4 atau 5 April (penanggalan *Yangli*/kalender Masehi).
2. **Zu Ji**, adalah sembahyang peringatan hari wafat leluhur.
3. **Zhu Yi**, dilaksanakan pada tanggal 1 dan 15 *Yinli*, diawali dengan sembahyang ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa.
4. **Zhong Yuan**, dilaksanakan setiap tanggal 15-8 *Yinli* (*Qi Yue Shi Wu*), dilanjutkan dengan sembahyang *Jing He Ping*.

4) Peralatan dan Sajian Sembahyang

a) Peralatan Sembahyang

Ziyou bertanya tentang peralatan yang wajib disediakan untuk upacara perkabungan. Nabi bersabda, “Wajib disediakan sesuai kemampuan keluarga.” *Ziyou* berkata, “bagaimanakah keluarga yang mampu dan tidak mampu dapat melakukan hal yang sama?” Nabi menjawab, “Yang mampu janganlah melampaui ketentuan kesusilaan, yang tidak mampu cukup sekadar tubuhnya ditutupi dari kepala sampai kaki dan selanjutnya dimakamkan. Peti jenazah cukup diturunkan dengan tali. Dengan demikian, siapakah yang akan menyalahkan?” (*Li Ji*. II A. III: 17)

Zilu berkata, “Saya mendengar *Hu Cu* (Nabi Kongzi) bersabda bahwa di dalam upacara berkabung adanya rasa sedih sekalipun kurang di dalam perlengkapan upacara, itu lebih baik daripada memamerkan kesedihan dengan lengkapnya peralatan upacara.

Dan di dalam sembahyang, adanya hormat khidmat, itu lebih baik daripada berlebihan peralatan upacara, tetapi kurang ada rasa hormat khidmat.” (*Li Ji*. II A. II: 27)

b) Makna Simbolis Sajian Sembahyang

Sajian atau persembahan yang dikenal secara awam sebagai *sesajen* memang tidak bisa dilepaskan dalam sembahyang yang dilakukan umat Khonghucu. Namun demikian, jarang yang memperhatikan makna simbolis dari berbagai sajian dimaksud.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) *sesajen* adalah sajian berupa makanan bunga dan sebagainya yang disajikan untuk roh yang telah meninggal. Sajian dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada yang meninggal, seperti disabdakan Nabi Kongzi, “semua (sajian) itu untuk menunjukkan puncak rasa hormat. Akan rasanya tidak diutamakan, yang penting ialah semangatnya.”

Hal sajian sembahyang ini sering menjadi perdebatan bahkan pelecehan dari pihak luar. Untuk apa orang yang telah meninggal dunia diberikan sajian (makanan), adakah yang mengerti kalau yang meninggal itu akan makan sajian yang persembahkan? Kecaman semacam ini bukan ada baru sekarang, namun sejak dahulu sudah ada. Nabi Kongzi menyatakan bahwa semua sajian itu hanya untuk menunjukkan rasa hormat kepada almarhum. Beliau bersabda, “Adakah ia mengerti, bahwa roh yang meninggal itu akan menikmatinya? Yang berkabung itu hanya terdorong oleh ketulusan dan rasa hormat di dalam hatinya.”

“Orang mati itu tidak makan, tetapi dari zaman yang paling kuno sampai sekarang hal (sajian) itu tidak pernah dialpakan. Maka, kecaman terhadap kesusilaan (sajian) itu, sesungguhnya adalah kajian yang tidak susila.”

Berikut adalah macam-macam sajian yang umum digunakan oleh umat Khonghucu sebagai persembahan dalam upacara sembahyang baik kepada Tuhan, kepada alam, dan kepada manusia (nabi dan leluhur) beserta makna simbolisnya.

c) Buah-Buahan Sajian Sembahyang

- **Pisang**

Xiang Jiao (香蕉) artinya pisang, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Xiang Jiu* (香久) artinya langgeng. Dalam persembahyangan, yang lazim digunakan adalah jenis pisang raja atau pisang mas. Penyajian pisang di meja altar biasanya diletakkan di sebelah kiri altar.

- **Jeruk**

Juzi (橘子) artinya jeruk, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Ji Xiang* (吉祥) artinya kebaikan. Jenis jeruk yang biasanya digunakan untuk sesajian sembahyang adalah jeruk bali atau jeruk garut atau jeruk siam. Biasanya diletakkan di sebelah kanan altar.

- **Apel**

Ping Guo (苹果) artinya apel, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Ping An* (平安) artinya tenteram.

- **Pear**

Li Guo (梨果) artinya pear, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Li Yi* (利益) artinya keberuntungan.

- **Belimbing**

Bentuk buah belimbing agak bulat memanjang dan berjuring lima itu mengingatkan kita pada ajaran 5 kebajikan (*Wu Chang*) yang terdiri atas cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana, dan dapat dipercaya. Dapat juga bermakna ‘Lima Hubungan Kemasyarakatan (*Wu Lun*).

- **Semangka**

Semangka (*Citrullus Vaalgares*) dalam upacara pemberangkatan jenazah, biasanya buah ini dibanting sampai pecah berkeping-keping. Biji semangka yang berjumlah banyak bertebaran itu menunjukkan akan tumbuh sekian banyak pohon semangka yang berasal dari satu buah itu. Artinya, kita harus pandai mengembangkan peninggalan yang kita peroleh dari orang tua.

- **Tebu**

Tebu tumbuhan berumpun, tidak pernah ada yang tumbuh hanya sebatang. Maknanya ialah agar kita hidup tidak menyendiri. Dalam kehidupan rumah tangga, hendaknya hidup harmonis, masing-masing mengenal batas, pandai mengendalikan diri dan ada rasa kebersamaan.

Air tebu terasa manis, batang tebu beruas-ruas tumbuh lurus dan tidak bercabang. Manis adalah lambang kebajikan dan cinta kasih. Tebu tumbuhnya beruas-ruas diibaratkan manusia yang dalam tumbuh kembangnya sejak bayi hingga mencapai usia tua harus selalu tumbuh pula cinta kasih dan kebajikan.

Sepasang tebu dengan daun dan akarnya diikat di sebelah kanan dan kiri meja altar. Hal ini sebagai petanda rasa syukur ke hadirat *Tian* Yang Maha Esa karena pada masa peperangan sebagian pejuang bangsa Han telah dapat diselamatkan di hutan tebu dari kejaran bala tentara Kerajaan *Ching* yang menduduki *Zhongguo* di masa itu.

d) **Kue Sajian Sembahyang**

- **Kue Ku**

Gui Guo (龜 粿) artinya kue *ku*, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Shou* (壽) artinya panjang umur. Bentuknya yang dibuat mirip batok kura-kura yang dipandang sebagai hewan yang usianya panjang, dapat mencapai kurang lebih 2.000 tahun. Hidup melata di air dan darat. Kura-kura atau penyu merupakan salah satu dari empat jenis hewan yang suci, tiga hewan suci lainnya adalah Naga (*Long*), *Qilin*, dan burung *Hong*.

Makna sesajian kue *ku* dalam persembahyangan merupakan harapan dari para leluhur kita agar kita memiliki daya tahan hidup lama di dunia, supaya dapat menyelesaikan kewajiban dengan lebih sempurna dan hati-hati seperti kura-kura yang cepat menyembunyikan kepala dan keempat kakinya bila disentuh.

- **Kue Mangkok (Hwat Kue)**

Fa Gao (苹 果) artinya kue mangkok, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Fa* (發) artinya berkembang. Bentuk kue mangkok umumnya dianggap baik apabila permukaannya merekah seperti buah delima dan biasanya berwarna merah. Makna dari kue ini ialah agar hidup kita berkembang dan bahagia seperti yang disimbolkan oleh warna merah.

- **Kue Wajik (Hwat Kue)**

Mi Gao (米 糕) artinya wajik, diidentikkan dengan lafal/bunyi *He* (合) artinya bersatu.

5) **Nama-nama Waktu Sembahyang**

- | | | |
|-------------|--------------|------------------|
| 1. Zi Shi | antara pukul | 23.00 s.d. 01.00 |
| 2. Chou Shi | antara pukul | 01.00 s.d. 03.00 |
| 3. Yin Shi | antara pukul | 03.00 s.d. 05.00 |
| 4. Mao Shi | antara pukul | 05.00 s.d. 07.00 |

5. Chen Shi	antara pukul	07.00 s.d. 09.00
6. Si Shi	antara pukul	09.00 s.d. 11.00
7. Wi Shi	antara pukul	11.00 s.d. 13.00
8. Wei Shi	antara pukul	13.00 s.d. 15.00
9. Shen Shi	antara pukul	15.00 s.d. 17.00
10. You Shi	antara pukul	17.00 s.d. 19.00
11. You Shi	antara pukul	19.00 s.d. 21.00
12. Hai Shi	antara pukul	21.00 s.d. 23.00

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Mandiri

Buatlah daftar kegiatan rutin kamu. Kaitkan dengan perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain, baik secara moril maupun materil!

Petunjuk Kegiatan

Arahkan peserta didik untuk membuat daftar kegiatan sehari-hari (rutin), baik kegiatan di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Lalu, kaitkan perbuatan yang sekiranya bermanfaat bagi orang lain, baik bermanfaat secara moril maupun materil.

Tujuan Kegiatan

Tujuan tugas mandiri berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari (rutin) adakah untuk membangun kesadaran kepada peserta didik semua kegiatan dan perbuatan yang di lakukan sehari-hari di mana pun) harus mengarah pada azas manfaat. Artinya, dapat memberikan kontribusi bagi orang lain sehingga ia senantiasa memberi nilai tambah (menambah), dan menjadi 'kurang' bila tidak ada kehadirannya. Jangan sampai menjadi orang yang, "ada tidak menambah tidak ada pun tidak mengurangi."

2. Diskusi Kelompok

Topik diskusi: Bagaimana menurut kamu tentang sesajian yang dipersembahkan pada saat sembahyang? Adakah hal yang harus diluruskan dan apa nilai-nilai positif dari sajian itu?

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Setiap ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan diskusi dengan topik 'sesajian sembahyang' ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna sesajian serta dapat mengerti mana yang terkait dengan simbol keagamaan dan mana yang hanya tradisi atau budaya semata.

E. Penilaian

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

❖ Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri dengan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami hakikat dan makna ibadah dan persembahyangan.
2. Menumbuhkan kesadaran untuk melandasi segala tindakan sebagai sebuah ibadah.

❖ **Petunjuk**

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut.

- SS : Sangat Setuju
- ST : Setuju
- RR : Ragu-Ragu
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

❖ **Instrumen Penilaian**

1. Ibadah adalah bentuk pengabdian kita (manusia) kepada Sang *Khalik* (Maha Pencipta) atau *Huang Tian* (Tuhan Yang Mahabesar).
2. Tidak ada jalan lain untuk mencapai keselamatan, mencapai pencerahan batin, dan mencapai kesempurnaan iman kecuali dengan menjalankan kebajikan.
3. Semua perbuatan yang dilakukan dengan tulus, ikhlas, caranya benar, dan tujuannya baik/mulia adalah merupakan bentuk ibadah.
4. Melakukan kebaikan bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apapun.
5. Walaupun tujuannya baik jika caranya tidak benar, atau caranya benar tetapi tujuannya tidak baik, tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai ibadah.
6. Di dalam sembahyang, hormat khidmat, itu lebih baik daripada berlebihan peralatan upacara, tetapi kurang ada rasa hormat khidmat.
7. Tentang sajian yang dipersembahkan dalam sembahyang (upacara duka/keluarga yang berkabung) adalah didorong oleh ketulusan dan rasa hormat di dalam hatinya.

❖ **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respons yang positif. Penskoran sebagai berikut.

- poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju
- poin 3 jika pilihan : Setuju
- poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu
- poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju
- poin 0 jika pilihan : Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor dibagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$$

2. **Tes Tertulis**

❖ **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Berikut ini adalah empat pokok yang mendasari Tata Ibadah Umat Khonghucu, kecuali...
 - a. sembahyang
 - b. hormat
 - c. doa
 - d. berpantang
 - e. diam memahami

2. Berikut ini adalah saat saat sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecuali ...
 - a. Zhong Qiu
 - b. Dong Zhi
 - c. Qing Ming
 - d. Duan Yang
 - e. Jing Tian Gong
3. Berikut ini adalah saat-saat sembahyang kepada leluhur, kecuali...
 - a. Chu Yi dan Si Wu
 - b. Qing Ming
 - c. Jin He Ping
 - d. Duan Yang
 - e. Zhong Yuan
4. Sembahyang Qing Ming jatuh pada setiap tanggal...
 - a. 4 April
 - b. 5 April
 - c. 5 bulan 5 Yinli
 - d. a dan b Benar
 - e. 15 bulan 8 Yinli
5. Sembahyang *Zhong Qiu* dilaksanakan setiap tanggal...
 - a. 9 bulan 7 Yinli
 - b. 5 April
 - c. 5 bulan 5 Yinli
 - d. 29 Phe Gwee
 - e. 15 bulan 8 Yinli
6. Sembahyang *Dongzhi* dilaksanakan setiap tanggal....
 - a. 9 – 7 Yinli
 - b. 22 Desember
 - c. 5 – 5 Yinli
 - d. 29 – 8 Yinli
 - e. 5 April
7. Sembahyang *Duan Yang* dilaksanakan setiap tanggal...
 - a. 9 – 7 Yinli
 - b. 5 April
 - c. 5 – 5 Yinli
 - d. 29 – 8 Yinli
 - e. 15 – 8 Yinli
8. Sembahyang yang dilaksanakan pada saat petengahan musim gugur adalah...
 - a. Zhong Qiu
 - b. Duan Yang
 - c. Qing Ming
 - d. Jing Tian Gong
 - e. Xin Chun

❖ **Bentuk Soal Uraian**

1. Apa yang dimaksud dengan ibadah?
2. Apa yang dimaksud dengan tulus?
3. Apa yang dimaksud dengan ikhlas?
4. Sebutkan pokok-pokok peribadahan umat Khonghucu!
5. Jelaskan tentang berpantang (*Zhai*)!
6. Sebutkan yang termasuk sembahyang kepada Tuhan!
7. Sebutkan yang termasuk sembahyang kepada Alam!
8. Sebutkan yang termasuk sembahyang kepada Manusia!

❖ **Kunci Jawaban**

Pilihan Ganda

1. d. berpantang
2. c. Qing Ming
3. d. Duan Yang
4. d. A dan B Benar
5. e. 15 bulan 8 Yinli
6. b. 22 Desember
7. c. 5 – 5 Yinli
8. a. Zhong Qiu

Uraian

1. Ibadah dapat diartikan sebagai segala perbuatan baik/bajik yang dilakukan dengan niat yang tulus, ikhlas, dengan cara yang benar, dan untuk tujuan yang baik sebagai bentuk pernyataan sujud dan takwa kepada Tuhan, dalam rangka memenuhi kodrat kemanusiaannya.
2. Tulus artinya sesuatu yang benar-benar tumbuh dari dasar hati, jujur, tidak pura-pura. Dengan kata lain, tulus adalah melakukan sesuatu karena dorongan dari dalam, dari dasar hati tanpa terpaksa atau dipaksa. Bukan karena sesuatu melakukan sesuatu. Bukan karena ada apanya, tetapi apa adanya (dorongan dari dalam).
3. Ikhlas bermakna bersih dari kotoran. Secara sederhana ikhlas berarti melakukan sesuatu tanpa mengharapkan balasan atau imbalan.
4. Pokok-pokok peribadahan umat Khonghucu!
Ada empat pokok yang mendasari Tata Ibadah Umat Khonghucu, yaitu:
 - a) Ji Si (祭祀) = Sembahyang/Persembahan
 - b) Gong Jing (恭敬) = Hormat dan Sujud
 - c) Qi Dao (圻稻) = Berdoa
 - d) Mo Shi (默弑) = Diam Memahami
5. Berpantang (*Zhai*) adalah
Berpantang dalam agama Khonghucu ada tiga macam, yaitu:
 - Pantang makanan yang berpenyedap, yang menunjukkan keprihatinan.
 - Pantang makan makanan yang dimasak, yang menunjukkan apa adanya.
 - Pantang makan makanan yang berjiwa, yang menunjukkan kebersihan/kesucian.
6. Sembahyang kepada Tuhan meliputi:
 - a) Sembahyang **Ci** (Sujud dan Prastya), yaitu sembahyang *Qing Di Gong*, dilaksanakan setiap tanggal 8 malam tanggal 9 bulan 1 *Yinli* (*Zheng Yue*).
 - b) Sembahyang **Yue** (Eling dan Taqwa), yaitu sembahyang *Duan Yang*, dilaksanakan setiap tanggal 5 - 5 - *Yinli* (*Wu Yue Chu Wu*).
 - c) Sembahyang **Chang** (Doa dan Harapan), yaitu sembahyang *Zhong Qiu*, dilaksanakan setiap tanggal 15 - 8 - *Yinli* (*Ba Yue Shi Wu*), dikenal juga sebagai saat puncak musim panen atau panen raya. Saat itu dilaksanakan penghormatan kepada malaikat bumi pemberi berkah pada bumi (*Fu De Zheng Shen*).
 - d) Sembahyang **Zheng** (Syukur dan Yakin), yaitu sembahyang *Dongzhi*, dilaksanakan setiap tanggal 21 atau 22 Desember (Penanggalan *Yangli*).
7. Sembahyang kepada Alam meliputi:
 - a) Sembahyang Shang Yuan, yaitu sembahyang *Yuan Xiao* (*Cap Go Me*), dilaksanakan setiap tanggal 15-1-*Yinli* dikenal sebagai sembahyang 'awal tanam'.
 - b) Sembahyang Zhong Yuan, yaitu sembahyang *Jing He Ping*, dilaksanakan setiap tanggal 29 Bulan tujuh penanggalan *Yinli*. *Jing He Ping* dikenal sebagai sembahyang 'arwah umum' atau 'arwah para sahabat'.
 - c) Sembahyang Xia Yuan, dilaksanakan setiap tanggal 1 atau 15 bulan 10 *Yinli*, yaitu sebagai sembahyang panen akhir menjelang musim dingin. Sembahyang ini juga berhubungan dengan *San Yuan*, yakni *Tian Yuan/Di Yuan/Shui Yuan* yang dihubungkan pula dengan pengertian iman yang sangat diwarnai oleh sejarah agama Khonghucu, yakni: Pribudi bajik, Tata Masyarakat, dan Pengelolaan Alam.

8. Sembahyang kepada manusia meliputi:
- a) Sembahyang Kepada Nabi
 - Lahir Nabi Kongzi
 - Wafat Nabi Kongzi
 - b) Sembahyang Kepada Leluhur
 - Qing Ming
 - Zu Ji
 - Zhu Yi
 - Zhong Yuan

❖ **Pedoman Penskoran**

Pilihan Ganda

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 5
- Jika semua soal terjawab dengan benar, jumlah skor adalah 40.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10.
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (10), jumlah skor adalah 80.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka

Nilai = jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
(40 + 80) x 5 : 6

$$N = \frac{(SPG + SU) \times 5}{6}$$

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka
- Nilai = jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian
(40 + 80) x 5 : 15

$$N = \frac{(SPG + SU) \times 5}{15}$$

Bab 4 Sembahyang Kepada Tuhan

☯ Aspek

<input type="checkbox"/>	Keimanan	<input type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input checked="" type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

☯ Peta Konsep



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab keempat, peserta didik mampu:

1. Mengetahui macam-macam sembahyang kepada *Tian*
2. Memahami makna dan tata cara sembahyang *Jin Tian Gong*
3. Memahami makna dan tata cara sembahyang *Duan Yang*
4. Memahami makna dan tata cara sembahyang *Zhong Qiu*
5. Memahami makna dan tata cara sembahyang *Dhongzhi*

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati:

Pada langkah Mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati gambar pelaksanaan sembahyang kepada Tuhan (*Jin Tian Gong, Duan Yang, Zhong Qiu, dan Dong Zhi*).
- Mengamati gambar atau skema altar persembahyang kepada *Tian*.
- Mengamati gambar pelaksanaan lomba perahu pada saat sembahyang *Duan Yang*.

2. Menanya:

Memancing peserta didik untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran, misalnya:

- Menanyakan perbedaan dan persamaan dari empat sembahyang kepada Tuhan.
- Menanyakan tentang festival lomba perahu pada saat sembahyang *Duan Yang*.
- Menanyakan sejarah mula kue bacang.

3. Eksperimen/Eksplorasi:

- Membuat rangkuman dalam bentuk skema tentang macam-macam sembahyang kepada Tuhan.
- Membuat skema altar sembahyang *Jin Tian Gong*.
- Memperagakan sembahyang kepada Tuhan.
- Mencari informasi dan fakta-fakta terkait perayaan pada sembahyang *Jing Tian Gong, sembahyang Duan Yang, sembahyang Zhong Qiu, dan sembahyang Dong Zhi*.

4. Mengasosiasi:

- Menghubungkan antara perayaan lomba perahu dengan *Qu Yuan* dan sembahyang *Duan Yang*.
- Menghubungkan empat musim yang ada (wilayah subtropis) dengan persembahyangan kepada Tuhan.

5. Mengomunikasikan:

- Mengemukakan pendapat tentang nilai-nilai kesetiaan dan keteladanan tokoh *Qiu Yuan*.
- Menyebutkan dan menuliskan tradisi dan fenomena yang ada pada hari sembahyang *Duan Yang*.
- Menyebutkan dan menuliskan tradisi-tradisi yang mengikuti sembahyang *Zhong Qiu*.
- Menyebutkan dan menuliskan tradisi-tradisi yang mengikuti sembahyang *Dongzhi*.

C. Ringkasan Materi

1. Sembahyang Jing Tian Gong

a. Makna Sembahyang Jing Tian Gong

Iman itu harus disempurnakan sendiri dan Jalan Suci harus dijalani sendiri pula. Iman itulah pangkal dan ujung segenap wujud. Tanpa iman, suatu pun tiada. Maka, seorang susilawan (*Junzi*) memuliakan iman. Iman itu bukan dimaksudkan selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan menyempurnakan segenap wujud, cinta kasih itulah penyempurnaan segenap wujud. Inilah kebajikan Watak Sejati dan inilah keesaan luar dalam dari Jalan Suci, setiap saat janganlah dilalaikan (*Zhongyong*. XXVI: 1-3).

Sembahyang *Jing Tian Gong* dilaksanakan di rumah atau tempat-tempat ibadah, misalnya *Litang* atau *Mio*, dengan menghadap ke langit lepas. Sembahyang *Jing Tian Gong* dapat dilaksanakan perorangan atau kelompok. Pimpinan upacara di dalam keluarga adalah kepala keluarga, sedangkan di tempat ibadah dapat dipimpin oleh rohaniwan tertinggi.

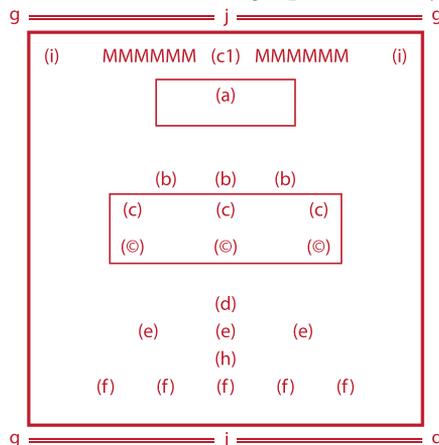
b. Perlengkapan dan Sesajian

- *Xiang Lu* (tempat menancapkan dupa).
- *San Bao*, yang terdiri atas teh, bunga, dan air jernih.
- *Cha Liao* terdiri atas teh dan tiga macam manis (yang dimakan dengan cara diseduh).
- *Xuan Lu*, yaitu tempat dupa ratus, diletakkan di atas lantai dan di bawah meja sembahyang.
- *Mian Xian*, diseduh dengan air panas dan diletakkan pada mangkuk dan diberi gula merah di atasnya.
- *Wu Guo*, yaitu lima macam buah-buahan, jenisnya tidak ada ketentuan yang mengikat karena disesuaikan dengan daerah masing-masing (umumnya buah yang tidak berduri).
- Sepasang tebu utuh dengan daun dan akarnya, dipasang tegak di kanan dan kiri meja sembahyang (di sisi luar).
- *Wen Lu*, yaitu tempat menyempurnakan (membakar) suatu doa.
- Sepasang lilin besar.
- *Zhuo Wei* (sebanyak dua) yang dipasang di muka (sisi luar) dan di belakang (di sisi dalam) meja sembahyang.

Peralatan untuk altar *Jing Tian Gong* harus disediakan secara khusus, maksudnya tidak diperbolehkan dipergunakan untuk upacara yang lain, begitu juga penyimpanan, peralatan ini hendaknya disimpan secara khusus. Meja sembahyang hendaknya cukup besar dan diletakkan di atas kursi-kursi yang berfungsi sebagai alas atau tumpuan sehingga letaknya tinggi.

Peserta upacara sembahyang *Jing Tian Gong* hendaknya membersihkan diri secara batiniah dan rohaniyah, yaitu *zhai*, berpantang yang dimaksud biasanya berpantang makan makanan dari bahan hewani. *Zhai* dimulai dari tanggal 2 *Zheng Yue* sampai dengan 8 *Zheng Yue* dan pada tanggal 8 *Zheng Yue* dilanjutkan dengan bersuci diri, mandi keramas, dan berpuasa mulai pukul 05.00 sampai 21.00 atau sampai selesai melaksanakan sembahyang *Jing Tian Gong*.

c. Skema Altar dan Perlengkapan Sembahyang



Keterangan Gambar:

- a. *Xiang Lu* (di bagian yang menghadap ke luar).
- b. *San Bao* (teh, bunga, air jernih).
- c. *Cha Liao* (teh dan manisan tiga macam, bila manisan diletakkan pada *Qian-he*, diletakkan di (c 1); dipakai salah satu saja).
- d. *Xuan Lu* (tempat dupa ratus; bila memakai perapian (anglo), diletakkan di atas meja).
- e. *Mi-xiauw*, (diseduh dengan air panas), diletakkan pada mangkok dan di atasnya ditaruh gula merah.
- f. *Wu Guo* (lima macam buah-buahan), tidak ada ketentuan yang mengharuskan. Biasanya dipakai pisang di sebelah kiri altar (bermakna harapan); jeruk di sebelah kanan altar (bermakna kebahagiaan). Buah-buahan lain disesuaikan musim dan kebiasaan setempat.
- g. Sepasang tebu (di kiri kanan altar. Posisi tebu ditegakkan utuh bersama daunnya. (tebu yang beruas-ruas melambangkan sifat selalu meningkat)
- h. *Wen Lu* (tempat menyempurnakan surat doa).
- i. *Zhuo Wei*.

Penjelasan:

1. Alat-alat perlengkapan sembahyang untuk altar *Jing Tian Gong* ini harus khusus (tidak memakai alat-alat upacara yang pernah dipakai untuk keperluan upacara lain). Alat-alat tersebut hendaknya disimpan secara khusus.
2. Meja sembahyang hendaknya cukup besar dan tinggi. Meja sembahyang diberi dua helai kain *Zhuo Wei* untuk bagian yang menghadap ke dalam dan bagian yang menghadap ke luar. Kain *Zhuo Wei* juga harus khusus untuk upacara sembahyang kepada Tuhan.
3. Tentang buah-buahan lain, dapat memakai buah delima atau menggantinya dengan buah jambu, yang melambangkan harapan agar beroleh berkah berlimpah. Ada juga yang memakai buah *Lai* (*pear*), buah manggis, buah apel, dan lainnya (yang tidak berduri). Pada hakikatnya, buah-buahan ini tidak ada keharusan yang mengikat melainkan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat, hanya perlu diperhatikan jumlah dan jenisnya terdiri atas lima macam.

d. Surat Doa Sembahyang Jin Tian Gong

Setelah dupa (*Xiang*) dinaikkan tiga kali dan ditancapkan di *Xiang Lu* dan piala diisi dengan air sembahyang atau teh, kemudian peserta bersikap *Bao Xin Ba De* dan pimpinan upacara memanjatkan doa. Setelah selesai pemanjatan doa, semuanya melaksanakan persujudan dengan *San Gui Qiu Kau*.

Surat doa ditulis pada kertas merah sesuai dengan ketentuan. Pada saat pembacaan surat doa, pimpinan upacara bersikap *Gui Ping Shen*, sedangkan kedua pendamping bersikap *Fu Fu*, umat mengikuti dengan *Gui Peng Shen*. Selesai pembacaan surat doa (setelah surat doa diperapikan) dilanjutkan dengan melakukan *San Gui Qiu Kau*.

“Saat ini kami berhimpun menyampaikan pernyataan syukur dan terima kasih, diperkenankan bersembah sujud ke hadirat *Tian*; demikian pula atas segala karunia *Tian* selama ini yang telah berkenan kepada kami; beroleh selamat dan sentosa.

Juga atas kemurahan *Tian* yang telah meneguhkan iman dan tekad mulia, serta telah mengaruniakan Agama Khonghucu sebagai pelita hidup dan Genta Rohani kami, berkenanlah *Tian* menerima sembah sujud kami.”

Isi Surat Doa

Pada malam suci ini, dengan penuh iman, kami bersujud menyampaikan tekad bahwa di dalam tahun dan masa yang baru dan mendatang ini, kami akan memperbaiki kesalahan-kesalahan kami; meningkatkan perbuatan-perbuatan baik dan luhur; mengembangkan kebajikan yang telah *Tian* firmankan di dalam Jalan Suci yang nabi bimbingkan sehingga Firman *Tian* senantiasa boleh beserta kami, serta kesentosaan, kebahagiaan meliputi penghidupan.

Kami yakin iman itu harus kami sempurnakan sendiri. Oleh iman yang teguh, kehidupan ini bermakna dan cita yang mulia boleh terselenggara. *Shanzai*.

2. Sembahyang Duan Yang

a. Sejarah dan Waktu Pelaksanaan

Sembahyang *Duan Yang* dilaksanakan setiap tanggal 5 bulan 5 *Yinli/Kongzili (Wu Yue Chu Wu)*. Waktu pelaksanaan sembahyang *Duan Yang* adalah saat *Wu Shi* (pukul 11.00 - 13 00).

Isitilah *Duan Yang* 端 阳; *Duan* (Ekstrim) Yang (Matahari), Jadi *Duan Yang* adalah saat matahari di posisi yang ekstrim (terhadap bumi). Hari Raya ini disebut juga *Duan Wu* (端 午); *Wu* → *Wu Shi* (午 时), waktu antara pukul 11.00 – 13.00) yang berarti waktu siang hari (pukul 11.00-13.00) yang ekstrim. Ekstrim yang dimaksud adalah saat tarik-menarik antara matahari, bulan, dan bumi begitu kuat (karena kondisi itu bahkan telur lebih mudah didirikan).

Catatan:

Duan Yang atau *Duan Wu* terjadi pada saat musim panas di mana puncaknya pada saat matahari tepat di 23,5° Lintang Utara (*Xia Zhi* - 夏 至) → tanggal 21 Juni.

b. Makna Sembahyang Duan Yang

Upacara sembahyang *Duan Yang* merupakan upacara eling dan takwa untuk hari yang penuh fenomena. Namun di samping fenomena alam yang ekstrim seperti dijelaskan di atas, pada saat yang bersamaan energi (*Qi* - 气) matahari memiliki kekuatan yang besar dan sangat positif. Keadaan ini dinyakini, misalnya, tumbuh-tumbuhan herbal untuk obat menjadi lebih berkasiat.

Karena alasan itu pula (khususnya pada saat *Duan Wu*) selanjutnya timbul kepercayaan bahwa pada saat ini segala makhluk dan benda mendapat curahan kekuatan paling besar. Masyarakat luas percaya bahwa ramuan obat-obatan yang dipetik pada saat itu akan besar khasiatnya.

Makna agamis dari *Duan Yang* adalah agar kita sebagai umat selalu diingatkan bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari alam semesta. Manusia harus selalu takwa terhadap apapun yang terjadi (fenomena alam/bencana alam).

c. Hari Mengenang Qu Yuan

Saat *Duan Yang* juga bersamaan dengan saat memperingati tokoh suci Qu Yuan, seorang menteri setia dari Negeri Chu pada zaman Zhan Guo (perang tujuh negara). Dikisahkan sebagai berikut:

Dinasti Zhou pada zaman Zhan Guo atau Zaman peperangan (403-221 SM.). Dinasti Zhou sudah tidak berarti lagi sebagai pusat Negara. Pada zaman itu ada tujuh Negara yang besar, yakni Qi, Chu, Yan, Han, Zhao, Wei, dan Qin. Negeri Qin adalah yang paling kuat dan agresif sehingga keenam negari yang lain sering bersatu untuk bersama-sama menghadapi negeri Qin.

Qu Yuan ialah seorang menteri besar dan setia dari Negeri Chu (340-278 SM.). Beliau ialah seorang tokoh yang paling berhasil menyatukan keenam negeri itu untuk menghadapi Negeri Qin. Namanya sangat disegani di Negeri Qin.

Beliau pernah menghalangi Raja Chu Huai Wang untuk memenuhi undangan raja dari Negeri Qin ke Kota Boe Kwan. Sayang sekali, Raja Chu Huai Wang tidak memperhatikan nasihat Beliau, bahkan menghukumnya. Akibatnya, timbul malapetaka bagi raja sendiri karena kelicikan menteri-menteri dari Negeri Chu yang tidak senang terhadap Qu Yuan, seperti Khin Siang, Kong Cu Lan, Siang Kwan Tay Hu, dan lain-lain. Orang-orang dari Negeri Qin terus berusaha menjatuhkan nama baik *Qu Yuan*, terutama ke hadapan raja Negeri Chu, yaitu Chu Huai Wang.

Dengan bantuan menteri-menteri dari Negeri Chu yang tidak senang terhadap Qu Yuan, seorang menteri negeri Qin yang cerdik dan licik, berhasil meretakkan hubungan Qu Yuan dengan raja Negeri Chu; Qu Yuan dipecat dari jabatannya. Hal ini membuat persatuan keenam negeri itu menjadi berantakan. Raja Chu Huai Wang bahkan terbujuk oleh janji-janji yang menyenangkan sehingga mau datang ke Negeri Qin, tetapi di Negeri Qin, Raja Chu Huai Wang ditawan. Chu Huai Wang menyesali perbuatannya sampai akhirnya beliau mangkat.

Setelah Chu Huai Wang mangkat di Negeri Qin, kini Chu Qing Xiang Wang naik tahta menggantikan Chu Huai Wang. Raja Chu Qing Xiang Wang memberi kepercayaan kembali kepada Qu Yuan. Keenam negeri dapat dipersatukan kembali sekalipun tidak sekokoh dahulu. Selanjutnya Qu Yuan berusaha mendorong Chu Qing Xiang Wang memperkokoh kekuatan militernya untuk barisan berkuda, dengan tujuan menaikkan martabat negaranya dan menghindarkan rakyat dari angkara murka raja dari Negeri Qin. Akan tetapi, saran-sarannya tidak ada yang dilaksanakan, bahkan menimbulkan dendam menteri-menteri dari Negeri Qin. Mereka selalu berusaha menghalangi Qu Yuan yang senantiasa mengobarkan semangat Raja Chu Qing Xiang Wang untuk melawan Negeri Qin.

Pada tahun 293 SM, Negeri Han dan Wei yang melawan Negeri Qin dihancurkan dan dibinasakan. Dengan adanya peristiwa ini, Qu Yuan kembali difitnah dengan tuduhan akan membawa Negeri Chu mengalami nasib seperti negeri Han dan Wei. Chu Qing Xiang Wang ternyata lebih buruk kebijaksanaannya dari raja yang terdahulu (Chu Huai Wang). Ia tidak hanya memecat Qu Yuan, tetapi juga memberikan hukuman dengan membuang Qu Yuan ke daerah Danau Tong Ting dekat Sungai Mi Luo.

Qu Yuan yang bercita-cita berbakti kepada negara, menolong rakyat, yang dipenuhi semangat memakmurkan negara dan membuat negara menjadi sentosa, tetapi ternyata beliau mendapatkan hukuman. Di tempat pembuangan ini, Qu Yuan hampir tidak tahan dan sedih terhadap keadaan yang menyengsarakan. Hanya berkat kebijaksanaan kakak perempuannya yang bernama Khut Su, beliau dapat tenteram dan rela menerima keadaan itu. Pada saat itu, selanjutnya Qu Yuan mendapat kenalan seorang nelayan yang ternyata orang pandai yang menyembunyikan diri dan hidup sebagai nelayan. Orang itu menyembunyikan nama sebenarnya, dan hanya menyebut dirinya sebagai Yu Fu yang artinya bapak nelayan.



sumber: jadeturtlerecords.blogspot.com

Gambar 4.2 Qu Yuan Menteri setia dari negeri Chu

Dengan Yu Fu inilah, Qu Yuan mendapatkan kawan bercakap-cakap, walaupun pandangan hidupnya tidak sejalan. Nelayan itu mempunyai pendoman meninggalkan hidup bermasyarakat yang buruk keadaannya itu, sedangkan Qu Yuan ingin terus mengembangkan Jalan Suci nabi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat banyak. Demikianlah Qu Yuan sangat akrab dengan nelayan itu.

Ketenteraman Qu Yuan itu ternyata dihancurkan oleh berita hancurnya ibu kota Negeri Chu, tempat *Miao (Kuil)* leluhurnya itu karena diserbu orang-orang dari Negeri Qin. Hal itu menjadikan Qu Yuan yang telah lanjut usia itu merasa tiada arti lagi hidupnya, setelah dirundung kebingungan dan kesedihan. Beliau memutuskan menjadikan dirinya yang telah tua itu sebagai tugu peringatan bagi rakyat akan peristiwa yang sangat menyedihkan atas tanah air dan negerinya itu, dengan harapan dapat membangkitkan semangat rakyat untuk menegakkan kebenaran dan mencuci bersih *aib* yang menimpa negerinya.

Ketika itu kebetulan saat hari Suci *Duan Yang*, Beliau mendayung perahunya ke tengah-tengah Sungai Mi Luo (di Provinsi Hunan), dinyanyikan sajak-sajak ciptaannya yang telah dikenal rakyat sekitarnya, yang mencurahkan kecintaannya kepada tanah air dan rakyatnya, rakyat banyak tertegun mendengar semuanya itu. Pada saat Beliau sampai ke tempat yang jauh dari kerumunan orang, Beliau menerjunkan diri ke dalam sungai yang deras alirannya dan dalam itu.

Beberapa orang yang mengetahuinya segera berusaha menolongnya, tetapi hasilnya nihil, jenazahnya pun tidak ditemukan. Sehariyan Yu Fu, nelayan kawan Qu Yuan itu dengan perahu-perahu kecil mengerahkan kawan-kawannya untuk mencari Qu Yuan, namun hasilnya sia-sia belaka.

Di tahun kedua pada saat *Duan Yang*, ketika kembali orang merayakan Hari Suci *Duan Yang*, Yu Fu telah membawa sebuah tempurung bambu, berisi beras dituangkan ke dalam sungai, untuk mengenang kembali dan menghormati Qu Yuan. Banyak orang yang mengikuti jejak Yu Fu. Lebih dari itu, untuk mengenang Qu Yuan para nelayan Sungai Mi Luo mengadakan lomba perahu naga pada saat sembahyang *Duan Yang*. Perayaan lomba perahu naga ini selanjutnya dikenal orang sebagai perayaan *Bai Chuan* secara harafiah berarti beratus-ratus perahu.



sumber: chinadalily.com.cn

Gambar 4.2 Lomba perahu naga pada saat *Duan Yang* untuk mengenang Qu Yuan

Pada tahun-tahun berikutnya, kebiasaan mempersembahkan beras di dalam tempurung bambu itu diganti dengan kue dari beras ketan yang dibungkus daun bambu yang di sini kita kenal dengan nama *bacang* dan *kue cang*. Diadakan perlombaan-perlombaan perahu yang dihiasi gambar-gamabar naga (*Liong Cun*) yang mengingatkan usaha mencari jenazah Qu Yuan pencinta negeri, sastrawan dan pecinta rakyat itu.

Demikian setiap hari *Duan Yang* selalu diadakan pula peringatan untuk Qu Yuan, seorang yang berjiwa mulia dan luruh dari Negeri Chu itu.

d. Nilai Keteladanan Qu Yuan

Keteladanan Qu Yuan yang rela mengorbankan hidupnya sebagai perwujudan cintanya yang amat mendalam akan nasib bangsa dan negaranya, kiranya perlu dijadikan contoh bagi siapa saja yang mengaku dirinya sebagai warga bangsa, apalagi bagi mereka yang mengaku dirinya sebagai seorang pemimpin.

Ketika negaranya sedang menghadapi bahaya, dengan berani dan penuh cinta ia memberi nasihat yang jujur kepada pimpinannya. Risiko diabaikan, disingkirkan, atau bahkan dibuang tidaklah membuatnya berubah haluan, meski sebelumnya pernah mengalami nasib yang pahit dan tidak dipedulikan pimpinannya. Ketika sudah dibuang dan dikecewakan pimpinannya, rasa cintanya terhadap negaranya tidaklah luntur. Ia tetap memikirkan yang terbaik bagi negaranya sampai detik terakhir. Pengorbanan hidupnya pun, tidaklah sia-sia dan belakangan terbukti menjadi salah satu prasasti bagi semangat *patriotisme* dan moralitas berbangsa.

Meski harus hidup terlunta-lunta, terbuang dan bahkan mati tanpa meninggalkan jasad, namun sejarah tetap mencatatnya sebagai seorang yang perlu diteladani oleh generasi sesudahnya. Bandingkan dengan kehidupan sang Raja Cho sendiri. Meski kedudukan formalnya lebih tinggi, namun dalam catatan sejarah, nama Qu Yuan tetap dikenang dan mendapat penghargaan yang jauh berlebih.

Kalau dikaji secara lebih mendalam, bahwa upaya pencarian Qu Yuan pada saat *Duan Yang* berlomba-lomba mencari kembali nilai-nilai moralitas yang diteladankan Qu Yuan. Sebenarnya makna perlombaan itu harus ditafsirkan sebagai perlombaan mencari nilai-nilai moral. Perlombaan untuk menanam kebajikan dalam setiap tingkah laku kita sebagai manusia.

Qu Yuan secara badani memang telah mati ribuan tahun yang lalu. Namun, Qu Yuan secara spirit dan nilai-nilai tetap hidup dan perlu terus dihidupkan. Ini yang seharusnya menjadi target atau tujuan kemanusiaan. Di samping hidup lurus selaras Firman *Tian*, selalu bersyukur dan mawas diri, bersahabat dengan alam, juga wajib menjunjung tinggi moralitas dan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

e. Surat Doa Sembahyang Duan Yang

Puji dan Syukur kami naikan bahwa *Tian*/Tuhan Yang Maha Esa berkenan kami berhimpun pada saat *Duan Yang*, hari suci yang melambangkan rahmat yang berlimbah atas dunia dan penghidupan ini. Semoga upacara suci ini meneguhkan iman kami untuk senantiasa hidup di dalam kebajikan; suci di dalam pikiran, ucapan maupun perbuatan; menghayati betapa Mahabesar, Mahakasih *Tian* atas segenap makhluk. Berkembanglah rasa syukur serta teguh menerima kenyataan hidup. Tumbuhlah kesadaran hormat kepada *Tian* dan siap menegakkan Firman di dalam penghidupan, sehingga boleh menerima berkah sentosa dan bahagia.

Pada saat suci ini, kami kenangkan pula Qu Yuan patriot suci yang telah mengabdikan diri sepanjang hidupnya bagi Jalan Suci dan Kebajikan serta rela mengorbankan diri demi iman dan satanya kepada Firman *Tian* dan cinta kasihnya kepada sesama. Semoga semangat suci itu tumbuh dan subur berkembang pula di dalam diri kami masing-masing. *Shanzai*.

3. Sembahyang Zhong Qiu

Sembahyang *Chang* (尝), yaitu sembahyang Doa dan Harapan kepada Tuhan yang bermaknakan perwujudan rasa keterikatan Manusia – Alam – Tuhan (*San Cai* - 三才) sebagai satu kesatuan dalam kehidupan, dan kepada-Nyalah segala doa dan harapan dipanjatkan.

Dilaksanakan di pertengahan musim gugur, pada saat semesta dalam kedudukan yang harmonis sehingga dipercaya sebagai keadaan dengan *aura* terbaik untuk memanjatkan doa dan menyampaikan harapan. Sembahyang juga dibarengi dengan ungkapan syukur pada semesta terutama bumi yang telah memberi wahana/sarana (berkah) untuk menunjang kehidupan.

Pertengahan musim Gugur, tepatnya tanggal 15 bulan 8 Yinli/Kongzili (*Ba Yue Shi Wu*), dikenal dengan sembahyang *Zhong Qiu* atau sedekah bumi dalam kaitan asas imani (*spirit*) *Fu De Zheng Shen*. Sedekah bumi terkait dengan pemahaman bahwa karunia *Tian*

diterima oleh manusia melalui bumi. (panen raya – *Golden harvest festival*). Hal inilah yang menjadikan umat Khonghucu melakukan sembahyang ‘syukur’ dan ‘harap’.

Semangat ‘*Fu De Zheng Shen*’ secara harfiah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Fu	(福)	Berkah
De	(德)	Kebajikan
Zheng	(止)	Lurus/Tegak
Shen	(神)	Rohani

Jadi, *Fu De Zheng Shen* berarti ‘semangat’ menegakkan kehidupan rohani dalam kebajikan akan beroleh berkah. Makna *Fu De Zheng* sejalan dengan semangat yang tersirat dalam kalimat *Wei De Dong Tian*-hanya oleh kebajikan Tuhan berkenan.

4. Sembahyang Dongzhi

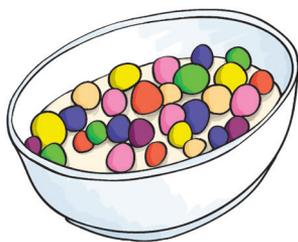
a. Sejarah dan Makna Dongzhi

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal, bahwa sembahyang *Dongzhi* adalah Sembahyang *Zheng* (蒸), yaitu sembahyang syukur dan yakin kepada Tuhan yang bermaknakan rasa syukur kepada rahmat-Nya. *Dongzhi* biasanya jatuh pada tanggal 21 atau 22 Desember.

Perayaan *Dongzhi* sudah ada sejak Dinasti Zhou. Namun, karena pada masa Zhou memiliki sistem kalender yang berbeda khususnya mengenai penetapan tahun baru (*Zheng Yue*). Pada masa tersebut, *Dongzhi* ditetapkan sebagai tahun baru. Nabi Kongzi yang hidup pada masa pertengahan Dinasti Zhou menganjurkan agar Dinasti Zhou kembali menggunakan kalender Dinasti Xia yang menetapkan tahun barunya pada awal musim semi. Hal itu karena cocok dijadikan pedoman oleh para petani yang pada waktu itu mayoritas penduduknya memang bertani. Akan tetapi, nasihat beliau baru dilaksanakan pada masa Dinasti Han (140-86 SM.) oleh Kaisar Han Wu Di pada tahun 104 SM. Sejak saat itu, kalender *Xia* yang sekarang kita kenal sebagai kalender Yinli/Kongzili diterapkan kembali sampai sekarang ini.

Dong berarti musim dingin, *zhi* berarti paling/puncak. *Dongzhi* adalah hari dengan siang terpendek (malam terpanjang) di bumi bagian utara. Matahari berada pada posisi paling selatan (23,5° LS). *Dongzhi* memiliki makna yang luas dan mengandung unsur kekeluargaan. Seperti kita ketahui bahwa keluarga merupakan salah satu pilar budaya *Zhongguo*.

b. Sajian Sembahyang Dongzhi



sumber: chinaholidays.com

Gambar 4.3 *Tang Yuan* atau ronde dengan kuah jahe manis

Makanan yang disajikan pada saat *Dongzhi* adalah *Tang Yuan* atau *Ronde* yang melambangkan persatuan dan keharmonisan keluarga. *Yuan* artinya bulat melambangkan kesempurnaan. *Tang Yuan* disajikan dengan kuah jahe manis yang bertujuan memberi kehangatan pada saat musim dingin. *Tang Yuan* kadang disebut *Tuan Yuan* yang artinya adalah reuni keluarga.

Berdasarkan penjelasan ilmu *Astronomi*, peredaran matahari sewaktu sampai pada waktu *Dongzhi* ini, kebetulan melewati *Dongzhi Dian* (Titik Puncak Musim Dingin). Pada waktu ini, matahari berada pada posisi titik balik selatan atau *Winter Solstice*. Matahari pada saat ini berada pada lintang selatan 23,5 derajat, dan mulai berbalik ke utara. Maka, belahan bumi utara dan belahan bumi selatan mengalami perbedaan yang amat besar. Di belahan bumi utara siang hari lebih pendek daripada malam hari, sedangkan di belahan bumi selatan siang hari lebih panjang daripada malam hari.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Diskusi Kelompok

Diskusikan hikmah atau nilai-nilai keteladanan *Qu Yuan* yang dapat kalian ambil!

Petunjuk Kegiatan

Arahkan peserta didik untuk membuat daftar kegiatan sehari-hari (rutin), baik kegiatan di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Lalu kaitkan perbuatan yang sekiranya bermanfaat bagi orang lain baik bermanfaat secara moril maupun materil.

Tujuan Kegiatan

Tujuan tugas mandiri berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari (rutin) adalah untuk membangun kesadaran kepada peserta didik semua kegiatan dan perbuatan yang dilakukan sehari-hari di mana pun harus mengarah pada azas manfaat. Artinya, dapat memberikan kontribusi bagi orang lain sehingga ia senantiasa memberi nilai tambah (menambah), dan menjadi 'kurang' bila tidak ada kehadirannya. Jangan sampai menjadi orang yang, "ada tidak menambah tidak adapun tidak mengurangi."

2. Diskusi Kelompok

Ceritakan pengalaman kalian terkait dengan persembahyang *Duan Yang, Zhong Qiu, dan Dongzhi!*

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Setiap ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan diskusi dengan topik 'sesajian sembahyang' ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna sesajian serta dapat mengerti mana yang terkait dengan simbol keagamaan dan mana yang hanya tradisi atau budaya semata.

E. Penilaian

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

❖ Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri dengan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam memahami makna sembahyang kepada Tuhan.
2. Membentuk kebiasaan melakukan sembahyang sebagai bentuk sikap patuh dan taqwa kepada Tuhan.

❖ Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
ST : Setuju
RR : Ragu-Ragu
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

❖ Instrumen Penilaian

1. Iman itu bukan dimaksudkan selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan menyempurnakan segenap wujud, cinta kasih itulah penyempurnaan segenap wujud.

2. Qu Yuan mengorbankan hidupnya sebagai perwujudan cintanya yang amat mendalam akan nasib bangsa dan negaranya, kiranya perlu dijadikan contoh bagi siapa saja yang mengaku dirinya sebagai warga bangsa, apalagi bagi mereka yang mengaku dirinya sebagai seorang pemimpin.
3. Pengorbanan hidupnya pun tidaklah sia-sia dan belakngan terbukti menjadi salah satu prasasti bagi semangat *patriotisme* dan moralitas berbangsa.
4. Sebenarnya makna perlombaan (lomba perahu) untuk mencari jenazah Qu Yuan itu harus ditafsirkan sebagai perlombaan mencari nilai-nilai moral. Perlombaan untuk menanam kebajikan dalam setiap tingkah laku kita sebagai manusia.
5. Qu Yuan secara badani memang telah mati ribuan tahun yang lalu. Namun, spirit Qu Yuan tetap hidup di hati rakyat.

❖ Pedoman Penskoran

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respons yang positif. Maka, penskoran sebagai berikut:

poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju

poin 3 jika pilihan : Setuju

poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu

poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju

poin 0 jika pilihan : Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$$

2. Tes Tertulis

❖ Bentuk Soal Uraian

1. Jelaskan makna sembahyang *Duan Yang*!
2. Apa yang kamu ketahui tentang *Qu Yuan*?
3. Apa kaitan perayaan lomba perahu (*Bai Chuan*) dan *Qu Yuan*?
4. Sebutkan nilai-nilai keteladanan *Qu Yuan*!
5. Apa kaitan sembahyang *Zhong Qiu* dan malikat Bumi atau *Fu De Zheng Shen*!

❖ Kunci Jawaban

Uraian

1. Sembahyang *Duan Yang* adalah salah satu sembahyang kepada Tuhan yang kenal dengan sembahyang *Yue* (eling dan taqwa), dilaksanakan pada tanggal 5 bulan 5 *Yinli* di pertengahan musim panas.
2. Qu Yuan ialah seorang menteri besar dan setia dari Negeri Chu (340-278 SM.). Beliau ialah seorang tokoh yang paling berhasil menyatukan keenam negeri untuk menghadapi negeri Qin.
3. Qu Yuan sangat kecewa mendengar hancurnya ibu kota Negeri Chu, tempat *Miao (Kuil)* leluhurnya karena diserbu orang-orang dari Negeri Qin. Hal itu menjadikan Qu Yuan yang telah lanjut usia itu merasa tiada arti lagi hidupnya, setelah dirundung

kebingungan dan kesedihan. Beliau memutuskan menjadikan dirinya yang telah tua itu sebagai tugu peringatan bagi rakyat akan peristiwa yang sangat menyedihkan atas tanah air dan negerinya itu. Ketika itu kebetulan saat hari Suci *Duan Yang*, beliau mendayung perahunya ke tengah-tengah Sungai Mi Luo dan menerjunkan diri ke dalam sungai yang deras alirannya dan dalam itu.

Yu Fu, nelayan kawan Qu Yuan itu dengan perahu-perahu kecil mengerahkan kawan-kawannya untuk mencari Qu Yuan, namun hasilnya sia-sia belaka. Di tahun kedua pada saat *Duan Yang*, ketika kembali orang merayakan Hari Suci *Duan Yang*, para nelayan Sungai *Mi Luo* mengadakan lomba perahu naga pada saat sembahyang *Duan Yang*. Perayaan lomba perahu naga ini selanjutnya dikenal orang sebagai perayaan *Bai Chuan* secara harfiah berarti beratus-ratus perahu.

4. Sembahyang *Zhong Qiu* adalah sembahyang kepada Tuhan atas berkah yang telah dilimpahkan lewat bumi yang menghasilkan hasil panen untuk kelangsungan hidup manusia. Saat ini dikenal sebagai Puncak Musim Panen atau Panen Raya. Karena berkah Tuhan diberikan lewat bumi, dilakukan penghormatan kepada malaikat Bumi atau *Fu De Zheng Shen*.

❖ Pedoman Penskoran

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10.
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (10), jumlah skor adalah 40.

Nilai

- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka
Nilai = jumlah skor x 5 : 2

$$N = \frac{\text{Skor} \times 5}{2}$$

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka
Nilai = jumlah skor x 5 : 5 (50 x 4) : 5

$$N = \frac{\text{Skor} \times 5}{5}$$

F. Lagu Pujian

4/4
G = Do

Oleh: HS & Buana Djaja

Khut Gwan nan Setia

$\overline{5} \overline{5} \cdot \overline{6} \overline{5} \overline{4} \mid \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{5} \mid \cdot \overline{5} \overline{5}$

Khut Gwan Sastrawan nan Setia, Pe nuh

$\overline{6} \overline{1} \overline{1} \overline{2} \mid \overline{3} \overline{1} \overline{2} \cdot \cdot \mid \overline{2} \overline{5} \overline{5} \overline{5}$

Tulus Ha ti dan Cinta, Cin ta kan ber

$\overline{6} \mid \overline{4} \overline{5} \overline{4} \overline{3} \overline{2} \mid \overline{2} \overline{2} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \mid \overline{3} \overline{3}$

Sa ma sang ra ja mem ba ha ru i Hi dup

$\overline{2} \overline{1} \cdot \mid \overline{1} \overline{2} \cdot \cdot \mid \overline{5} \overline{6} \overline{4} \cdot \mid \cdot \overline{4} \overline{4} \overline{3}$

Rakyat. Sungguh sa yang Ra ja Khi

$\overline{3} \overline{4} \mid \overline{4} \overline{4} \mid \overline{3} \overline{3} \overline{1} \overline{2} \mid \overline{5} \cdot \cdot \cdot \overline{0}$

Laf sang Budiman Ter fit nah.

$\overline{5} \overline{5} \cdot \overline{6} \overline{5} \overline{4} \mid \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{5} \mid \cdot$

Khut Gwan Sastrawan nan Se tia,

$\overline{5} \overline{5} \overline{6} \overline{1} \overline{1} \overline{2} \mid \overline{3} \overline{1} \overline{2} \cdot \mid \cdot \overline{2} \overline{5}$

Rela Kurban De mi se sa ma. Gu gur

$\overline{5} \overline{6} \mid \overline{4} \overline{5} \overline{4} \overline{3} \overline{2} \mid \overline{2} \overline{2} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{2} \overline{1} \cdot \cdot \parallel$

Di Bengawan Bik Loo Wa risan semangat se tia.

Bab 5 Rangkaian Turunnya Wahyu Tuhan

🕒 Aspek

<input type="checkbox"/>	Keimanan	<input checked="" type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

🗺️ Peta Konsep



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab kelima, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan kategori kenabian yang ada dalam ajaran Khonghucu
2. Menjelaskan maksud diturunkannya wahyu *Tian*
3. Mengenal nabi-nabi penerima wahyu *Tian*
4. Memahami ajaran-ajaran suci para nabi sebelum Nabi Kongzi

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

Mengamati:

Pada langkah Mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati visualisasi (gambar) wahyu Tian yang diturunkan kepada para nabi dan raja suci Ru Jiao (Khonghucu).
- Mengamati benda-benda penemuan/hasil karya para nabi dan raja suci Ru Jiao (Khonghucu).

Menanya:

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran. Misalnya menanyakan tentang makna diturunkannya wahyu Tuhan.

Eksperimen/Eksplorasi:

- Menuliskan karya-karya dari para nabi dan raja suci Ru Jiao (Khonghucu).
- Membuat rangkuman tentang nabi dan raja suci penerima wahyu Tuhan dan karya-karya yang ditemukannya.
- Mencari benda atau peralatan hasil karya/penemuan nabi dan raja suci Ru Jiao (Khonghucu) yang terus digunakan sampai sekarang.

Mengasosiasi:

- Menghubungkan penemuan/hasil karya para nabi dan raja suci purba terhadap peradaban manusia.

Mengomunikasikan:

- Mengemukakan pendapat tentang karya-karya yang ditemukan oleh nabi dan raja suci Ru Jiao (Khonghucu).
- Mengungkapkan nilai-nilai keteladanan para nabi dan raja suci Ru Jiao (Khonghucu).
- Menyebutkan nabi-nabi penerima wahyu Tuhan.

C. Ringkasan Materi

1. Pendahuluan

Agama Khonghucu bukan sekadar suatu ajaran yang diciptakan oleh Nabi Kongzi, melainkan agama yang telah diturunkan Tian melalui para nabi purba dan raja suci jauh sebelum Nabi Kongzi lahir. Seperti disampaikan oleh Nabi Kongzi:

“Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku hanya percaya dan menaruh suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu.” (*Lunyu*. VII: 1).

Meskipun demikian, bukan berarti Beliau benar-benar ‘bukan pencipta’ karena bagaimanapun Nabi Kongzi tetap merupakan seorang penyempurna dari ajaran Ru Jiao tersebut. Fung Yu Lan di dalam bukunya yang berjudul “*A History Of Chinese Philosophy*” menegaskan...”*Confucius As a Creator Through Being A Transmitter...*” (Nabi Kongzi sebagai seorang pencipta dengan cara meneruskan).

Oleh karena Tuhan Yang Maha Esa tidak membiarkan sesuatu yang telah diciptakan itu menjadi berantakan, diutuslah orang-orang terpilih (para nabi) yang mendapat kepercayaan untuk menerima Wahyu.

Agama Khonghucu dalam istilah aslinya disebut Ru Jiao, yang mengandung makna: “agama bagi orang-orang yang lembut hati, terpelajar, halus budi pekertinya, serta taat dan tulus kepada-Nya.”

Sebutan agama Khonghucu untuk Ru Jiao ini mengikuti kebiasaan sarjana Barat yang dipelopori oleh *Fr. Matteo Ricci* (1551-1610 Masehi), yang melihat peranan besar Nabi Kongzi dalam menyempurnakan ajaran Ru Jiao. Selanjutnya, para sarjana Barat ini menyebut Nabi Kongzi sebagai Confucius.

Sejarah suci Agama Khonghucu merupakan latar belakang historis tumbuh-kembangnya agama Khonghucu, berlandas pada ke-Wahyu-an *Tian (Tian Xi)* kepada jajaran nabi agama Khonghucu dan merupakan sumber dari kitab suci *Wu Jing* dan *Si Shu* yang berisi ajaran-ajarannya, serta mengenal para nabi yang berperan di dalamnya. Bermula dari nabi purba *Fu Xi* (2953 - 2838 SM), digenap-sempurnakan oleh *Da Cheng Zhi Sheng Kongzi* (Nabi Kongzi), dan ditegakkan oleh *Yu Sheng Mengzi* (372 - 289 SM).

a. Lima Era

Sejarah suci Ru Jiao (Khonghucu), secara garis besar dapat dibagi menjadi lima era, yakni:

1. Era *San Huang* (tiga nabi purba: *Fu Xi*, *Shen Nung*, *Huang Di*).
2. Era *Tang Yuo*, *Yu Shun*;
Kedua Raja Suci ini adalah peletak dasar *Ru Jiao* (Bapak *Ru Jiao*); dari *Yao* umat *Ru* mengenal iman akan satya kepada *Tian (Zhong Yu Tian)*, dan dari *Shun* umat *Ru* mengenal iman akan *Shu* (tepasalira kepada sesama).
3. Era Tiga Raja (*Da Yu*, *Cheng Tang*, *Wu Wang*)
Kepemimpinan tiga raja ini beserta para menteri menunjukkan keteladanan para nabi tentang bagaimana hidup sebagai umat *Ru* yang *Junzi*.
4. Era *Da Cheng Zhi Sheng Kongzi*
Nabi Kongzi adalah nabi besar yang menggenapkan ajaran nabi Ru Jiao sebagai *Tian Zi Mu Duo* (Genta Rohani *Tian*).
5. Era *Ya Sheng Mengzi*
Mengzi adalah penegak ajaran Khonghucu, yang menegaskan serta meluruskan ajaran Nabi Kongzi dari penafsiran yang menyesatkan oleh 'beratus aliran' yang tumbuh berkembang pada zamannya.

b. Kategori Kenabian dalam Khonghucu

Kenabian dalam agama Khonghucu dikategorikan dengan sebutan *Sheng Huang*, *Sheng Wang*, *Sheng Ren* serta sebutan khusus untuk Nabi Kongzi, *Da Cheng Zhi Sheng Tian Zhi Mu Duo*.

Di dalam *Sishu Wujing*, sebutan itu nyata-nyata tersurat tetapi tidak secara khusus/tegas menyatakan 'siapa disebut apa'. Namun demikian, paling tidak ada beberapa referensi yang bisa digunakan sebagai acuan dalam menggolongkan 'tokoh-tokoh' sesuai kategori 'kenabian' yang dimaksud.

1. Yang termasuk *Sheng Huang* (nabi purba) antara lain:
Fu Xi, *Shen Nong*, dan *Huang Di*.
2. Yang termasuk *Sheng Wang* (Raja Suci) antara lain:
Tang Yuo, *Yu Shun*, *Da Yu*, *Cheng Tang*, dan *Wu Wang*.
3. Yang termasuk *Sheng Ren* antara lain:
 - *Bo Yi*, Nabi Kesucian
 - *Yi Yin*, Nabi Kewajiban
 - *Liu Xia Hui*, Nabi Keharmonisan

c. Karakteristik Huruf Sheng (聖)

Huruf Sheng (聖) terbentuk dari 3 (tiga) radikal huruf, yakni; huruf Er (耳) telinga, Kou (口) mulut, dan Wang (王) raja. Huruf Wang (王) terdiri atas radikal huruf San (三) tiga, dan Kun (丨) tembus.

- Er (耳) telinga menyimbolkan: Yang mendapatkan pencerahan (menerima wahyu) melalui ‘pendengarannya’ (telinga).
- Kou (口) mulut menyimbolkan: Yang mengajarkan (menyabdakan) melalui ‘kata-katanya’ (mulut).
- Wang (王) raja terdiri atas karakter:
 - San (三) tiga dan Kun (丨) tembus, menyimbolkan 3 (tiga) unsur yaitu; Tian, Di, Ren (Tuhan, Bumi, Manusia) yang dikenal dengan San Cai (Tiga Hakikat).
 - Tembus artinya menembusi tiga unsur tersebut.
 - Wang (王) raja mempunyai makna “seseorang yang mendapat karunia Tian, mempunyai daerah kekuasaan di alam/bumi serta sebagai pemimpin rakyatnya”.

Maka, Sheng (聖) adalah orang yang terpilih mendapatkan pencerahan menerima wahyu Tuhan menjalin/merangkai hukum San Cai (tiga hakikat), yakni: Tian, Di, Ren.

2. Rangkaian Wahyu Tuhan

a. Wahyu He Tu

Wahyu *He Tu* atau Peta dari Sungai *Ho* (河圖) diterima oleh nabi purba, *Fu Xi*. Wahyu tersebut dibawa oleh *Long Ma* (Kuda Naga), berisi tentang *Xian Tian Ba Gua – Yin Yang*. Wahyu ini tercatat dalam kitab *San Fen* (Tiga Makam). *Qian* – Pencipta sebagai pusat Kitab *Yi Jing* (kitab Perubahan).

Wahyu itu berisi:

Xian Tian Ba Gua dan *Yin Yang*, ditulis dalam Kitab Tiga Makam (*San Fen*). Diagram *Ba Gua* sebelum pembabaran, berisi wahyu tentang tanda-tanda suci yang melambangkan prinsip dari unsur *Yin Yang* sebagai dasar penyusunan Rangkaian Delapan Trigram, serta menjelaskan *Qian* (Tuhan sebagai Pusat), sebagai Khalik yang telah menjadikan alam semesta dengan segala isinya, makhluk dan segala peristiwa di dalamnya. Ini semua merupakan bukti Keagungan Jalan Suci Tuhan, yang menjadi dasar dari kitab *Yi Jing* (Kitab Perubahan).

Nabi Purba Fu Xi (2953 – 2838 SM)

Fu Xi adalah orang dari Tien Ciu (Henan), Tay Hoo. Beliau adalah nabi purba Ru Jiao yang pertama kali menerima wahyu Tuhan, yaitu wahyu *He Tu* (Peta dari sungai *Huang He*). Masyarakat pada era Nabi Fu Xi dikenal dengan sebutan Masyarakat Keluarga Seratus dimana nabi purba Fu Xi sebagai pemimpinnya. Bersama-sama dengan pembantunya, Nabi Fu Xi telah meletakkan dasar peradaban bagi umat manusia.

Karya-karya Fu Xi antara lain:

- Menciptakan alat pancing, jala, dan tombak.
- Mengajarkan membuat jebakan hewan liar.
- *Nu Wa* (adik perempuan *Fu Xi*) menyusun Undang-Undang tentang etika perkawinan.

Nabi Nu Wa

Nu Wa (adik perempuan *Fu Xi*) menjadi pembantu utama Baginda *Fu Xi* di dalam menetapkan undang-undang, khususnya hukum perkawinan dan tertib melakukan sembahyang dan ibadah.

Sezaman dengan beliau, dikenal pula tokoh-tokoh lain seperti *You Chao Shi* yang mengajarkan orang membangun tempat tinggal di atas pohon. *Sui Ren Shi* yang mengajarkan orang membuat *pemantik* untuk menyalakan api.

Nabi Purba Shen Nong (2838 - 2698 SM)

Beliau adalah penerus kepemimpinan Nabi Fu Xi yang berasal dari Kwie Hu (Shandong), Yan Tee. Meskipun tidak tercatat sebagai nabi purba yang menerima Wahyu Tuhan, namun karya beliau amat berpengaruh terhadap peradaban-kehidupan umat manusia, khususnya yang berkenaan dengan sarana/bumi (*Khun*), pengolahan benih dan kelangsungan hidup (sehat). Ditulis dalam Kitab Tiga Makam (*San Fen*).

Beliaulah yang pertama kali mengajarkan “Upacara Pemakaman Jenazah” (*Di Zong*), dimana sebelumnya jenazah dibiarkan disantap burung (*Niau Cong*), jenazah diletakkan atau dibuang di hutan (*Lin Zong*), jenazah dihanyutkan ke sungai/laut (*Shui Zong*) dan, jenazah dibakar/ diperabukan (*Huo Zong*).

Di samping itu, beliau sangat berperan dalam mengajarkan kepada masyarakat zaman itu dalam hal pengolahan tanah serta pembudidayaan tanaman obat (*herbal*). Oleh karena itu, beliau mendapat julukan Dewa Pertanian dan Raja Obat.

Karya-karya beliau antara lain:

- Mengajarkan teknik bercocok tanam dan berternak.
- Menciptakan alat bajak.
- Mengajukan penggunaan pupuk kandang dan kompos untuk tanaman.
- Mengenalkan khasiat tumbuh-tumbuhan sebagai obat (*herbal therapy*).

b. Wahyu Liu Tu

Wahyu **Liu Tu** (Peta Firman) diterima oleh nabi purba Huang Di, Wahyu tersebut dibawa oleh seekor ikan besar di pusaran air *Chwi Kwi*, antara Sungai He dan Lu.

Nabi Purba Huang Di (2698 - 2598 SM)

Beliau bermarga Kong Sun bernama Hian Wan, berasal dari Yu Kiong (Henan), Yu Him Kok. Beliau menerima Wahyu *Lu Tu* (Peta Firman) dari seekor ikan besar pada pusaran air Cui Wei antara sungai He dan Sungai Lu.

Dari hal tersebutlah, Huang Di memperolah petunjuk Tuhan dalam mengemban tugas-tugasnya menetapkan hukum dan membimbing rakyatnya berbakti kepada Tuhan (beribadah) serta membina masyarakat dengan kebudayaan yang beradab, yang merupakan kodrat kemanusiaan (*Ren*). Ditulis dalam Kitab Tiga Makam (*San Fen*). Di samping itu, masih ada Kitab *Huang Di Nei Jing*.

Beliau dikenal sebagai Bapak Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, karena dengan para pembantunya beliau membuat karya besar bagi umat manusia. Karya-karya beliau antara lain:

- Lai Zu (putri dari daerah *Zhan Guo*), mengajarkan menenun dari pengolahan kepompong ulat sutra.
- Da Nao, menentukan perhitungan kalender dengan sistem *Tian Gan Di Zhi (Lak Cap Kak Cie)*.
- Cang Jie, menemukan huruf (berdasarkan piktograf, ideograf, filosofis).
- Yong Fu, menemukan alat penumbuk beras.
- Huo Di, mengajarkan membuat perahu dengan dayungnya.
- Li, menemukan cara berhitung.
- Hui Mou, mengajarkan membuat gendewa dengan anak panahnya.
- Mendirikan *observatorium* dan menciptakan alat petunjuk arah (kompas).
- Merintis pembuatan keramik, memperkenalkan perdagangan di pasar, menciptakan mata uang sebagai alat tukar.
- Menciptakan timbangan dan undang-undang alat ukur.
- Menyusun Tata Pemerintahan (karenanya beliau dikenal sebagai kaisar pertama).
- Mengajarkan tentang hukum memuliakan hubungan – laku bakti (*Xiao*).
- Memperkenalkan Tata Ibadah Persembahyangan dan segala bentuk kesenian.

Penting

Zaman Fu Xi, Shen Nong, dan Huang Di, dikenal dengan zaman Keluarga Seratus, dan Fu Xi adalah pemimpinnya. Zaman Tiga Raja ini termasuk dalam masa pra-sejarah. Setelah pemerintahan Huang Di dilanjutkan oleh Siau Ho (putra Huang Di) tahun 2598-2514 SM, Cwan Hok (cucu Huang Di) tahun 2514 – 1436 SM, Koo Sien (cucu Siau Hoo) tahun 2436-2366 SM, dan berikutnya (vakum) selama kurang lebih sembilan tahun. Selanjutnya, Baginda You naik tahta tahun 2357 SM. Mulai dari Raja You ini Zhongguo memasuki zaman sejarah.

Nabi Lei Zu

Lei Zu (putri dari Xi Ling) adalah istri Huang Di, penemu cara pembudidayaan ulat sutera dan banyak membantu Baginda Huang Di merencanakan tata busana untuk para pejabatnya. Mempunyai 25 orang anak, yang pertama bernama Xuan Xiao bergelar Qing Yang yang menurunkan Baginda Shao Hao yang melanjutkan kedudukan Huang Di; anak kedua bernama Chang Yi; cicit baginda Chang Yi menjadi Baginda Zhuan Xu dan dua belas putra yang lain masing-masing juga menjadi nenek moyang berbagai marga di Zhongguo.

Nabi Cang Jie

Cang Jie menteri Huang Di, yang menemukan cara menuliskan huruf-huruf dengan menirukan tapak-tapak hewan yang dilihatnya di tanah sehingga tercipta tulisan di Zhongguo yang bersifat piktografi (tanda menyerupai gambar), idiograf, dan filosofis.

Karya Nabi Cang Jie yang utama di antaranya:

- Mencetuskan konsep rumah sebagai tempat tinggal.
- Memperkenalkan teknik memasak (membakar dan merebus).

Raja Suci Tang Yao (2357 – 2255 SM)

Beliau dari kaum Tao Tang, oleh karenanya orang sering menyebut beliau Tang Yao, anak dari Di Ku ibunya bernama Qing Dou. Beliau bergelar *Fang Xun* (yang besar pahalanya, cemerlang buah karyanya dan hasil ciptanya). Beliau adalah yang pertama kali mengajarkan pada umat manusia akan mulianya akhlak insani.

Masyarakat dididik mencamkan kebajikan yang gemilang serta mulia itu sehingga dengan demikian dapat tercipta kerukunan hidup insani yang diterima oleh *Tian* dan diterima oleh sesama. Tertulis di dalam Kitab *Giau Tian-Su King*.

Nasihat Tang Yao yang terkenal, “Hati manusia senantiasa dalam rawan; hati di dalam Jalan Suci itu sungguh rahasia/muskil. Senantiasalah pada yang saripati, senantiasalah pada yang esa itu; pegang teguhlah sikap Tengah Tepat. Kata-kata yang tidak berdasar jangan didengarkan, rencana yang tidak jelas jangan diikuti”.

Bersama dengan para menterinya, tercatat karya-karya beliau sebagai berikut:

• Gao Yao.

Menteri yang cerdas dan terpelajar, sangat cakap dalam menunaikan tugas serta memiliki kemuliaan sebagai nabi, membantu baginda Yao dalam menegakkan pemerintahan yang berkebijakan, sesuai dengan ajaran Ru Jiao. Gao Yao merumuskan ajaran yang dikenal dengan *Gao Yao Er Jiu De*, tercatat dalam Kitab *Yao Tian Shu Jing*.

Gao Yao Zhi Jiu De (9 Kebajikan ajaran Gao Yao), adalah seperti berikut.

1. Lapang hati disertai wibawa (*Kuan Er Li*)
2. Lembut disertai kokoh tegak (*Rou Er Li*)
3. Terus terang disertai hormat (*Yuan Er Gong*)

4. Kritis disertai memuliakan (*Luan Er Jing*)
 5. Patuh disertai perwira (*Ruo Er Yi*)
 6. Lurus disertai ramah (*Zhi Er Wen*)
 7. Longgar disertai kesucian (*Jian Er Lian*)
 8. Perkasa disertai tulus (*Gang Er Sai*)
 9. Berani disertai kebenaran (*Jiang Er Yi*)
- **Xi dan He**
Menyusun perhitungan dan pembakuan dasar penanggalan *Nongli*.
 - **Yu Shun**
Seorang anak dari rakyat biasa namun memiliki hati mulia serta sangat menjunjung tinggi perilaku bakti-memuliakan hubungan. (di kemudian hari *Shun* diambil sebagai menantu oleh baginda *Yao*, dan atas dukungan dan kehendak rakyat, *Sun* menggantikan tahta baginda *Yao*.)
 - **Yu (Da Yu/Yu Agung)**
Seorang sebagai orang yang sangat berbakti dalam menunaikan/meneruskan pekerjaan besar ayahnya (*Gun*) dalam mengendalikan banjir, (di kemudian hari *Yu* mendirikan dinasti pertama di *Zhongguo*, yaitu Dinasti *Xia*).

Raja Suci Yu Shun (2255 SM – 2205 SM)

Banginda *Shun* lahir di *You Xu*, terletak di Kabupaten *Yong Ji*, Provinsi *Shan Xi*. Beliau orang *Yu Selatan* karenanya juga dipanggil *Yu Shun*. *Shun* bergelar *Zhonghuo*. Ayahnya disebut orang dengan nama *Gu Sou* (orang tua yang buta mata hatinya), ibunya meninggal pada usia muda. Ayah dan ibu tirinya sangat kejam kepada *Shun*, begitu pula adik tirinya yang bernama *Xiang* berlaku demikian serta senantiasa berupaya mencelakakan *Shun*. Namun, beliau tetap senantiasa berhasil membangun harmoni dalam jalinan dengan mereka. Mulanya diangkat sebagai pembantu Raja Suci *Yao* yang kemudian diangkat sebagai menantu dan akhirnya atas dukungan rakyat mewarisi tahta kerajaan.

Pada tahun pertama pemerintahannya, beliau menciptakan lagu yang dinamai *Da Shao*. Burung-burung *Feng Huang* datang dan bersarang di balairungnya. Pada tahun ketiga pemerintahannya, menitahkan Nabi *Gao Yao* membuat hukum dan perundang-undangan untuk negaranya. Pada tahun ke sembilan pemerintahannya, Baginda Putri dari Barat *Xi Wang Mu* datang berkunjung ke istana beliau dan memberikan cincin serta busur dari batu kumala putih.

Tahun keempat belas pemerintahannya, mengangkat *Yu* mewakili beliau untuk mengatur pemerintahan. pada tahun keempat puluh sembilan pemerintahannya, *Yu Shun* berdiam di *Ming Tiao*. Pada tahun kelima puluh pemerintahannya, beliau mangkat.

Ajaran beliau antara lain: *Zhong Xiao Xin Yi* (Satya kepada Khalik semesta alam, Memuliakan Hubungan-Bhakti yang sempurna, Tulus-Dapat Dipercaya melaksanakan Kebenaran, Keadilan dan Kewajiban). Beliau juga mengajarkan tentang Lima Kewajiban yang Utama (*Wu Dian*), Lima Jenis Hubungan (*Wu Pin*), menjadi masyarakat yang baik (*Wu Da Dao – Wu Lun*) tertulis pada *Shun Dian Shu Jing*, yaitu:

1. Ada rasa kasih di antara raja dan menteri (*Jun Chen You Qin*)
2. Ada kewajiban di antara ayah (orang tua) dan anak (*Fu Zi You Yi*)
3. Ada pemilahan di antara suami dan istri (*Fu Fu You Bi*)
4. Ada keteraturan di antara Tua/kakak dan yang muda/adik (*Chang You You Xu*)
5. Ada kepercayaan di antara teman dan sahabat (*Peng You You Xin*)

Penting

Raja Suci Tang Yao dan Yu Shun diakui sebagai peletak dasar ajaran Ru Jiao (agama Khonghucu). Oleh karenanya, beliau berdua disebut sebagai Bapak Ru Jiao.

Menteri-menteri yang mendampingi Raja Suci Shun:

1. Da Yu (Yu Agung), Perdana Menteri (sebelumnya menteri kesusilaan kemudian menteri pembangunan).
2. Gao Yao, Menteri Kehakiman
3. Yi, Menteri Kehutanan.
4. Bo Yu, Menteri Pekerjaan Umum.
5. Kui, Menteri Kesenian.
6. Hou Ji, Menteri Pertanian
7. Chui, Menteri Pembangunan.
8. Xie, Menteri Pendidikan.
9. Long, Menteri Pekerjaan Perhubungan.

Nabi Hou Ji

Hou Ji nama kecilnya Qi, putra Nabi Jiang Yuan, Menteri Pertanian Raja Yao dan Shun, bermarga Ji, nenek moyang raja-raja dinasti *Zhou* 1122–255 SM.

Ketika Raja Dinasti Xia yang bergelar Tai Kang hancur kerajaannya, keturunan Hou Ji berantakan dan hidup di tengah-tengah orang *Rong Di*, tetapi tetap mampu menjaga warisan budaya leluhurnya serta turun-temurun sampai kepada Nabi Gong Liu yang mampu menegakkan jati dirinya sebagai keturunan Hou Ji.

Nabi Gao Ji

Gao Ji Menteri Kehakiman *Yu Shun*. Pada tahun 2253 SM beliau menerima titah Shun menetapkan hukum bagi negaranya. Beliau sangat berperan dalam mendampingi Shun di dalam membina pemerintahan yang membawakan kesejahteraan, kedamaian dan kejayaan bagi rakyatnya. (*Shu Jing* II-II.10,11,12; *Shu Jing* II-III). Beliau bersabda, ‘Tian Yang Maha Esa mendengar dan melihat, sebagai rakyat kita mendengar dan melihat; Tian Yang Maha Esa sungguh menakutkan, begitu juga rakyat sangat menggentarkan. Maka, berhati-hatilah yang mempunyai negara.’ (*Shu Jing* III.III-7)

Nabi Xie

Xie Menteri Pendidikan Raja Yao dan Shun, nenek moyang raja-raja Dinasti Shang. Ibunya bernama Jian Di yang menjadi istri kedua Baginda Di Ku (cicit Huang Di). Xie menjadi *Si Tu* (Menteri Pendidikan) *Shun* dan diberi kediaman di wilayah *Shang He Nan*. Beliau bermarga *Zi*.

Hikayat marga *Zi* ini dikatakan karena Tian berfirman kepada *Xuan Niao* (burung Walet) turun ke dunia membawakan kelahiran bagi Dinasti Shang. Beliau adalah nenek moyang Cheng Tang atau Tian Yi yang berkedudukan di Bo He Nan pendiri Dinasti Shang. Yang juga merupakan nenek moyang Nabi Kongzi.

Nabi Yi

Nabi Yi adalah putra Gao Yao yang juga menjadi menteri Raja Suci Shun dan kemudian menjadi penasihat Yu Agung ketika menghadapi pemberontakan orang-orang San Miao sehingga berhasil menciptakan kedamaian, kesejahteraan bagi rakyat dan negara.

Beliau mengingatkan Yu Agung dengan bersabda, ‘Hanya oleh Kebajikan Tian Berkenan (*Wei De Dong Tian*). Tiada jarak jauh tidak terjangkau (*Wu Yuan Fu Jie*); kesombongan mengundang rugi (*Mon Zhao Sun*) dan kerendahan hati menerima berkah (*Qian Shou Yi*) demikianlah senantiasa Jalan Suci Tian (*Shi Nai Tian Dao*).

Beruntunglah Yu Agung segera menyadari kekhilafannya yang agak meremehkan orang-orang San Miao dan segera mengubah sikapnya sehingga berhasil menundukkan orang-orang *San Miao*, bahkan mereka sangat menghormati Yu Agung.

c. Wahyu Luo Shu

Wahyu Luo Shu (Kitab Sungai *Lu*) atau *Lian Shan* (Jajaran Gunung). Diterima oleh Nabi Purba *Da Yu*, wahyu tersebut dari punggung kura-kura besar di Sungai Lu. Dijabarkan dalam *Hong Fang Jiu Chao* oleh Nabi Purba Gao Yao. *Gen* – Gunung sebagai Pusat.

Wahyu Luo Shu ini juga disebut dengan Wahyu *Liang San* – Jajaran Gunung, Wahyu kejadian dan perubahan semesta alam yang menempatkan Trigram (gunung) sebagai pusat. Dinasti *Xia* adalah dinasti pertama yang berlangsung turun-temurun dari tahun 2205 s.d. 1766 SM. Berakhir pada masa pemerintahan *Xia Jie* (keturunan ke 17 tahun 1818 – 1766 SM).

Raja Suci Da Yu (2205 – 2197 SM)

Da Yu (Yu Agung) adalah putra Kun (seorang menteri pada zaman Raja Suci Yao) yang berhasil menggantikan tugas ayahnya dalam mengatasi bencana banjir selama 13 tahun). Pada masa itu, Da Yu menerima wahyu Luo Shu (kitab dari Sungai Lu) dari punggung seekor kura-kura besar yang muncul di Sungai Lu. Tanda suci ini dijabarkan sebagai Rencana Agung dengan Sembilan Pokok Bahasan (*Hong Fang Jiu Chao*).

Da Yu bernama Wen Ming meneruskan pekerjaan ayahnya (Chong Bo Guan) yang gagal menanggulangi bencana banjir sehingga dihukum. Mula-mula, Da Yu adalah menteri raja Yao dan Shun sebagai Menteri Pekerjaan Umum (*Si Kong*) yang kemudian diberikan amanat menggantikan ayahnya. Setelah berjuang tiga belas tahunan (dalam kitab *Mengzi* ditulis delapan tahun) akhirnya berhasil mengatasi bencana banjir besar itu.

Tian mengkaruniakannya tongkat dari batu kumala hitam (*Tian Si Xuan Gui*) dan Wahyu *Luo Tu* yang masih terdokumentasi di dalam kitab *Shu Jing* V-IV berjudul *Hong Fan Jiu Chou* (Pedoman Agung dengan Sembilan Pokok Bahasan). Di dalam bahasan kesembilan diungkapkan tentang Lima Kebahagiaan dan Enam Kerawanan di dalam hidup manusia:

Penting

Pada masa pemerintahan Da Yu inilah muncul ujar-ujar Wei De Dong Tian, yang merupakan nasihat dari Nabi Yi kepada Da Yu, yang mengandung arti “Hanya oleh kebajikan Tuhan berkenan”. Tercatat dalam kitab Da Yu Mu, *Shu Jing*. Da Yu bergelar Bun Bing.

Raja terakhir Dinasti Xia adalah Xia Jie, tercatat ingkar dari Jalan Suci dan kebajikan Tian yang telah dirintis dan ditegakkan leluhurnya selama ratusan tahun. Xia Jie adalah raja yang tidak bijaksana, kejam dan sewenang-wenang, hanya mengandalkan kekuatan belaka, tanpa sedikitpun mengingat akan moral kebajikan yang telah ditanamkan oleh leluhurnya.

Lima Kebahagiaan (Wu Fu) ialah:

1. Panjang usia memiliki ketahanan (*Shou*);
2. Kaya Mulia (*Fu*);
3. Sehat Jasmani Rohani (*Kang Ning*);
4. Lestari menyukai Kebajikan (*You Hao De*);
5. Menggenapi Firman sampai akhir hayat (*Kao Zhong Ming*)

Enam Kerawanan (Liu Ji) ialah:

1. Nahas, Pendek usia, tidak memiliki ketahanan (*Xiong Duan Zhe*)
2. Sakit (*Ji*)
3. Sedih Merana (*You*)
4. Miskin (*Pin*)
5. Jahat (*E*)
6. Lemah (*Ruo*)

Nabi Cheng Tang (1766 – 1753 SM)

Baginda Cheng Tang bernama Lu alias Tian. Beliau raja muda dari Negeri Bo, keturunan Huang Di (Kaisar Kuning), termasuk juga keturunan Xie (menteri pendidikan pada zaman raja suci Yu Shun). Beliau adalah pendiri Dinasti Shang (Dinasti kedua setelah Dinasti Xia) setelah menumbangkan pemerintahan terkahir Dinasti Xia di tangan Kaisar Zhou Wang. Bersama Nabi Yi Yin yang menjadi penasihat agungnya, Cheng Tang menjabarkan *Ba Gua* dengan Trigram *KUN* (Bumi-Sarana) sebagai pusat.

Catatan:

Ajaran yang terkenal dari Baginda Cheng Tang adalah tentang menjadi rakyat yang ‘Baharu.’ “Bila suatu hari dapat memperbaharui diri, perbaharuilah terus tiap hari dan jagalah agar dapat baharu selama-lamanya.”

Dinasti Shang berlangsung dari tahun 1766 s.d. 1122 SM dan berakhir pada raja yang ke-28, yaitu Raja Zhou Wang (1154 – 1122 SM). Kehidupan rakyat sangat menderita dan tertekan atas kekejaman pemerintahannya. Pangeran Pi Kan (paman Zhou Wang) bahkan dibunuh dengan kejinya karena berani memberikan peringatan dan teguran kepadanya.

Nabi Yi Yin (1766 – 1753 SM)

Yi Yin menteri Raja Cheng Tang, wali (*Bao Heng*) Raja Tai Jia cucu baginda Cheng Tang. Beliau bergelar *Yuan Sheng* (Nabi Besar Sempurna). Nabi Yi Yin disebut juga Ou Heng. Beliau kemudian menjadi wali raja (*Po Hing*) pada pemerintahan Tai Jie (cucu Baginda Cheng Tang sekitar tahun 1753 – 1715 SM). Nasihat Nabi Yi Yin yang kepada Tai Jia yang terkenal adalah “*Xian You Yi De*” (Sungguh hanya ada satu dan milikilah, yaitu kebajikan), tertulis di dalam Kitab Shangshu, Shu Jing.

Nasihat Nabi Yi Yin kepada Raja Tai Jia:

- *Shang Di* Tuhan Yang Mahatinggi itu tidak terus-menerus mengaruniakan hal yang sama kepada seseorang; kepada yang berbuat baik akan diturunkan beratus berkah; kepada yang berbuat tidak baik akan diturunkan beratus kesengsaraan.
Wei Shang Di Bu Chang, Zuo Shan Jiang Zhi Bai Xiang, Zuo Bu Shan Jiang Zhi Bai Yang. (Shu Jing IV: IV, 8).
- Bersama miliki Kebajikan Yang Esa Murni (*Xian You Yi De*): “Bukan Tuhan memihak kepada kita (*Fei Tian Si Wo*), Tuhan hanya melindungi Kebajikan yang Esa.
Wei Tian You Yu Yi De (Shu Jing IV: VI, 4).

Nabi Zhong Hui

Zhong Hui rekan sejawat Yi Yin, perdana menteri Raja Cheng Tang yang di dalam kitab *Lunyu* VII: 1 oleh Nabi Kongzi disebut sebagai *Lao Peng* dan di dalam kitab Mengzi disebut sebagai *Lao Lai Zhu* (lihat Mengzi VII B: 38-2). Peranan beliau dalam Dinasti Shang dan hubungan dengan Nabi Baginda Cheng Tang dapat dilihat di dalam *Shu Jing* IV: II. Beliau

senantiasa mendorong baginda Cheng Tang memuliakan dan menjunjung Jalan Suci *Tian* Yang Maha Esa yang akan lestari melindungi firman *Tian* yang dikaruniakan (*Qin Chong Tian Dao, Yong Bao Tian Ming*).

Zhong Hui bersabda, *Wu Hu!* Tuhan telah menjelmakan rakyat (*Wei Tian Sheng Min You Yu*), dengan memiliki berbagai keinginan. Maka, bila tanpa seorang pemimpin, akan timbul kekacauan (*Wu Zhu Nai Luan*). Demikianlah Tuhan Yang Maha Esa menjelmakan orang yang dikaruniai jelas pendengaran dan terang penglihatan untuk mengatur mereka (*Wei Tian Sheng Cong Ming Shi Ai*)” *Shu Jing* IV: II, II, 2.

Nabi Fu Yue

Nabi Fu Yue adalah menteri dan penasihat agung raja Dinasti Shang yang bergelar Wu Ding (1324-1265 SM). Riwayat beliau disuratkan didalam kitab *Shu Jing* IV: VIIIA, VIIIB, VIIIC. Raja Wu Ding adalah seorang raja besar Dinasti Shang/Yin setelah Baginda Cheng Tang. Ia sangat besar rasa cinta kasihnya dan teguh penuh semangat di dalam menegakkan *Dao* dasar pemerintahan negaranya, pantang hanya memperturutkan kesenangan saja.

Nabi Fu Yue semula hidupnya hanya sebagai seorang tukang kayu di wilayah Fu Yan. Beliau adalah seorang yang benar-benar suci dan mampu mengembalikan kejayaan Dinasti Shang yang sudah mulai surut. Sabda Nabi Fu Yue: “Sungguh Tian itu Maha Mendengar, Maha Melihat (*We Cong Ming*); hanya nabilah senantiasa menjunjung tinggi hukum-Nya (*Wei Sheng Shi Xian*). Dengan demikian, yang menjadi menteri pun akan memuliakannya dan rakyat pun akan taat mematuhi.”

Nabi Gong Liu

Gong Liu adalah keturunan Hou Ji yang leluhurnya hidup terasing di antara orang-orang Rong Di sejak zaman Raja Tai Kang (2188 - 2159 SM) dari Dinasti Xia kehilangan negerinya. Tetapi, Gong Liu mampu membangun dan melestarikan kembali karya peradaban bercocok-tanam yang dahulu dibangun Hou Ji.

Putra Gong Liu yang bernama Qing Jie berhasil membangun negeri di wilayah *Bin*. Di kemudian hari, seorang keturunannya yang terkenal sebagai *Gu Gong Dan Fu* mampu membangkitkan kembali karya besar yang pernah dibangun oleh Hou Ji maupun Gong Liu. Beliaulah yang diberi gelar sebagai *Tai Wang* yang mempunyai dua orang putra yang sangat terkenal suci dan berbakti, bernama Tai Bo dan Yu Zhong. Tai Wang juga menikahi Tai Jiang (seorang nabi perempuan) dan melahirkan seorang putra bernama Ji Li. Ji Li inilah ayah Nabi Ji Chang atau Raja Wen Wang, ayah Raja Wu Wang pendiri Dinasti Zhou (1122-255 SM).

Nabi Bo Yi dan Shu Qi

Bo Yi dan Shu Qi hidup pada masa akhir Dinasti Shang (abad ke 12 SM). Mereka adalah putra raja muda di sebuah negeri kecil bernama Gu Zhu. Mereka berdua yang melihat raja terakhir Dinasti Shang (*Zhou Wang*) yang ingkar dari Jalan Suci dan perilakunya sangat sewenang-wenang. Mereka telah menolak untuk menjadi pewaris kerajaan di negerinya. Mereka mengasingkan diri sebagai pertapa di kaki sebuah gunung di wilayah negeri yang diperintah oleh Rajamuda Barat yang kemudian kita kenal sebagai Raja Wen Wang. Kemudian, ketika putra raja Wen, yaitu Wu Wang memberontak dan menumbangkan Dinasti Shang, kedua orang nabi itu berupaya mencegah. Setelah tidak berhasil dan Dinasti Shang hancur serta berdiri Dinasti Zhou, mereka menolak mengabdikan kepada dinasti yang baru dan rela mati menderita kelaparan di tempat pengasingan dirinya. Maka, oleh *Mengzi*, disebut sebagai nabi yang menjunjung kesucian.

d. Wahyu Dan Shu

Nabi Tai Ren

Nabi Tai Ren (istri Ji Li yang merupakan ibunda Nabi Ji Chang) adalah penerima wahyu *Dan Shu*, namun kitab ini kemudian raib, tetapi pada waktu Ji Chang 42 tahun memerintah sebagai rajamuda, kitab itu muncul kembali yang dibawa oleh seekor burung pipit merah (*Chi Que*).

Nabi Ji Chang mula-mula menjadi penguasa wilayah Barat terkenal dengan gelar *Xi Bo* (Pangeran Barat) kemudian diberi gelar anumerta *Wen Wang*; berputra sepuluh orang antara lain Wu Wang sebagai putra kedua pendiri Dinasti Zhou dan Pangeran Zhou Gong dan putra keempat.

Wahyu itu berisi:

Xian Tian Bagua dan *Yin Yang*, ditulis dalam Kitab *Tiga Makam (San Fen)*. Diagram *Ba Gua* sebelum pembabaran, berisi wahyu tentang tanda-tanda suci yang melambangkan prinsip dari unsur *Yin Yang* sebagai dasar penyusunan Rangkaian Delapan Trigram, serta menjelaskan *Qian* (Tuhan sebagai Pusat), sebagai Khalik yang telah menjadikan alam semesta dengan segala isinya, makhluk dan segala peristiwa di dalamnya. Ini semua merupakan bukti Keagungan Jalan Suci Tuhan, yang menjadi dasar dari kitab *Yi Jing* (Kitab Perubahan).

Raja Suci Wen Wang (1122 SM)

Raja Wen Wang bernama Ji Chang, adalah pangeran Barat dari Negeri *Ki (See Pik)*. Memerintah ketika Dinasti Shang mendekati akhir keruntuhannya di tangan pemerintahan Zhou Wang.

Karena dianggap berani membongkar kejahatan Tiu Ong, Wen Wang dihukum buang ke tanah Yu-Li oleh Zhou Wang selama 7 tahun. Pada saat pembuangan itulah, beliau menerima wahyu *Dan Shu* yang dibawa oleh *Zhi Niao* (burung merah). Melalui wahyu inilah, Wen Wang menjabarkan *Ba Gua* yang dikenal dengan *Hou Tian Ba Gua (Ba Gua* setelah pembabaran).

Nabi Zhou Gong Dan

Zhou Gong Dan adalah putra keempat Nabi Baginda Wen Wang, adik dari Raja Wu Wang. Beliau sangat dihormati oleh Nabi Kongzi. Kitab yang ditulisnya antara lain: Kitab *Zhou Li* dan *Yi Li*. *Zhou Li* atau *Zhou Guan* (Kitab Kesusilaan Dinasti Zhou) adalah kitab yang menjadi dasar hukum dan tata pemerintahan Dinasti Zhou, disebut juga sebagai *Liu Guan* (Enam Departemen) karena isinya membahas tentang enam departemen yang ada pada zaman Dinasti Zhou.

Yi Li merupakan Kitab Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama yang disusun oleh Pangeran Zhou Gong. Beliau juga menerima wahyu Yao Ci yang menjadi KALAM yang membabarkan tentang makna setiap garis Heksagram dalam Kitab *Yi Jing*. Setelah Wu Wang mangkat, Nabi Zhou Gong Dan disertai mandat sebagai *Meng Zai*/Wali Raja Zhou Cheng Wang (1115 – 1078 SM), putra Wu Wang. Beliau adalah nabi besar terakhir sebelum Nabi Kongzi. Nabi Kongzi sangat menghormati bahkan senantiasa bermimpikan tentang pribadi Nabi Zhou Gong Dan dapat dilihat dalam Kitab *Lunyu* VII: 5, tentang kebesaran Nabi Zhou Gong Dan juga dapat dilihat dalam Kitab *Mengzi* II B: 9; IIIA: 1/4; III B: 9/6; IV B: 20; VA:6; VI B: 8/6.

Nabi Tai Gong Wang

Tai Gong Wang bernama Lu Shang alias Jiang Zi Ya menteri Raja Wen dan kemudian menjadi panglima Raja Wu dalam peperangan besar di Padang Mu Ye dengan raja terakhir Dinasti Shang yang bernama Xin diberi gelar *Zhou Wang* atau *Yin Shou* yang berperilaku sewenang-wenang sehingga Dinasti Shang tumbang. Di dalam kitab *Mengzi* dikisahkan, 'Bo Yi menyingkiri Raja Zhou, lalu berdiam di Pantai Laut Utara. Ketika mendengar Raja Wen memerintah sebagai raja muda, hatinya tergerak dan segera berkata, 'Mengapa tidak datang kepadanya, kudengar Pangeran Barat itu baik-baik memelihara orang tua.' Tai Gong menyingkiri Raja Zhou lalu berdiam di Pantai Laut Timur. Ketika mendengar Raja Wen memerintah hatinya tergerak dan berkata, 'Mengapa tidak datang kepadanya, kudengar pangeran Barat itu baik-baik memelihara orang tua.' Kedua orang tua itu ialah Orang Tua Agung (*Da Lao*) seluruh dunia bila mereka sudah mau datang tunduk, segenap ayah bunda rakyat seluruh dunia akan datang tunduk pula. Bila ayah bunda rakyat sedunia mau tunduk, ke mana pergi seluruh anak-anaknya? (*Mengzi*. IVA: 13)

Cinta kasih itulah rumah sentosa dan kebenaran itulah jalan lurus kalau orang membiarkan rumah sentosa itu kosong dan tidak mau mendiaminya; Menyingkiri jalan lurus itu dan tidak mau melewatinya sungguh menyedihkan.

Raja Wu Wang

Putra kedua Nabi Wen Wang yang bernama Ji Fa (Wu Wang) berhasil menumbangkan pemerintahan Zhou Wang dan mendirikan Dinasti Zhou (tertulis di dalam kitab *Thai Si, Shu Jing*).

Ji Fa bergelar *Wu Wang*. Dengan dibantu oleh para menteri dan penasihat kerajaan (adik ke-4 yaitu Pangeran Zhou atau Nabi Zhou Gong Dan) menyusun sistem pemerintahan yang dikenal dengan Liok Kwan atau enam departemen, yakni terdiri atas:

1. Perdana Menteri
2. Menteri Upacara/Peribadahan
3. Menteri Kehakiman
4. Menteri Pertanian
5. Menteri Pertahanan
6. Menteri Pekerjaan

e. Wahyu Yu Shu

Wahyu *Yu Shu* (Kitab *Batu Kumala*) diterima oleh Nabi Besar Kongzi yang dibawakan oleh makhluk suci *Qilin*, sebagai *Su Wang* (Raja tanpa Mahkota). Tanda Suci; *Zhi Zuo Ding Shi Fu* (Menetapkan Hukum Abadi, Membawa Damai Bagi Dunia) *Shou Ming* (Menerima Firman) sebagai *Mu Duo* (Genta Rohani).

Menggenapi *Yi Jing* – Babaran *Shi Yi* (sepuluh sayap) dan menulis *Chun Qiu Jing Fong Chan*; menghimpun dan membukukan Enam Kitab Suci (*Liu Jing*).

Yan Zhengzai

Yan Zhengzai, abad ke 6-SM, adalah putri seorang cendekia dari Negeri Song bermarga Yan. Salah satu tokoh penting yang saat mengandung putranya mendapat wahyu Tuhan berupa Kitab Batu Kumala (*Yu Su*) yang dimuntahkan oleh hewan suci *Qi Lin* yang di dalamnya bertulis *Shui Jing Zhi Zi. Xi Shuai Zhou Er Su Wang* ("Putra Sari air suci akan melanjutkan Dinasti Zhou yang telah melemah dan menjadi Raja Tanpa Mahkota").

Nabi Besar Kongzi (551 – 479 SM)

Nabi Kongzi bernama Qiu alias Zhong Ni. *Qiu* berarti bukit, dan *Zhong Ni* berarti anak kedua dari Bukit *Ni*. Lahir dari pasangan Kong Shu Liang He dan ibu Yan Zhengzai, pada tanggal 27 bulan 8 Im *Yin Li*, di Negeri *Lu* (salah-satu negara bagian Dinasti Zhou, di Kota Zou Yi, Desa Chang Ping).

Menjelang kelahiran Beliau, telah turun wahyu *Yu Shu* (Kitab *Batu Kumala*) yang dibawakan oleh hewan suci *Qilin*. Wahyu itu menyatakan dirinya sebagai *Su Wang* (Raja Tanpa Mahkota). Kongzi memiliki tanda suci pada dadanya yang menyebutkan: Yang menetapkan hukum abadi dan akan membawa damai bagi dunia (*Zhi Zuo Ding Shi Fu*).

Dalam perjalanan hidupnya, banyak kejadian yang menunjukkan serta menyatakan hal kenabian Beliau, di antaranya: *Tian* telah menyalakan kebajikan dalam diri Nabi Kongzi (*Lunyu*. VII: 6), bahkan Nabi yang lengkap, besar serta sempurna (*Ciep Thai Sing*) dan Nabi segala masa (*Shi Sing*) (*Mengzi*. V B: 1). Pewaris rangkaian wahyu (*Lunyu*. IX: 23), serta menegaskan bahwa Beliau memang utusan yang dipilih Tuhan sebagai nabi (*Lunyu*. IX: 5).

Penunjukan tegas karya suci Beliau sebagai Genta Rohani *Tian* (*Tian Zhi Mu Duo*) (*Lunyu*. III: 24) serta mendapat perintah *Tian* untuk segera menyiapkan Hukum Suci dengan membukukan Kitab-Kitab Suci bagi umat manusia, termasuk *Chun Qiu Jing* yang ditulis oleh Beliau sendiri (yang dikenal dengan wahyu *Xie Shu* atau Kitab *Daerah*). Demikian Nabi Kongzi telah menerima Firman *Tian* (*Shou Ming*) untuk melaksanakan perintah-Nya, menetapkan ajaran yang selaras dengan hukum-Nya (wahyu Kumala Kuning).

Sebagai puncak karya sucinya, Beliau melaporkan ke hadirat *Tian* akan selesainya tugas yang diembannya dalam menghimpun, mengedit, menulis serta membukukan Kitab-Kitab Suci bagi umat manusia.

Garis besar ajaran Nabi Kongzi adalah *Yi Yi Guan Zhi*, satu yang menembusi semuanya yang dijabarkan sebagai *Zhong Shu* atau Satya dan Tepasalira. Satya kepada *Tian* (*Zhong Yu Tian*) sebagai hubungan vertikal, dan tepasalira kepada sesama manusia (*Shu Yu Ren*) sebagai hubungan horizontal.

Demikian Nabi Kongzi dengan wahyu yang telah diterimanya serta melalui karya kenabiannya menyusun *Shi Yi* (Sepuluh Sayap) yang menjabarkan, menjelaskan makna-makna rohani, dasar-dasar serta penggunaan dari Kitab Suci Wahyu Kejadian dari wahyu *He Tu* – wahyu *Luo Shu* – wahyu *Kwie Cong* – wahyu *Dan Shu* (*Zhou Yi*), menjadi Kitab Suci *Yi Jing* yang kita kenal sekarang dan menjadi salah-satu bagian dari kitab *Wu Jing* (kitab yang mendasari).

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Kelompok

Berikan komentar kalian tentang pernyataan Nabi Kongzi bahwa Beliau tidak mencipta, tetapi hanya meneruskan ajaran yang sudah ada: “Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku hanya percaya dan menaruh suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu.” (*Lunyu*. VII: 1).

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang. Setiap kelompok saling memberikan masukan dan pendapat tentang sikap Nabi Kongzi yang secara tegas menyatakan bahwa Beliau tidak mencipta suatu ajaran, tetapi hanya meneruskan ajaran yang sudah ada. Komentari juga mengapa nabi Kongzi menyukai ajaran yang kuno dan dengan giat mempelajarinya.

Tujuan Kegiatan

Tugas kelompok tentang sikap Nabi Kongzi ini bertujuan agar peserta didik memahami sikap rendah hati, dan keterbukaan bahwa memang Beliau meneruskan sekaligus menyempurnakan ajaran yang sudah ada sebelumnya. Peserta didik juga diharapkan mau belajar kepada orang-orang bijaksana sebagaimana disabdakan Nabi Kongzi untuk memuliakan tiga hal, yaitu: memuliakan firman *Tian*, memuliakan orang-orang besar, dan memuliakan sabda para nabi sehingga peserta didik menyadari benar bahwa dalam hidup, kita perlu bimbingan dari seorang guru dan keteladanan dari orang-orang bijaksana sebagai parameter tindakan kita.

2. Diskusi Kelompok

Diskusikan tentang lima cara pemakaman, kaitkan kelima cara tersebut dengan perkembangan zaman (kondisi sekarang)!

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Setiap ketua kelompok atau yang mewakali menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan diskusi dengan topik ‘lima cara pemakaman’ ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat memperlakukan orang yang sudah meninggal dengan hormat, sebagaimana disabdakan Nabi Kongzi, “Saat orang tua masih hidup layani sesuai dengan kesusilaan, setelah meninggal dunia, makamkanlah sesuai dengan kesusilaan, dan sembahyangilah sesuai dengan kesusilaan”. Peserta didik memahami bahwa peradaban berkembang dari pola atau cara-cara yang sederhana menjadi cara yang lebih baik dan lebih baik lagi.

3. Tugas Kelompok

Tuliskan benda atau alat-alat yang ditemukan oleh para nabi dan raja suci yang masih terus digunakan sampai sekarang, dan berikan komentar kamu terhadap kenyataan tersebut!

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang. Setiap kelompok untuk sama-sama mencari (menginventaris) benda-benda atau peralatan hasil karya yang ditemukan oleh para nabi purba dan/atau raja suci zaman dahulu yang masih dipergunakan sampai sekarang.

Tujuan Kegiatan

Tujuan ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menghargai orang-orang yang telah berjasa dalam menemukan karya cipta yang berguna bagi generasi berikutnya. Selain itu, peserta didik dapat termotivasi untuk memiliki daya kreativitas untuk berkarya nyata sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

E. Penilaian

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

❖ Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik ajaran suci dan teladan para nabi.
2. Menumbuhkan sikap menghargai terhadap karya orang lain.
3. Memotivasi peserta didik untuk memiliki daya kreativitas dengan berkarya nyata sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

❖ **Petunjuk**

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
- ST : Setuju
- RR : Ragu-Ragu
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

❖ **Instrumen Penilaian**

1. Nabi Kongzi bersabda, “Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku hanya percaya dan menaruh suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu.”
2. Nabi Kongzi seorang penyempurna, seorang pencipta dengan cara meneruskan.
3. Tuhan Yang Maha Esa tidak membiarkan sesuatu yang telah diciptakan itu menjadi berantakan, diutuslah orang-orang terpilih (para nabi) yang mendapat kepercayaan untuk menerima Wahyu.
4. Kata-kata yang tidak berdasar jangan didengarkan, rencana yang tidak jelas jangan diikuti.
5. Harus ada rasa kasih di antara raja dan menteri (*Jun Chen You Qin*).
6. Harus ada kewajiban di antara ayah (orang tua) dan anak (*Fu Zi You Yi*).
7. Harus ada pemilahan di antara suami dan istri (*Fu Fu You Bi*).
8. Harus ada keteraturan di antara tua/kakak dan yang muda/adik (*Chang You You Xu*).
9. Harus ada kepercayaan di antara teman dan sahabat (*Peng You You Xin*).
10. Bila suatu hari dapat memperbaharui diri, perbaharuilah terus tiap hari dan jagalah agar dapat baharu selama-lamanya.”
11. Bukan Tuhan memihak kepada kita (*Fei Tian Si Wo*), Tuhan hanya melindungi Kebajikan yang Esa (*Wei Tian You Yu Yi De*).

❖ **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut:

- poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju
- poin 3 jika pilihan : Setuju
- poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu
- poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju
- poin 0 jika pilihan : Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor perolehan dibagi jumlah skor total.

2. **Tes Tertulis**

❖ **Bentuk Soal Pilihan Ganda**

1. Berikut ini termasuk dalam kategori nabi purba (*Shen Huang*) adalah
 - a. Fu Xi
 - b. Huang Di
 - c. a dan b benar
 - d. Yu Shu
 - e. Da Yu

2. Wahyu Tuhan pertama yang diterima oleh Nabi Purba Fu Xi adalah
 - a. He Tu
 - b. Liu Tu
 - c. Dan Shu
 - d. Yu Shu
 - e. Gui Chang
3. Wahyu yang diterima oleh Nabi Purba Fu Xi dibawakan oleh hewan suci, yaitu....
 - a. Qi Lin
 - b. Long Ma
 - c. Naga
 - d. Kura-Kura
 - e. Burung Hong
4. Penerus kepemimpinan Nabi Purba Fu Xi yang berasal dari Kwie Hu (Santung), meskipun tidak menerima wahyu Tian, namun karya beliau amat berpengaruh terhadap peradaban kehidupan umat manusia adalah....
 - a. Nabi Kongzi
 - b. Huang Di
 - c. Sen Nung
 - d. Wen Wang
 - e. Tang You
5. Yang mendapat julukan sebagai Dewa Pertanian dan Raja Obat adalah
 - a. Huang Di
 - b. Wen Wang
 - c. Da Yu/Yu Agung
 - d. Tang Yao & Yu Shun
 - e. Shen Nung
6. Yang mendapat julukan sebagai Kaisar Pertama dan Raja Kebudayaan adalah
 - a. Cheng Tang
 - b. Shen Nong
 - c. Wen Wang
 - d. Tang Yao & Yu Shun
 - e. Huang Di
7. Yang mendapat julukan sebagai Bapak Agama Ru atau Peletak Dasar Ru Jiao adalah
 - a. Huang Di
 - b. Shen Nong
 - c. Wen Wang
 - d. You dan Shun
 - e. Kongzi
8. Yang mendirikan observatorium dan menciptakan alat penunjuk arah adalah
 - a. Huang Di
 - b. Shen Nong
 - c. Wen Wang
 - d. Tan Yao & Yu Shun
 - e. Yu Agung/Da Yu
9. Pembantu Raja Suci Tang Yao yang terkenal dengan ajaran “Koo Yau Ji Kiu Tik”, adalah
 - a. Hoo
 - b. Koo Yau
 - c. Da Yu
 - d. Hi
 - e. Yu shun
10. Pembantu Raja Suci Tang Yao yang berasal dari rakyat biasa tetapi memiliki akhlak mulia serta sangat menjunjung tinggi perilaku bakti, adalah
 - a. Hoo
 - b. Yi
 - c. Da Yu
 - d. Yu Shun
 - e. Koo Yau

❖ **Bentuk Uraian**

1. Sebutkan yang termasuk dalam kategori *Shen Huang* dan yang termasuk ke dalam kategori *Shen Wang*!
2. Sebutkan hasil karya/ciptaan Nabi Purba Fu Xi yang menjadi dasar bagi peradaban umat manusia!

3. Mengapa Nabi Purba Shen Nong mendapatkan julukan sebagai Dewa Pertanian dan Raja Obat?
4. Sebutkan lima macam hubungan (*Wu Pin*) menjadi masyarakat yang baik (*Wu Da Dao*) ajaran Nabi Shun!
5. Ajaran yang terkenal dari Raja Cheng Tang adalah ...
6. Tuliskan nasihat Nabi Yi Yin kepada Raja Tai Jia!
7. Tuliskan nasihat Nabi Yi kepada Da Yu!
8. Tuliskan nasihat Cheng Tang tentang menjadi rakyat yang baharu!

❖ **Kunci Jawaban**

Pilihan Ganda

1. c. a dan b benar
2. a. He Tu
3. b. Long Ma
4. c. Sen Nung
5. e. Shen Nung
6. e. Huang Di
7. d. You dan Shun
8. a. Huang Di
9. b. Koo Yau
10. d. Yu Shun

Bentuk Uraian

1. Nabi yang termasuk dalam kategori *Shen Huang* adalah: Fu Xi, Shen Nong, dan Huang Di.
Nabi yang termasuk dalam kategori *Shen Wang* adalah: Tang Yuo, Yu Shun, Da Yu, Cheng Tang, dan Wu Wang.
2. Karya Nabi Purba Fu Xi yang menjadi dasar bagi peradaban umat manusia:
 - Menemukan alat pancing, jala dan tombak.
 - Mengajarkan membuat jebakan hewan liar.
 - Nu Wa (adik perempuan Fu Xi) menyusun Undang-Undang tentang etika perkawinan.
3. Nabi Purba Shen Nong mendapatkan julukan sebagai Dewa Pertanian dan Raja Obat karena beliau sangat berperan dalam mengajarkan kepada masyarakat zaman itu dalam hal pengolahan tanah serta pembudidayaan tanaman obat (herbal).
4. Lima macam hubungan (*Wu Pin*) menjadi masyarakat yang baik (*Wu Da Dao*) ajaran Nabi Shun:
 - Ada rasa kasih di antara raja dan menteri (*Jun Chen You Qin*)
 - Ada kewajiban di antara ayah (orang tua) dan anak (*Fu Zi You Yi*)
 - Ada pemilahan di antara suami dan istri (*Fu Fu You Bie*)
 - Ada keteraturan di antara Tua/kakak dan yang muda/adik (*Chang You You Xu*)
 - Ada kepercayaan di antara teman dan sahabat (*Peng You You Xin*)
5. Ajaran yang terkenal dari Raja Cheng Tang adalah:
Menjadi rakyat yang 'Baharu'. "Bila suatu hari dapat memperbaharui diri, perbaharuilah terus tiap hari dan jagalah agar dapat baharu selama-lamanya."

6. Nasihat Nabi Yi kepada Da Yu: *Wei De Dong Tian*, yang mengandung arti “Hanya oleh kebajikan Tuhan berkenan.”
7. Nasihat Nabi Yi Yin kepada Raja Tai Jia: “Bersama miliki Kebajikan Yang Esa Murni (*Xian You Yi De*); “Bukan Tuhan memihak kepada kita (*Fei Tian Si Wo*), Tuhan hanya melindungi Kebajikan yang Esa (*Wei Tian You Yu Yi De*) Shu Jing IV: VI, 4.

❖ **Pedoman Penskoran**

Pilihan Ganda

- Poin maksimal setiap soal pilihan ganda adalah 5.
- Jika semua soal terjawab dengan benar, jumlah skor adalah 50.

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10.
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (10), jumlah skor adalah 70.

Nilai

- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka
 Nilai = jumlah skor soal pilihan ganda dan jumlah skor uraian
 $(50 + 70) \times 5 : 6$

$$N = \frac{(SPG + SU) \times 5}{6}$$

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka
 Nilai = jumlah skor pilihan ganda + jumlah skor uraian
 $(50 + 70) : 30$

$$N = \frac{(SPG + SU)}{30}$$

F. Lagu Pujian

4/4
C = Do

Oleh: O.K.L

Citaku Jalanku

4 1̣ 2 3 5 | 6̣ 5̣ 6̣ 1 5 | .

Wahai Sauda - ra A - pa Ci - ta - mu

6 5̣ 2 3 5 | 3̣ 2̣ 1 6 2 | .

Hidup su - si - la I - tu Ci - ta - ku

4 1̣ 2 3 5 | 1̣ 3̣ 2̣ 1 6 | .

Wahai Sauda - ra Ma - na Jalan - mu

2 1̣ 6 5 6 | 6̣ 5̣ 2 3 1 | .

Turutkan Bok - Tok I - tu Jalan - ku

Reff

6̣ 6̣ . 5̣ 1 1 . | 2̣ 1 6 1 | 5

A - yo ber - sama pa - du - kan te - kad

3 3 . 5 6 6 . | 5 3 1 3 2 | .

Me - nu - ju Ci - ta Lu - hur Mu - li - a

1 1 . 2 3 3 . | 2 3 5 3 6 | .

A - yo Ber - sama te - guh - kan i - man

2 2 . 3 5 5 . | 3 2 6 5 1 |

Melin - tas Jalan Na - bi Tunjukkan

Bab 6 Agama Khonghucu dan Perkembangannya

🕒 Aspek

<input type="checkbox"/>	Keimanan	<input checked="" type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

🕒 Peta Konsep



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab keenam, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan istilah asli Agama Khonghucu
2. Mengenal nabi besar penyempurna ajaran *Ru Jiao*
3. Menceritakan perkembangan agama Khonghucu di Indonesia
4. Menjelaskan perkembangan Agama Khonghucu di era Reformasi

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

Mengamati:

Pada langkah Mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati karakter huruf *Ru Jiao*.
- Mengamati bangunan rumah ibadah sebagai bukti sejarah tentang keberadaan agama Khonghucu di Indonesia.

Menanya:

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran. Misalnya:

- Menanyakan tentang arti karakter huruf *Ru Jiao*.
- Menanyakan sejarah berdirinya rumah ibadah Khonghucu yang menjadi bukti sejarah keberadaan Khonghucu di Indonesia.

Eksperimen/Eksplorasi:

- Mencari informasi tambahan tentang asal mula masuknya agama Khonghucu ke Indonesia.
- Menginventaris bukti-bukti sejarah akan keberadaan agama Khonghucu di Indonesia.
- Membuat rangkuman tentang sejarah asal mula masuknya agama Khonghucu ke Indonesia.

Mengasosiasi:

Menghubungkan kebijakan pemerintah terkait dengan peraturan dan perundang-undangan tentang kesetaraan dan pelayanan umat Khonghucu di era Reformasi terhadap eksistensi dan perkembangan agama Khonghucu di Indonesia.

Mengomunikasikan:

- Mengungkapkan tentang bagaimana sikap dan tindakan yang harus dilakukan sebagai generasi muda untuk perkembangan dan eksistensi agama Khonghucu ke depan.

C. Ringkasan Materi

1. Pendahuluan

Sejarah *Zhongguo* merupakan sejarah yang sangat fantastis. Bagaimana tidak, sejarah yang sudah berumur lima milenium (5.000 tahun) ini begitu tertata rapi bak cerita bersambung, bertahan terus dan dapat mengatasi peperangan dan kekalahan. Menurut Elizabeth Seeger, tak ada sejarah yang lebih menarik dan lebih hebat seperti sejarah Zhongguo.

Ketika Piramida didirikan di Lembah Sungai Nil, Zhongguo sudah mendirikan kerajaannya di sepanjang Sungai Huang He. Ketika orang cerdik pandai Babylonia mempelajari bintang-bintang dan langit, orang Zhonghoa sudah menyusun almanak dengan segala kaitannya. Ketika bangsa Yunani mendirikan negaranya dan merdeka di tanah semenanjung yang berbukit-bukit, Zhongguo waktu itu telah membangun kedinastian yang megah.

Saat Roma mengalahkan negara-negara di sepanjang pantai Laut Tengah dan menyerbu Eropa serta mengalahkan bangsa Perancis, Spanyol, keluarga Dinasti Han di Zhongguo sedang memerintah suatu kerajaan yang *elegance*.

Dalam sejarah perkembangan bangsa Zhonghoa, banyak terdapat jejak sejarah yang menggemparkan dunia, di antaranya: perjalanan darat terbesar yang dikenal sebagai 'Jalur Sutra' sedangkan pelayaran laut yang termasyur adalah 'Zheng Ho mengarungi samudra'. Kedua hal ini memberikan kontribusi yang tidak terhapuskan dalam pengembangan perdagangan dan penyebaran budaya di dunia.

Sementara itu, perkembangan sejarah Zhongguo yang telah berusia 5.000 tahun, tidak bisa terlepas dari sejarah peradaban manusia itu sendiri dan seiring dengan perkembangan agama Khonghucu. Sejarah juga mencatat bahwa agama Khonghucu adalah agama yang berkembang sejalan dengan peradaban manusia. Rangkaian Wahyu Tuhan terangkai dari Fu Xi (2953 - 2838 SM), sampai digenap-sempurnakan oleh Nabi Kongzi (551 - 479 SM), di dalamnya ada bimbingan/tuntunan bagi manusia untuk hidup dalam Jalan Suci (*Dao*).

a. Istilah Asli Agama Khonghucu

Agama Khonghucu adalah agama yang dalam istilah aslinya disebut Ru Jiao, yang artinya agama bagi orang-orang yang lembut hati, yang terpelajar dan terbimbing dalam pengetahuan suci. Oleh karena peranan besar Nabi Kongzi dalam menyempurnakan ajaran agama ini, kemudian orang lebih mengenalnya dengan sebutan agama Khonghucu.

Ru Jiao atau Agama Khonghucu sudah ada jauh sebelum Nabi Kongzi dilahirkan. Ajaran Ru Jiao sudah ada/mulai dirintis sejak zaman nabi purba atau raja suci Tang Yao, yaitu tahun 2357-2255 SM dan Nabi purba atau raja suci Yu Shun, tahun 2255-2205 SM. Tang Yao dan Yu Shun inilah yang kemudian dikenal sebagai Bapak Ru Jiao, karena beliau berdualah yang telah merintis dan meletakkan dasar-dasar ajaran agama Ru Jiao, yang diteruskan dan dikembangkan oleh nabi-nabi selanjutnya sampai kepada Nabi Kongzi sebagai penggenap dan penyempurna ajaran Ru Jiao tersebut.

Bila ditinjau dari sebutan aslinya, kata *Ru* (儒) dibangun dari dua radikal huruf, yaitu: *Ren* (人) yang berarti manusia, dan *Xu* (需) yang artinya perlu. Jadi, kata *Ru* bisa bermakna “Yang diperlukan manusia.”

Sementara kata *Jiao* (教) yang dalam bahasa Indonesia berarti agama, dibangun dari dua radikal huruf, yaitu: *Xiao* (孝) yang berarti memuliakan hubungan dan *Wen* (文) yang berarti ajaran. Maka, *Jiao* atau agama dapat diartikan: “Ajaran tentang memuliakan hubungan.” Jika *Ru* mengandung arti: “Yang diperlukan manusia”, dan *Jiao* mengandung arti: “Ajaran tentang memuliakan hubungan”, maka *Ru Jiao* (儒教) dapat diartikan sebagai: “Ajaran tentang memuliakan hubungan yang diperlukan manusia untuk memenuhi hakikat kemanusiaannya sesuai dengan Firman Tuhan.”

Bimbingan agama ini diturunkan Tuhan melalui para nabi sebagai utusan-Nya agar manusia beroleh tuntunan pembinaan diri dalam jalan suci (*Dao*), yaitu jalan untuk datang dan kembali kepada Sang Pencipta.

Ru Jiao dapat dikatakan sebagai agama bagi orang-orang yang taat, yang tulus berserah dan taqwa kepada Dia Tuhan Yang Maha Esa, yang halus budi pekertinya, yang terpelajar dan beroleh bimbingan. Hal ini tersirat lebih nyata lagi di dalam kitab *Yi Jing* (kitab tentang perubahan/kejadian alam semesta). Di situ diisyaratkan bahwa umat *Ru* adalah orang yang:

Rou (柔) = lembut hati, halus budi-pekerti, penuh susila.

Yu (玉) = yang utama, mengutamakan perbuatan baik.

He (和) = harmonis-selaras.

Ru (如) = Menebarkan kebajikan, bersuci diri.

Oleh karena itu, umat *Ru* selalu mencamkan dengan sungguh-sungguh agar sikap dan perilakunya selalu berlandaskan kebajikan (*De*), membina diri dalam jalan suci (*Dao*). Demikian ia berbuat dan bertindak dalam amal ibadah kesehariannya (*Shuai Xing*).

Agama Khonghucu diturunkan Tuhan bagi umat manusia yang datang seiring dengan sejarah manusia itu sendiri. Tentu saja kehadirannya pada mulanya berhubungan langsung dengan suatu tempat, suatu waktu, dan suatu kaum tertentu, seperti apa yang kita kenal sebagai Negara Zhongguo. Namun demikian, tidaklah berarti agama ini adalah hanya milik orang Zhongghoa saja, melainkan bersifat universal bagi semua kaum atau bangsa-bangsa yang berada di seluruh penjuru dunia.

Hal ini terbukti bahwa sesungguhnya para nabi sebagai utusan Tuhan yang membawakan dan merangkai Ru Jiao adalah terdiri atas berbagai suku bangsa, seperti misalnya Nabi Yu Shun berasal dari suku bangsa *I Timur* (seperti orang Korea dan Jepang). Wen Wang berasal dari suku bangsa *I Barat* (seperti orang Asia Tenggara). Da Yu berasal dari Yunan (seperti orang Melayu dan Asia Tenggara), di samping tentunya orang Han sendiri.

Lebih daripada itu, agama Khonghucu pada kenyataannya bukan hanya dianut oleh orang-orang dari daratan Zhongguo saja, melainkan dianut juga oleh bangsa-bangsa seperti Jepang, Vietnam, Korea, Singapura, Malaysia termasuk Indonesia. Secara universal, budaya Khonghucu sudah merupakan milik dunia.

b. Nabi Besar Penyempurna Ajaran Ru Jiao

Agama Khonghucu bukan sekadar suatu ajaran yang diciptakan oleh Nabi Kongzi, melainkan agama yang telah diturunkan *Tian* melalui para nabi purba dan raja suci jauh sebelum Nabi Kongzi lahir. Seperti disampaikan oleh Nabi Kongzi:

“Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku hanya percaya dan menaruh suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu.” (*Lunyu*. VII: 1).

Pada Bab 5 kita telah membahas tentang rangkaian turunnya Wahyu Tuhan untuk Ru Jiao (agama Khonghucu), di mana telah dibahas mengenai para nabi dan raja suci purba yang menerima wahyu Tuhan yang selanjutnya menjadi cikal bakal ajaran Khonghucu.

2. Agama Khonghucu Di Indonesia

a. Awal Mula Perkembangan

Pada awal perkembangan agama Khonghucu di Indonesia, ajaran-ajarannya dipraktikkan terbatas di lingkungan keluarga keturunan Zhonghuo yang dimungkinkan antara satu dengan yang lainnya belum mencerminkan adanya suatu keseragaman. Mereka melakukan berbagai tata cara keagamaan dengan ritual menurut apa yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh para nenek moyang mereka dengan penuh toleransi antara satu dengan yang lain. Perkembangan selanjutnya, ajaran agama Khonghucu didukung oleh kehidupan berorganisasi kemasyarakatan dan keagamaan dengan maksud agar teratur dan lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengurangi esensi/inti dan nilai penghayatan spiritual atau justru dalam rangka untuk meningkatkannya dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia.

b. Masuknya Agama Khonghucu Ke Indonesia

Keberadaan umat Khonghucu Indonesia beserta lembaga-lembaga keagamaannya sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Mengingat sejak zaman *San Guo* sekitar abad ketiga sebelum Masehi, agama Khonghucu telah menjadi salah satu dari tiga agama di Negeri Zhongguo pada saat itu. Terlebih lagi pada zaman Dinasti *Han* (tahun 136 SM) bahwa agama Khonghucu ditetapkan sebagai agama Negara.

Agama Khonghucu di Indonesia tiba sebagai agama keluarga. Kedatangan komunitas Konfusian pertama kali terjadi pada masa formasi Kerajaan Majapahit. Mereka datang bersama tentara Tar-Tar yang dikirim untuk menghukum Kertanegara (Raja Singosari terakhir).

Sebagai suatu bukti mengenai keberadaan agama Khonghucu di Indonesia, pada tahun 1688 dibangun Kelenteng *Thian Ho Kiong* di Makassar, tahun 1819 dibangun Kelenteng Ban Hing Kiong di Manado, dan tahun 1883 dibangun Kelenteng Boen Thiang Soe di Surabaya. Kemudian pada tahun 1906 setelah diadakan pemugaran kembali berganti nama menjadi Wen Miao. Kelenteng Talang di Kota Cirebon-Jawa Barat juga merupakan salah satu Kongzi Miao/tempat ibadah Khonghucu. Semua itu juga merupakan peninggalan sejarah yang telah berusia tua.

Kelenteng lain yang bernuansa *Dao Po Gong* antara lain: di Bogor didirikan pada zaman VOC dan banyak tempat lain di seluruh Nusantara mulai dari Aceh hingga ke NTT.

Akhir abad ke-19, di seluruh Pulau Jawa, 217 sekolah berbahasa Mandarin, jumlah murid tercatat sebanyak 4.452 siswa sekolah, guru-gurunya direkrut dari Negeri Zhongguo. Kurikulum mengikuti sistem tradisional, yakni menghafalkan ajaran Khonghucu. Mereka adalah anak-anak pedagang dan tokoh masyarakat seperti *Kapitan* dan *Lieutnant* Cina. Siswa-siswa tersebut menempuh ujian di ibu kota Kerajaan Qing untuk menjadi seorang *Junzi*. Komunitas dagang Zhonghoa sudah sangat berkembang jauh sebelum kedatangan VOC. Jaringan Zhonghoa sudah meliputi Manila, Malaka, Saigon dan Bangkok. Jadi, sejak awal perkembangan komunitas Zhonghoa sudah sangat luas.

c. Lembaga Agama Khonghucu Indonesia

Dimulai dari didirikannya *Kong Jiao Hui* di Solo, Jawa Tengah pada tahun 1918 sebagai Lembaga Tinggi Agama Khonghucu (MATAKIN). Tahun 1923 dilaksanakan kongres pertama Kong Jiao Zong Hui (Lembaga Pusat Agama Khonghucu) di Yogyakarta dengan kesepakatan memilih Kota Bandung sebagai pusat. Pada tanggal 25 Desember 1924, diadakan kongres kedua di Kota Bandung, Jawa Barat, yang antara lain membahas mengenai Tata Upacara Agama Khonghucu agar ada keseragaman dalam melaksanakan ibadah keagamaannya di seluruh Indonesia.

Pada tanggal 11 s.d. 12 Desember 1924, diadakan konferensi antartokoh-tokoh agama Khonghucu di Sala, untuk membahas kemungkinan ditegakkannya kembali lembaga agama Khonghucu secara nasional setelah tidak adanya kegiatan karena pecahnya Perang Dunia Kedua dan masuknya tentara Jepang ke Indonesia.

Pada tanggal 16 April 1955, berlangsung konferensi di Solo, dan disepakati dibentuknya kembali Lembaga Tertinggi Agama Khonghucu dengan memakai nama: Perserikatan *K'ung Chiao Hui* Indonesia (PKCHI) yang diketuai oleh Dr. Sardjono, yang kemudian mengadakan Kongres ke I pada tanggal 6-7 Juli 1956 di Solo, Kongres ke II tanggal 6-9 Juli 1957 di Bandung, Kongres ke III tanggal 5-7 Juli 1959 di Bogor, Kongres ke IV tanggal 14-16 Juli 1961 di Solo. Pada Kongres nama PKCHI diganti menjadi LASKI (Lembaga Sang Kongzi Indonesia). Tahun 1963, nama LASKI diubah menjadi GAPAKSI (Gabungan Perkumpulan Agama Khonghucu se Indonesia). Tahun 1964, namanya diubah kembali menjadi Gabungan Perhimpunan Agama Khonghucu se-Indonesia, disingkat tetap GAPAKSI. Tahun 1965, Presiden Soekarno mengeluarkan Penpres No.1/Pn.Ps/1965 yang menetapkan Agama Khonghucu sebagai salahsatu agama yang diakui kehadirannya di Indonesia. Pada tahun 1967, untuk kesekian kalinya nama perhimpunan diubah menjadi MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia).

Dalam Kongres MATAKIN VI Pada tanggal 23 s.d. 27 Agustus 1967 di Solo, pejabat Presiden Republik Indonesia Letnan Jendral TNI Soeharto pada saat itu telah berkenan memberikan sambutan tertulisnya, yang antara lain menyatakan “agama Khonghucu mendapat tempat yang layak dalam negara kita yang berdasarkan Pancasila.”

3. Agama Khonghucu di Era Reformasi

a. Pengakuan Agama Khonghucu Secara Yuridis

Berdasarkan Penpres No. 1 1965 j.o. Undang-Undang No. 5 Tahun 1969 dalam penjelasan pasal demi pasal antara lain dinyatakan: “Agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia adalah: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.”

Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah perkembangan agama-agama di Indonesia. Karena keenam agama ini adalah agama-agama yang dipeluk hampir seluruh penduduk

Indonesia, selain mereka mendapat jaminan seperti yang diberikan oleh Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, mereka juga mendapat bantuan-bantuan dan perlindungan seperti yang diberikan pasal ini.

Jumlah penganut agama Khonghucu di Indonesia pada tahun 1967 sekitar tiga juta orang. Kemudian, berdasarkan hasil sensus penduduk yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1971, penganut agama Khonghucu tercatat 0,6 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia di Jawa, dan 1,2 persen di luar Jawa. Untuk seluruh Indonesia, para penganut agama Khonghucu sebanyak 999.200 jiwa (0,8 persen dari seluruh penduduk Indonesia). Sementara jumlah penduduk etnis Zhonghoa pada tahun 1999 mencapai 4-5 persen dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Namun oleh karena situasi politik di Indonesia dengan berbagai macam peraturan yang menghambat perkembangan agama Khonghucu pada saat itu, jumlah penganut agama Khonghucu telah banyak berkurang.

Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan-pembatasan, misalnya di dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, mendirikan tempat ibadah, tidak dicantumkan agama Khonghucu pada kolom agama di KTP, pencatatan perkawinan di Kantor Catatan Sipil, termasuk tidak diperbolehkannya pelajaran agama Khonghucu di sekolah-sekolah. Semua itu menjadikan hambatan bagi para penganut agama Khonghucu. Hal ini sebenarnya sangat bertentangan dengan falsafah negara kita, yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 29 yang telah memberikan jaminan dan kebebasan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk memeluk agama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Terlebih lagi hal ini sangat bertentangan dengan Undang-undang tentang hak-hak azazi manusia karena kebebasan beragama sebenarnya adalah merupakan hak yang paling hakiki bagi umat manusia di dalam menjalin hubungan mereka dengan Sang Pencipta-Nya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Agama bukan pemberian oleh suatu negara, melainkan suatu keyakinan dari umatnya yang mempercayainya. Oleh karena itu, selayaknya negara tidak mencampuri ataupun membatasinya.

Secara resmi dan berdasarkan hukum (*de facto dan de jure*), pengakuan terhadap agama Khonghucu di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pancasila, sila yang pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa.”
2. Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 E (setelah adanya perubahan UUD 1945 oleh MPR): Ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya masing-masing. Ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.
3. UUD 1945, Pasal 29 ayat (2): Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
4. Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia; pasal 22 ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 22 ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.
5. Undang-Undang No. I/PNPS/1965, jo. Undang-Undang No. 5/1967 tentang Pencegahan Penyalagunaan dan/Penodaan Agama.
6. KEPRES No. 6 Tahun 2000 yang mencabut INPRES No. 14/1967 yang sebelumnya banyak digunakan untuk membelenggu umat, agama, dan kelembagaan Khonghucu.

7. Kebebasan umat dan agama Khonghucu di Indonesia sudah ada sejak lama, berbarengan dengan masuknya orang Zonghoa ke Indonesia, seperti antara lain dapat dibuktikan dari umur kelenteng dan *Mio (Wen Miao* Surabaya) yang sudah ratusan tahun lamanya.
8. Statistik yang dikeluarkan BPS pada tahun 1971 dan 1976, dimana jumlah umat Khonghucu tercatat 0,7 persen dari seluruh penduduk Indonesia.
9. Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) didirikan sejak tanggal 16 April 1955.
10. Sejak tahun 2000 telah menyelenggarakan Perayaan Tahun Baru Yinli secara nasional berturut-turut yang selalu dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia dan para pejabat teras pemerintahan Indonesia, juga dihadiri oleh para tokoh/pemuka agama-agama yang ada di Indonesia.

Penting

Kebebasan beragama merupakan hak yang paling hakiki bagi umat manusia di dalam menjalin hubungan mereka dengan Sang Pencipta-Nya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Agama bukan pemberian oleh suatu negara, melainkan suatu keyakinan dari umatnya yang mempercayainya. Oleh karena itu, selayaknya negara tidak mencampuri ataupun membatasinya.

b. Pelayanan Hak Sipil Umat Khonghucu

Seiring dengan bergulirnya arus reformasi pada tahun 1998, pengakuan terhadap hak azasi manusia di Indonesia dan pandangan serta perlakuan terhadap agama Khonghucu mulai berubah. Hal ini terbukti dengan diberikannya kesempatan kepada umat Khonghucu di Indonesia melalui lembaga tertingginya MATAKIN untuk mengadakan Musyawarah Nasional (MUNAS) ke XIII pada tanggal 22 s.d. 23 Agustus 1998 di asrama Haji Pondok Gede, Jakarta Timur. Hal ini sesuai dengan rekomendasi dari Menteri Agama Republik Indonesia Bapak Malik Fajar yang menjabat Menteri Agama pada saat itu. MUNAS tersebut dihadiri oleh seluruh perwakilan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN), Kebaktian Agama Khonghucu Indonesia (KAKIN) dan Wadah Umat Khonghucu lainnya.

Selanjutnya, pemerintah Indonesia telah mencabut beberapa peraturan yang bersifat diskriminasi, antara lain:

1. Inpres No. 14 Tahun 1967 tentang pembatasan terhadap budaya, adat istiadat, dan agama Cina yang dianulir melalui Kepres No. 6 Tahun 2000.
2. Surat Edaran MENDAGRI No. 477/74054/BA.01,2/4683/95 tanggal 18 November 1979 tentang pencantuman kolom agama di KTP dan lima agama yang diakui oleh pemerintah: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Buddha telah dianulir oleh Surat Keputusan MENDAGRI.

c. Imlek Menjadi Hari Libur Nasional

Selain itu, MATAKIN telah mengadakan perayaan Tahun Baru *Yinli* secara nasional sebanyak empat kali berturut-turut sejak tahun 2000 yang selalu dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia, para Menteri Negara, Pimpinan MPR dan DPR, duta besar negara sahabat dan tokoh masyarakat serta tokoh dari berbagai agama yang ada di Indonesia. Pada tahun 2002, saat perayaan *Yinli* Nasional yang ketiga, Presiden Republik Indonesia, Megawati Soekarno Putri telah menetapkan Tahun Baru *Yinli* sebagai hari libur nasional.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Kelompok

Ceritakan pengalaman kalian tentang perkembangan agama Khonghucu di daerah masing-masing, dan pengaruh kebijakan pemerintah yang melayani agama Khonghucu setara dengan agama-agama yang lain!

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang. Setiap kelompok untuk sama-sama mencari informasi tentang perkembangan agama Khonghucu di daerahnya masing-masing, terutama setelah memasuki era Reformasi, kaitkan dengan kebijakan pemerintah yang mulai membuka keran bagi kebebasan umat Khonghucu, serta pelayanan yang setara dengan agama yang lain.

Tujuan Kegiatan

Tujuan ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menghargai orang-orang yang telah berjasa dalam menemukan karya cipta yang berguna bagi generasi berikutnya. Selain itu peserta didik dapat termotivasi untuk memiliki daya kreativitas untuk berkarya nyata sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

E. Penilaian

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

❖ Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami sejarah agama Khonghucu dan perkembangan di Indoensia.
2. Memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan keagamaan sehingga agama Khonghucu bertambah eksis di bumi Indonesia.

❖ Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
ST : Setuju
RR : Ragu-Ragu
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

❖ Instrumen Penilaian

1. Sejarah Zhongguo merupakan sejarah yang sangat fantastis. Bagaimana tidak, sejarah yang sudah berumur lima milenium (5.000 tahun) ini begitu tertata rapi bak cerita bersambung dan bertahan terus dan dapat mengatasi peperangan dan kekalahan.
2. Ru Jiao dapat dikatakan sebagai agama bagi orang-orang yang taat, yang tulus berserah dan taqwa kepada Dia Tuhan Yang Maha Esa, yang halus budi pekertinya, yang terpelajar dan beroleh bimbingan.
3. Agama bukan hanya milik orang Zhonghoa saja, melainkan bersifat universal bagi semua kaum atau bangsa-bangsa yang berada di seluruh penjuru dunia.
4. Agama Khonghucu pada kenyataannya bukan hanya dianut oleh orang-orang dari daratan Zhongguo saja, melainkan dianut juga oleh bangsa-bangsa seperti Jepang,

Vietnam, Korea, Singapura, Malaysia termasuk Indonesia. Secara universal budaya Khonghucu sudah merupakan milik dunia.

5. Kebebasan beragama merupakan hak yang paling hakiki bagi umat manusia di dalam menjalin hubungan mereka dengan Sang Pencipta-Nya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Agama bukan pemberian oleh suatu negara, melainkan suatu keyakinan dari umatnya yang mempercayainya. Oleh karena itu, selayaknya Negara tidak mencampuri ataupun membatasinya.
6. Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 E (setelah adanya perubahan UUD 1945 oleh MPR): Ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya masing-masing. Ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan.
7. Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia; Pasal 22 ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 22 ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.
8. KEPRES No. 6 Tahun 2000 yang mencabut INPRES No. 14/1967 yang sebelumnya banyak digunakan untuk membelenggu umat, agama dan kelembagaan Khonghucu.
9. Sejak tahun 2000 telah menyelenggarakan Perayaan Tahun Baru *Yinli* secara nasional berturut-turut yang selalu dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia dan para pejabat teras pemerintahan Indonesia, juga dihadiri oleh para tokoh/pemuka agama-agama yang ada di Indonesia.
10. Surat Edaran MENDAGRI No. 477/74054/BA.01,2/4683/95 tanggal 18 November 1979 tentang pencantuman kolom agama di KTP dan lima agama yang diakui oleh pemerintah: Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha telah dianulir oleh Surat Keputusan MENDAGRI.
11. Tahun 2002, saat perayaan *Yinli* Nasional yang ketiga, Presiden Republik Indonesia, Megawati Soekarno Putri telah menetapkan Tahun Baru *Yinli* sebagai hari libur Nasional.

❖ Pedoman Penskoran

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut:

- poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju
- poin 3 jika pilihan : Setuju
- poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu
- poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju
- poin 0 jika pilihan : Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor perolehan dibagi jumlah skor maksimal.

2. Tes Tertulis

❖ Bentuk Uraian

1. Tuliskan bunyi salah-satu pasal dari Penpres No. 1 Tahun 1965 j.o UU No. 5 tahun 1969!

2. Tuliskan sumber-sumber hukum yang menyatakan pengakuan terhadap agama Khonghucu di Indonesia!
3. Jelaskan nilai/pengaruh positif dari era Reformasi Politik di Indonesia terhadap perkembangan agama Khonghucu!
4. Jelaskan bukti-bukti sejarah tentang keberadaan agama Khonghucu di Indonesia!

❖ **Kunci Jawaban**

Bentuk Uraian

1. Bunyi salah-satu pasal dari Penpres No. 1 Tahun 1965 j.o UU No. 5 tahun 1969: “Agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia adalah: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Khonghucu.”
2. Sumber hukum yang menyatakan pengakuan terhadap agama Khonghucu di Indonesia:
 - Pancasila, sila yang pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa.”
 - Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 E (setelah adanya perubahan UUD 1945 oleh MPR): Ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya masing-masing. Ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.
 - UUD 1945, Pasal 29 ayat (2): Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
 - Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia; Pasal 22 ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 22 ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.
 - Undang-Undang No. 1/PNPS/1965, jo. Undang-Undang No. 5/1967 tentang Pencegahan Penyalagunaan dan/Penodaan Agama.
 - KEPRES No. 6 Tahun 2000 yang mencabut INPRES No. 14/1967 yang sebelumnya banyak digunakan untuk membelenggu umat, agama dan kelembagaan Khonghucu.
3. Nilai/pengaruh positif dari era Reformasi Politik di Indonesia terhadap perkembangan agama Khonghucu!
 - Dibukanya keran kebebasan bagi umat Khonghucu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kayakinannya.
 - Pelayanan hak sipil umat Khonghucu setara dengan agama yang lain.
4. Bukti-bukti sejarah tentang keberadaan agama Khonghucu di Indonesia!
 - Kelenteng Thian Ho Kiong di Makasar, tahun 1819.
 - Kelenteng Ban Hing Kiong di Manado dan tahun 1883.
 - Kelenteng Boen Thiang Soe di Surabaya.
 - Kelenteng Talang di Kota Cirebon-Jawa Barat adalah juga merupakan salah satu Kongzi *Miao*/tempat ibadah Khonghucu.
 - Kelenteng lain yang bernuansa *Dao Po Gong* antara lain: di Bogor didirikan pada zaman VOC dan banyak tempat lain di seluruh Nusantara mulai dari Aceh hingga ke Timor-Timor.
 - Akhir abad ke-19, di seluruh Pulau Jawa, 217 sekolah berbahasa Mandarin, jumlah murid tercatat sebanyak 4.452 siswa sekolah, guru-gurunya direkrut dari

negeri Zhongguo. Kurikulum mengikuti sistem tradisional yakni menghafalkan ajaran Khonghucu.

❖ **Pedoman Penskoran**

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (10), maka jumlah skor adalah 40.

Nilai

- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka
Nilai = jumlah skor x 5 : 2 [(40 x 5) : 2]

$$N = \frac{\text{Skor} \times 5}{2}$$

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka
Nilai = jumlah skor : 10
(40 : 10)

F. Lagu Pujian

3/4
G = Do

Oleh: ER

Damai di Dunia

3 3 3 2 1 3 | 5 . . | 6 6 6 4
Berdi ri ki ta se mua. Di dalam si

1 6 | 5 . . . | 4 4 4 2 5 | 4 3 5
Kap Pat Tik. Meng hadap altar nabi Khong

1 . | 2 2 2 1 7 1 | 2 . . | 3 3 3 2
Cu, na bi penyebar hi dup. Berdoalah

1 3 | 5 . . . | 6 6 6 4 1 | 6 5 . | . .
Ber sama. Dengan ha ti yang suci

4 4 4 2 5 4 | 3 5 1 | . 2 2
Kepada Tian yang ma ha Esa. A gar

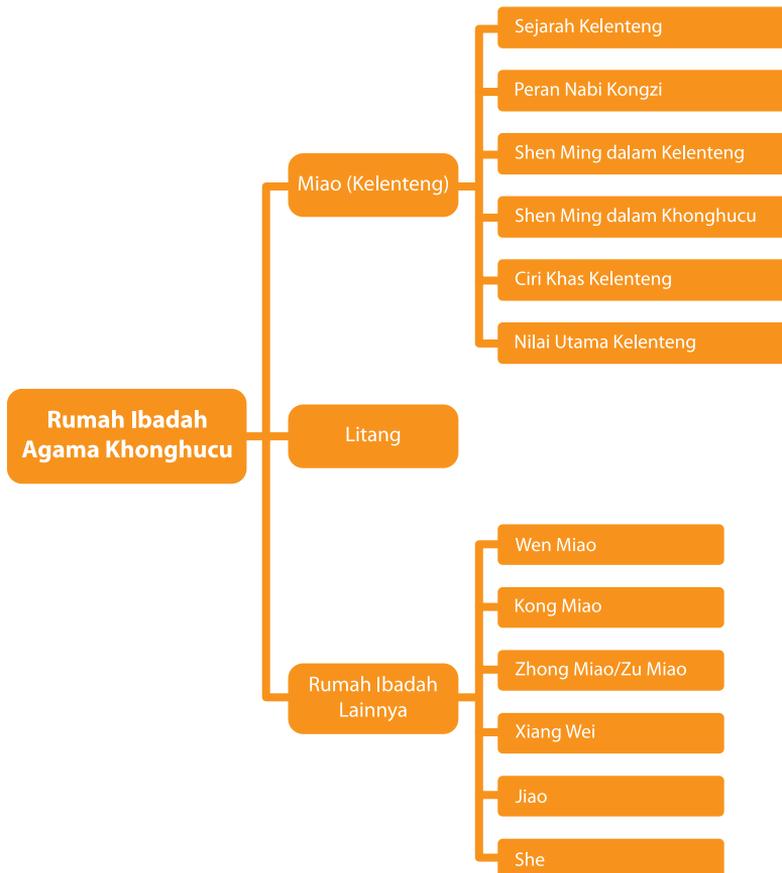
2 1 3 2 | 1 . . . ||
Damai di du nia

Bab 7 Tempat Ibadah Umat Khonghucu

☯ Aspek

<input type="checkbox"/>	Keimanan	<input type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input checked="" type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

☯ Peta Konsep



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab ketujuh peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengetahui tempat-tempat ibadah umat Khonghucu
2. Menjelaskan sejarah terbentuknya Kelenteng
3. Menjelaskan makna dan fungsi Kelenteng
4. Menjelaskan peran Nabi Kongzi terhadap keberadaan Kelenteng
5. Mengetahui para *Shen Ming* yang ada dalam agama Khonghucu

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

Mengamati:

Pada langkah Mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati bentuk-bentuk bangunan rumah ibadah umat Khonghucu.
- Mengamati para suci (*Shen Ming*) yang ada dalam kelenteng (*Miao*).
- Mengamati ornamen-ornamen yang ada dalam bangunan kelenteng (*Miao*).
- Mengamati tradisi-tradisi yang ada dalam kelenteng (*Miao*).

Menanya:

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran. Misalnya:

- Menanyakan tentang para suci (*Shen Ming*) yang ada dalam ajaran Khonghucu.
- Menanyakan tentang makna ornamen-ornamen yang ada dalam Kelenteng.
- Menanyakan asal-usul/sejarah terbentuknya tradisi-tradisi yang ada dalam Kelenteng.

Eksperimen/Eksplorasi:

- Mencari informasi tentang salah satu kelenteng yang ada di Indonesia.
- Mengidentifikasi bangunan tempat ibadah umat Khonghucu.
- Mengidentifikasi para suci (*Shen Ming*) yang ada dalam kelenteng (*Miao*).

Mengasosiasi:

- Menghubungkan keberadaan kelenteng (*Miao*) dengan masyarakat Zhonghoa pemeluk Khonghucu.

Mengomunikasikan:

- Mengungkapkan makna dan fungsi kelenteng.
- Menceritakan peran Nabi Kongzi terhadap keberadaan kelenteng.

C. Ringkasan Materi

1. Pendahuluan

Di dalam agama Khonghucu dikenal adanya semangat *Jing Tian Zun Zu* (sत्या beriman kepada Tuhan, dan berdoa memuliakan arwah leluhur). Hal ini dilandasi oleh semangat berbakti (*Xiao Si*) memuliakan hubungan dengan ayah-bunda. Menjadi kewajiban setiap orang tua untuk penuh kasih mendidik dan menyayangi anak-anaknya.

Di dalam budaya religius Ru Jiao (agama Khonghucu), diajarkan adanya Lima Hubungan Kemasyarakatan (*Wu Lun*) yang dikenal juga sebagai Lima Jalan Suci Bermasyarakat (*Wu Da Dao*). Kelima hal hubungan itu meliputi:

1. Jalan Suci antara atasan dengan bawahan (*Jun Chen*)
2. Jalan Suci antara orang tua dan anak dengan anak (*Fu Zi*)
3. Jalan Suci antara suami dengan istri (*Fu Fu*)
4. Jalan Suci antara kakak dengan adik (*Xiong Di*)
5. Jalan Suci antara kawan dengan sahabat (*Peng You*)

Sebagai tuntunan atau pedoman di dalam menjalankan Lima Perkara itu dikenal dengan Tiga Pusaka (*San Da De*), yaitu: *Zhi, Ren, Yong*.

Tuntunan ibadah Khonghucu dimulai di dalam keluarga pemeluknya. Ayah bunda adalah sebagai pembina rohani bagi putra putrinya. Barulah kemudian dikembangkan secara sosial religius di rumah-rumah ibadah.

2. Kelenteng (Miao) sebagai Rumah Ibadah Khonghucu

a. Sejarah Kelenteng

Miao atau kelenteng (dalam istilah Indonesia) sudah ada sejak awal turunnya Wahyu *Tian* dalam agama Khonghucu. Dalam *Wu Jing* dan *Sishu*, paling tidak di zaman Raja Suci Yao dan *Shun* (2356 – 2205 SM), sudah disebut tentang *kuil* untuk sembahyang kepada Tuhan dan leluhur.

Nabi Kongzi meneliti dan mencatat kenyataan tentang pelaksanaan ibadah umat *Ru*, baik ibadah kepada Tuhan, para *Shen Ming*, atau para leluhur. Didapati kenyataan bahwa peribadahan tersebut diatur sebagai berikut.

1. Ibadah kepada *Tian* Yang Maha Pencipta (*Qian*) hanya boleh dilaksanakan dan dipimpin kaisar (*Huang Di*) sebagai putra Tuhan (*Tian Zi*).
2. Sembahyang kepada malaikat bumi (*Tu Shen*) dilaksanakan oleh raja muda (*Gong*), dan berkembang menjadi persembahyangan bagi para suci (*Shen Ming*).
3. Sembahyang kepada leluhur (*Zu Zong*) dimana yang wajib melaksanakannya adalah rakyat atau umat manusia.

Di zaman purba hingga masa kehidupan Nabi Kongzi, para pembesar (*Da Fu*) sampai rakyat hanya boleh bersembahyang dan berdoa kepada arwah para leluhurnya. Ketika Nabi Kongzi menjabat sebagai Pembesar (*Da Fu*), Beliau mulai merenungkan agar sistem ibadah *Ru Jiao* dapat diajarkan kepada seluruh rakyat/manusia.

Pada zaman Nabi Kongzi, *Miao* atau kelenteng sudah ada sebagai tempat penghormatan kepada raja. *Miao* pada waktu itu juga menjadi tempat menyimpan benda-benda milik raja yang sudah meninggal. Nabi Kongzi sering mengunjungi *Miao* itu sebagai tempat belajar membuka wawasan. Dalam kitab *Lunyu* diceritakan bahwa setiap kali Nabi Kongzi memasuki *Miao* (kelenteng) selalu saja banyak hal yang ditanyakan. Di dalam kitab *Lunyu* tercatat: Tatkala Nabi Kongzi masuk ke dalam *Miao* besar (untuk memperingati Pangeran *Zhao*), segenap hal ditanyakan. Ada orang berkata, “Siapa berkata anak negeri *Co* itu mengerti kesusilaan? Masuk ke dalam *Miao* segenap hal ditanyakan.” Mendengar itu nabi bersabda, “Justru demikian inilah kesusilaan.” (*Lunyu*. III: 15)

b. Peran Nabi Kongzi Dalam Sejarah Kelenteng

Nabi Kongzi mempunyai kesan yang mendalam terhadap kelenteng. Beliau mempunyai ide untuk menjadikan kelenteng itu sebagai media belajar bagi rakyat di luar istana. Nabi Kongzi menyadari bahwa di dalam masyarakat, ada orang yang punya banyak waktu untuk belajar dan membaca buku, yaitu para pejabat negara dan para guru. Namun ada orang di dalam masyarakat yang jumlahnya lebih banyak tidak punya waktu untuk membaca buku karena sibuk bekerja. Mereka itu adalah pekerja profesional, para ahli yang kerja di bidang produksi barang, para pedagang yang sibuk bekerja di pasar, para petani dan pekerja lainnya, dan kelompok pengusaha. Kelompok pekerja sibuk ini juga memerlukan pembinaan rohani dan juga perlu belajar meskipun dalam waktu singkat.

Pemikiran ini mendorong Nabi Kongzi menjadikan kelenteng sebagai tempat masyarakat ‘menjalankan ibadah’ dan ‘belajar membina kehidupan rohaninya.’ Nabi Kongzi menata kelenteng dengan bentuk luarnya yang indah dan menarik, dan juga menata altar para *Shen Ming* serta menaruh altar *Tian Gong* di bagian depan. Semua orang yang bersembahyang di kelenteng wajib bersembahyang kepada *Tian Gong* (Tuhan) terlebih dahulu. Setelah bersembahyang kepada *Tian Gong*, baru sembahyang kepada para *Shen Ming*. Dengan adanya altar *Tian Gong*, Nabi Kongzi memasukkan unsur Ketuhanan dalam Kelenteng, yang saat di zamannya hanya rajalah yang boleh bersembahyang kepada Tuhan (*Tian*).

Menjadi jelas bahwa kelenteng sudah ada jauh sebelum zaman Nabi Kongzi. Bukti sejarah menyatakan peninggalan Dinasti Shang (1766 SM – 1122 SM) sudah ada kelenteng. Sementara *Kong Miao* sebagai tempat ibadah dan penghormatan kepada Nabi Kongzi yang pertama dibangun tahun 478 SM (satu tahun setelah wafat Nabi Kongzi). Hal penting lain adalah bahwa jauh sebelum maraknya pembangunan kelenteng di masa Dinasti Tang (618 – 905), pembangunan *Kong Miao* sudah hampir merata di seluruh kota di daratan Cina.

Kong Miao bersama-sama dengan *Kong Fu* (tempat tinggal keturunan Nabi Kongzi) dan *Kong Lin* (taman makam Nabi Kongzi dan keturunannya) dikenal dengan ‘*Tiga Kong*, dan merupakan warisan sejarah dunia yang dilindungi oleh UNESCO. Di dalam ‘*Tiga Kong*, tersebut terdapat 460 balariung, aula, altar dan pavilion, 54 buah pintu gapura dan 1.200 pohon berusia ribuan tahun serta prasasti tulis bersejarah sebanyak lebih dari 2.000 buah.

Kelenteng sengaja dibangun di dekat pasar dan di bukit-bukit agar masyarakat mudah menemukannya. Orang-orang yang bertempat tinggal dekat pasar atau tempat ramai mudah menemukan kelenteng. Para petani yang bertempat tinggal di pedesaan juga mudah menemukan kelenteng. Mereka bisa beribadah dan belajar di kelenteng. Para penjaga kelenteng seharusnya orang yang berpengetahuan luas dan mendalam sehingga dapat membantu umat agama yang beribadah di kelenteng sehingga pelaksanaan ibadah atau sembahyang dapat berjalan dengan khusuk.

Di zaman kemudian (dua ratus tahun setelah zaman Nabi Kongzi), seorang tokoh bernama Xunzi (326-233 SM) meneruskan penyebaran agama Khonghucu. Xunzi menyatakan (dalam tulisannya) bahwa para kaisar yang baru naik tahta diwajibkan membangun 7 buah kelenteng besar, para gubernur yang baru dilantik diwajibkan membangun 5 buah kelenteng di wilayahnya, dan para bupati yang baru dilantik diwajibkan membangun 3 buah kelenteng di wilayahnya. Dengan demikian, di Zhongguo (Tiongkok) sejak zaman dahulu sudah banyak kelenteng sebagai tempat ibadah umat Khonghucu juga tempat umat Khonghucu mempelajari kehidupan dan kebudayaan.

c. Para Suci (Shen Ming) dalam Kelenteng

Banyak orang datang ke kelenteng dengan beragam motivasi. Ada yang ingin bersembahyang mengucap syukur ke hadirat *Huang Tian* dan kepada para *Shen Ming*. Namun, banyak pula yang datang meminta petunjuk kepada para *Shen Ming* untuk mengatasi permasalahan seperti masalah bisnis, rumah tangga, mengobati penyakit dan bahkan sampai mencari jodoh!

Mengapa mereka (*Shen Ming*) disembahyangi dan dipercaya oleh masyarakat? Apakah mereka pada awalnya adalah orang-orang seperti kita? Apakah mereka dipuja dan disembahyangi karena dipercaya mempunyai ‘kekuatan’ sehingga dapat menolong umat manusia? Apakah *Shen Ming* sama dengan dewa-dewi?

Keberadaan *Shen Ming* dalam agama Khonghucu dapat dilihat dalam Kitab *Sishu Wujing*, antara lain seperti berikut.

- **Fu Sheng Wang Zhi Ji Si Ye, Fa Shi Yu Min Ze Si Zhi, Yi Si Qin Shi Ze Si Zhi, Yi Lao Ding Guo Ze Si Zhi, Neng Han Da Huan Ze Si Zhi.**

“Berdasarkan peraturan para raja suci tentang upacara sembahyang, sembahyang dilakukan kepada orang yang menegakkan hukum bagi rakyat, kepada orang yang gugur menunaikan tugas, kepada orang yang telah berjerih payah membangun kemandirian dan kejayaan negara, kepada orang yang dengan gagah berhasil menghadapi serta mengatasi bencana besar dan kepada yang mampu mencegah terjadinya kejahatan/penyesalan besar.” (*Li Ji, Ji Fa XX: 9*)

- **Kong Zi Yue, Jun Zi You San Wei, Wei Tian Ming, Wei Da Ren, Wei Sheng Ren Zhi Yan.**

Nabi Kongzi bersabda, “Seorang *Junzi* memuliakan tiga hal, memuliakan Firman Tian, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para nabi.” (*Lunyu*. XVI: 8)

Jadi, *Shen Ming* adalah roh (*Shen*) manusia yang pada masa hidupnya banyak berjasa bagi masyarakat, mereka memiliki pribadi yang baik, rela berkorban demi keadilan dan kebenaran. *Shen* berarti roh yang tidak tampak. Sementara *Shen Ming* berarti roh yang sudah tampak dalam wujud/bentuk patung yang selanjutnya dikenal dengan sebutan *Jin Shen*.

Shen Ming bukanlah dewa dewi karena dewa dalam huruf cina (*Zhong Wen*) tertulis *Xian*. Berdasarkan karakter huruf, *Xian* (仙) terdiri atas radikal huruf *Ren* (人) artinya manusia, dan *Shan* (山) artinya gunung. Jadi, dewa itu adalah orang yang bertapa di gunung-gunung dan memiliki kesaktian/kekuatan-kekuatan gaib, sedangkan *Shen* bukanlah orang-orang yang pada saat hidupnya sengaja bertapa di gunung-gunung untuk memiliki kesaktian, tetapi menjalankan kebajikan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat sesuai dengan yang diajarkan oleh agama sehingga dihormati dan diteladani oleh masyarakat luas.

Nabi Kongzi bersabda, “Kita adalah manusia, tidak dapat hidup bersama burung-burung dan hewan. Bukankah aku ini manusia? Kepada siapa aku harus berkumpul? Kalau dunia dalam Jalan Suci, *Qiu* tidak usah berusaha memperbaikinya.” (*Lunyu*. XVIII: 6/4)

Lebih lanjut Nabi Kongzi menegaskan, “Menuntut ilmu gaib dan melakukan perbuatan mujizat agar termasyhur pada zaman mendatang, aku tak kan melakukannya.” (*Zhongyong*. X: 1)

Nabi Kongzi juga menegaskan (tercatat dalam *Lunyu* Bab VII Pasal 21) bahwa Beliau tidak membicarakan tentang kekuatan mujizat dan roh-roh tidak karuan.

Dalam perkembangan selanjutnya (di Indonesia khususnya), istilah *Shen* (Roh) seringkali bergeser menjadi *Xian* (Dewa). Di berbagai daerah di Indonesia, akhirnya *Shen Ming* yang terdapat dalam kelenteng mendapat sebutan yang berbeda-beda seperti, *Pek Kong*, *Kongco*, *Makco* (dialek *hok-kian*), dewa-dewi dan sebagainya. Dalam agama Khonghucu *Si Shu Wu Jing* tidak dikenal istilah *dewa*, yang ada *Gui Shen* dan *Shen Ming*. Agama Khonghucu adalah agama yang *monotheis*, bukan *polytheis*.

Nabi Kongzi juga menjadikan para malaikat menjadi *Shen Ming*, antara lain:

- Xian Tian Shang Di (Hian Tian Sing Tee),
- Fu De Zheng Shen (Hok Tik Cing Sin),
- Zao Jun Gong (Cao Kun Kong).

Pada zaman kemudian, rakyat mengangkat *shenming-shenming* baru seperti:

- Guan Yu (Kwan Kong).
- Tian Shang Shen Mu (Tian Shang Sing Boo).
- Yue Fei (Gak Hui) dan sebagainya.

Masyarakat yang bersembahyang di kelenteng dapat belajar dari para *Shen Ming* yang dihormatinya melalui riwayat hidupnya dan perilaku mereka semasa hidup. Malaikat bumi atau *Fu De Zheng Shen* diangkat menjadi *Shen Ming* di kelenteng supaya masyarakat menjaga kelestarian lingkungan. Perlu diketahui bahwa pada zaman dahulu, malaikat bumi itu telah dihormati dengan melakukan upacara sembahyang di tempat terbuka seperti di gunung dan di ladang. Nabi Kongzi menempatkan malaikat sebagai *Shen Ming* di kelenteng agar masyarakat berkumpul di kelenteng dan beraktivitas dengan rukun dan damai.

Sebaris kalimat ini adalah tulisan asli Nabi Kongzi dalam Kitab *Yi Jing* bagian *Xi Chi Shang Chuan* atau Babaran Agung bagian pertama, bunyinya:

系辞上传，默而成之，不言而信，存乎德行，神而明之，存乎其人。

xi chi shang chuan, me er cheng zhi, bu yan er xin, cun hu de xing, shen er ming zhi, cun hu qi ren

“Diam dalam keberhasilan, tidak berbicara tetapi dipercaya, keberadaannya membuat orang berperilaku baik, itulah para *Shen Ming*, keberadaannya sebagai kreasi luar biasa manusia.” Inilah harapan Nabi Kongzi memperluas fungsi kelenteng sebagai tempat ibadah dan tempat masyarakat membina diri.

d. *Shen Ming* dalam Agama Khonghucu

Shen Ming dalam keyakinan umat Khonghucu yang terdapat dalam kelenteng dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu:

- Berdasarkan keteladanan kebajikan (figur manusianya)
- Berdasarkan spirit (malaikat atau figur sifat Tian)
- Berdasarkan mitos/legenda (kepercayaan masyarakat)

Ada 7 (tujuh) *Shen Ming* yang umumnya dihormati oleh umat Khonghucu, yaitu seperti berikut.

1. *Fu De Zheng Shen*; malaikat bumi (*Zhang Fu De*, dan sering diidentikkan dengan malaikat bumi dan *Tu Di Gong* (keduanya menunjukkan kaitan dengan karunia Tian melalui hasil/manfaat bumi). Di kolong altar *Fu De Zheng Shen*, terdapat macan putih (*Pai Hu Shen*), dengan dibuat altarnya sendiri.
2. *Xuan Tian Shang Di* adalah malaikat Bintang Utara (*Bei Xing*), juga dikenal dengan sebutan *Hei Di* yang menampakan diri di Hari Kelahiran Kongzi.
3. *Guang Ze Zun Wang* adalah tokoh yang sangat berbakti dan mencapai kesucian sebagai seorang *Sheng Ming*.
4. *Guan Yin Niangniang* merupakan *Shen Ming* yang luas dihormati masyarakat Zhonghoa karena bakti dan ketulusan serta welas asihnya.

Guan Yin Niangniang hidup pada sebelas abad sebelum Masehi (abad 11 SM), putri ketiga dari raja Chu Zhuangwang dalam Dinasti Zhou. *Guan Yin Niangniang* hidup 7 abad sebelum Nabi Kongzi lahir ke dunia. *Guan Yin Niangniang* sudah menjadi *Shen Ming* di kelenteng yang dibuat oleh Nabi Kongzi. Nabi Kongzi mengungkapkan pendapatnya dalam kitab *Yi Jing* bagian Babaran Agung: “Suatu agama tidak bisa besar kalau tidak memiliki tokoh wanita.”

Guan Yin Niangniang sangat peduli kepada rakyatnya, khususnya kepada yang hidupnya menderita, termasuk kepada orang-orang yang dipenjara karena melanggar hukum. *Guan Yin Niangniang* meskipun anak perempuan merasa mempunyai kewajiban membahagiakan rakyatnya termasuk yang di penjara. Dia memperhatikan kebersihan penjara dan makanan yang diberikan kepada orang penjara. Kalau zaman sekarang *Guan Yin Niangniang* itu bisa disebut sebagai pejuang hak asasi manusia.

Catatan: sepuluh tokoh cendekiawan Dinasti Zhou, salah satunya seorang wanita.

5. *Guan Yu* atau lebih dikenal sebagai *Kwang Kong* (dialek Ho Kian) adalah pahlawan perang yang sangat terkenal kesetiaan dan sikap menjunjung tinggi kebenaran (*Zhong Yi*). Beliau setiap saat membaca kitab *Chun Qiu Jing* karya Nabi Kongzi sebagai pedoman sikap hidupnya. Hidup pada zaman *San Gou* (220-256 Masehi).
6. *Tian Shang Sheng Mu* adalah *Sheng Ming* yang dihormati karena sifat bakti, mencintai saudara dan dikenal sebagai *Shen Ming* penolong bagi para pelaut.
7. *Zao Jun Gong* atau malaikat dapur diletakkan di bagian belakang kelenteng dengan nama *Zao Jun Gong* atau Malaikat Dapur.

e. Ciri Khas Kelenteng Agama Khonghucu

Kelenteng sangat sarat dengan simbol-simbol agama Khonghucu, seperti berikut.

- **Tian Gong Lu (Altar Tian)**
Terletak di muka pintu utama sebagai tempat untuk bersembahyang ke hadirat *Huang Tian*.
- **Lung Men (Pintu Naga)**
Melambangkan *Yang* (positif), terletak di sebelah kiri bangunan kelenteng sebagai pintu masuk.
- **Hu Men (Pintu Macan)**
Melambangkan *Yin* (negatif), terletak di sebelah kanan bangunan kelenteng sebagai pintu keluar.
- **Shi Shi (Singa Batu)**
Terletak di muka kelenteng. Singa sebelah kiri (*Yang*) menginjak bola, singa sebelah kanan (*Yin*) menginjak anak singa.
- **Lung (Naga)**
Hewan suci dalam agama Khonghucu. Simbol *Yang* dan dipergunakan juga sebagai simbol raja/kaisar. Muncul saat kelahiran Nabi Kongzi.
- **Feng Huang (Phoenix atau burung Hong (bahasa hokkian))**
Hewan suci dalam agama Khonghucu. Simbol *Yin* dan dipergunakan juga sebagai simbol permaisuri.
- **Qilin**
Hewan suci dalam agama Khonghucu. Muncul saat kelahiran dan menjelang wafat Nabi Kongzi, membawa wahyu *Yu Shu* (lihat Bab 3 Hikayat Suci Nabi Kongzi).
- **Kura-Kura**
Hewan suci dalam agama Khonghucu, muncul membawakan wahyu untuk Raja Suci *Da Yu* (wahyu *Lao Shu*)
- **12 Shio**
Simbol astronomi dalam perhitungan almanak Cina.

f. Nilai-Nilai Utama Kelenteng

- Nilai agamis, karena senantiasa ada persembahyangan, ritual agama, dan pembelajaran rohani.
- Nilai budaya, karena di dalamnya terkandung unsur-unsur budaya seperti seni bangunan dan seni budaya lainnya yang tumbuh subur di dalamnya termasuk seni kaligrafi, Barong Say, wayang Potehi, dan sebagainya.
- Nilai sosial kemasyarakatan, karena menjadi wadah kegiatan sosial khususnya pelayanan umat dan masyarakat umum.

3. Litang Tempat Kebaktian Umat Khonghucu

Selain *Miao*, umat Khonghucu melaksanakan ibadah kebaktian di Litang. Litang berarti Ruang Susila, adalah tempat ibadah umat Khonghucu *khas* Indonesia. Litang bisa merupakan bagian dari kelenteng ataupun berdiri sendiri.

Litang yang berdiri sendiri muncul karena kondisi Orde Baru yang tidak memperbolehkan segala sesuatu yang berbau Cina. Dengan adanya Inpres No 14 Tahun 1967, nama kelenteng harus diubah nama. Perayaan dan upacara ritual keagamaan tidak boleh dilaksanakan di muka umum termasuk kelenteng. Namun, puji syukur ke hadirat *Huang Tian*, pemerintah Indonesia (Presiden RI. Abdurrahman Wahid) telah mencabut Inpres diskriminatif tersebut dengan Keppres No. 6 Tahun 2000.

4. Rumah Ibadah Lainnya

Dalam Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, sesuai yang dituliskan di dalam Kitab Suci *Ru Jiao* (*Wu Jing* 五经, dan *Si Shu* 四书), ditetapkan sebagai Rumah Ibadah *Ru Jiao* (agama Khonghucu), sebagai berikut.

1. **Tian Tan**

Tempat ibadah untuk bersujud kepada Tian Yang Maha Esa.

2. **Kongzi Miao**

Komplek bangunan *Kongmiao* untuk kebaktian bagi Nabi Kongzi dengan menempatkan *Jinshen* Nabi Kongzi pada altarnya.

3. **Wen Miao**

Kong Miao dengan menempatkan *Shenzhu* Nabi Kongzi pada altarnya.

4. **Kong Miao/Litang**

Ruang kebaktian, tempat umat Khonghucu melaksanakan ibadah bersama (kebaktian).

5. **Hong Miao/Zu Miao**

Rumah abu leluhur, tempat umat *Ru* (agama Khonghucu) berdoa memuliakan arwah leluhurnya.

6. **Xiang Wei**

Altar leluhur di dalam keluarga, tempat umat *Ru* (agama Khonghucu) berdoa memuliakan arwah leluhur bersama keluarganya.

7. **Jiao**

Altar sembahyang kepada Tian Yang Maha Esa.

8. **She**

Altar sembahyang bagi Malaikat Bumi.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. **Tugas Kelompok**

Diskusikan tentang orang datang ke kelenteng dengan tujuan meminta petunjuk kepada para *Shen Ming* untuk mengatasi permasalahan seperti masalah bisnis, rumah tangga, mengobati penyakit dan bahkan sampai mencari jodoh! Petunjuk-petunjuk didapat dengan cara *Ciam si*. Bagaimana menurut kalian?

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Setiap ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan diskusi dengan topik ‘meminta petunjuk dari para *Shen Ming*’ ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang tata cara menghormat kepada para *Shen Ming* sekaligus juga memberikan pemahaman yang benar tata cara memohon petunjuk kepada para *Shen Ming* serta membedakan permohonan yang layak dan tidak layak kepada para *Shen Ming*.

E. Penilaian

1. **Penilaian Diri (Skala Sikap)**

❖ **Tujuan Penilaian**

Lembar penilaian sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami kelenteng sebagai tempat ibadah Khonghucu.

2. Mengetahui sikap peserta didik terhadap konsep penghormatan kepada leluhur dan para suci (Shen Ming).
3. Menumbuhkan sikap dan semangat melaksanakan penghormatan kepada leluhur di rumah, dan penghormatan kepada para suci di kelenteng.

❖ **Petunjuk**

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
 ST : Setuju
 RR : Ragu-Ragu
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

❖ **Instrumen Penilaian**

1. Di dalam agama Khonghucu dikenal adanya semangat *Jing Tian Zun Zu* (sत्या beriman kepada Tuhan, dan berdoa memuliakan arwah leluhur).
2. Tuntunan ibadah Khonghucu dimulai di dalam keluarga pemeluknya, ayah bunda adalah sebagai pembina rohani bagi putra putrinya ketika Nabi Kongzi menjabat sebagai Pembesar (*Da Fu*), Beliau mulai merenungkan agar sistem ibadah *Ru Jiao* dapat diajarkan kepada seluruh rakyat/manusia.
3. Setiap kali Nabi Kongzi memasuki *Miao* (kelenteng), selalu saja banyak hal yang ditanyakan.
4. Nabi Kongzi mempunyai kesan yang mendalam terhadap kelenteng. Beliau mempunyai ide untuk menjadikan kelenteng itu sebagai media belajar bagi rakyat di luar istana.
5. Nabi Kongzi menata kelenteng dengan bentuk luarnya yang indah dan menarik, dan juga menata altar para *Shen Ming* serta menaruh altar *Tian Gong* di bagian depan. Semua orang yang bersembahyang di kelenteng wajib bersembahyang kepada *Tian Gong* (Tuhan) terlebih dahulu.
6. Kelenteng sengaja dibangun di dekat pasar dan di bukit-bukit agar masyarakat mudah menemukannya.
7. Seorang *Junzi* memuliakan tiga hal, memuliakan Firman *Tian*, memuliakan orang-orang besar, dan memuliakan sabda para nabi.
8. Di dalam agama Khonghucu, dikenal adanya semangat *Jing Tian Zun Zu* (sत्या beriman kepada Tuhan, dan berdoa memuliakan arwah leluhur).

❖ **Pedoman Penskoran**

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut:

- poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju
 poin 3 jika pilihan : Setuju
 poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu
 poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju
 poin 0 jika pilihan : Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$$

2. Tes Tertulis

❖ Bentuk Soal Uraian

1. Sebutkan lima hubungan kemasyarakatan (*Wu Lun*) yang dikenal juga sebagai Lima Jalan Suci Bermasyarakat (*Wu Da Dao*) itu!
2. Tiga Pusaka (*San Da De*), sebagai tuntunan atau pedoman di dalam menjalankan lima hubungan kemasyarakatan itu adalah ...
3. Apa tujuan membangun kelenteng di pasar dan di bukit-bukit?
4. Apa pernyataan atau kemauan *Xunzi* (dalam tulisannya) terkait dengan pembangunan kelenteng oleh para penguasa atau pejabat pemerintah?
5. Apa saja motivasi orang datang ke kelenteng?
6. Sebutkan *Shen Ming* yang ada dalam ajaran Khonghucu!

❖ Kunci Jawaban

1. Lima hubungan kemasyarakatan (*Wu Lun*) yang dikenal juga sebagai Lima Jalan Suci Bermasyarakat (*Wu Da Dao*) itu adalah:
 - Jalan Suci antara atasan dengan bawahan (*Jun Chen*)
 - Jalan Suci antara orang tua dan anak dengan anak (*Fu Zi*)
 - Jalan Suci antara suami dengan istri (*Fu Fu*)
 - Jalan Suci antara kakak dengan adik (*Xiong Di*)
 - Jalan Suci antara kawan dengan sahabat (*Peng You*)
2. Tiga Pusaka (*San Da De*), sebagai tuntunan atau pedoman di dalam menjalankan lima hubungan kemasyarakatan itu adalah:
Bijaksana : *Zhi*
Cinta kasih Ren : *Ren*
Berani : *Yong*
3. Tujuan membangun kelenteng di pasar dan di bukit-bukit adalah agar masyarakat mudah menemukannya. Orang-orang yang bertempat tinggal dekat pasar atau tempat ramai mudah menemukan kelenteng. Para petani yang bertempat tinggal di pedesaan juga mudah menemukan kelenteng.
4. Harapan *Xunzi* (dalam tulisannya) terkait dengan pembangunan kelenteng oleh para penguasa atau pejabat pemerintah adalah para kaisar yang baru naik tahta diwajibkan membangun 7 buah kelenteng besar, para gubernur yang baru dilantik diwajibkan membangun 5 buah kelenteng di wilayahnya, dan para bupati yang baru dilantik diwajibkan membangun 3 buah kelenteng di wilayahnya.
5. Motivasi orang datang ke kelenteng bermacam-macam, ada yang ingin bersembahyang mengucapkan syukur ke hadirat *Huang Tian* dan kepada para *Shen Ming*; namun banyak pula yang datang meminta petunjuk kepada para *Shen Ming* untuk mengatasi permasalahan seperti masalah bisnis, rumah tangga, mengobati penyakit dan bahkan sampai mencari jodoh!

6. *Shen Ming* yang ada dalam ajaran Khonghucu:
 - Fu De Zheng Shen
 - Xuan Tian Shang Di
 - Guang Ze Zun Wang
 - Guan Yin Niangniang
 - Guan Yu atau Kwang Kong
 - Tian Shang Sheng Mu
 - Zao Jun Gong atau Malaikat Dapur
7. Tiga hal yang dimuliakan oleh seorang *Junzi*:
 - Memuliakan Firman Tian
 - Memuliakan orang-orang besar
 - Memuliakan sabda para nabi

❖ **Pedoman Penskoran**

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10.
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (10), jumlah skor adalah 70.

Nilai

- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka
Nilai = jumlah skor x 2 (50 x 2)

$$N = \text{Skor} \times 2$$

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka
Nilai = jumlah skor x 4 : 5 (50 x 4 : 5)

$$N = \frac{\text{Skor} \times 4}{5}$$

Bab 8 Harmonis dalam Perbedaan

🕒 Aspek

<input type="checkbox"/>	Keimanan	<input checked="" type="checkbox"/>	Sejarah Suci	<input type="checkbox"/>	Kitab Suci
<input type="checkbox"/>	Tata Ibadah	<input type="checkbox"/>	Perilaku Junzi		

🕒 Peta Konsep



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajar bab kedelapan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami akan adanya perbedaan dalam setiap aspek kehidupan manusia.
2. Memahami adanya naluri menolak perbedaan pada setiap orang.
3. Menjelaskan arti toleransi dalam arti luas dan toleransi beragama.
4. Memahami penting kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

Mengamati:

Pada langkah Mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti mengamati kegiatan-kegiatan yang menggambarkan sikap toleransi antarumat beragama.

Menanya:

Memancing siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis, bisa dengan cara memberikan informasi yang tidak lengkap yang relevan dengan tema pembelajaran. Misalnya:

- Menanyakan tentang hal-hal yang melatarbelakangi perbedaan.
- Menanyakan tentang faktor-faktor penyebab konflik dalam masyarakat.

Eksperimen/Eksplorasi:

- Mewawancarai pemuka/tokoh agama lain terkait pandangannya tentang kerukunan beragama.

Mengasosiasi:

- Menghubungkan perbedaan, sikap tengah, dengan kondisi yang harmonis.
- Menghubungkan keragaman agama dengan kerukunan hidup.

Mengomunikasikan:

- Mengungkapkan pendapat/pandangan tentang pentingnya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.
- Menyebutkan faktor-faktor yang menjadi kendala terjalannya kerukunan antarumat beragama, dan bagaimana solusi sederhana agar toleransi dan kerukunan antarumat beragama dapat terjalin baik.

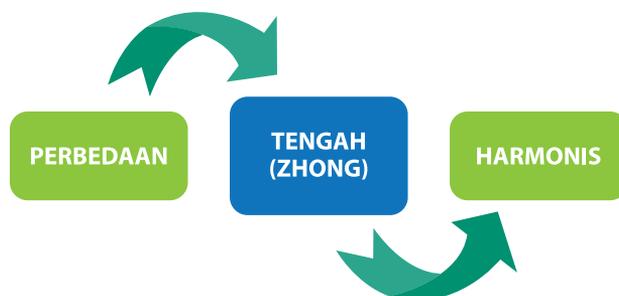
C. Ringkasan Materi

1. Pendahuluan

Berbicara harmoni otomatis berbicara masalah perbedaan karena harmoni dihasilkan ketika hal-hal yang berbeda dibawa bersama untuk membentuk suatu kesatuan. Harmoni dapat diilustrasikan dengan masakan, air, garam, gula, bawang, tomat, acar, digunakan untuk memasak ikan. Dari bahan-bahan itu (yang menjadi satu kesatuan), akan dihasilkan bentuk dan rasa baru. Adapun keseragaman ibarat membumbuhi air dengan air, menggarami garam dengan garam, atau membatasi kemerduan musik dengan satu not, itu tentu tidak menghasilkan hal yang baru.

Dari uraian ini menjadi jelas bahwa harmoni dapat dihasilkan karena ada perbedaan-perbedaan. Tetapi untuk bisa harmonis, setiap hal yang berbeda itu harus hadir persis dalam proporsinya yang tepat/pas (*proporsional*). *Zhong* atau Tengah itu adalah segala sesuatu yang pas/tepat, baik waktu, kecepatan, jarak, jumlah dan sebagainya. *Zhong* juga dapat diartikan sesuatu yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar (waktu), tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit (jumlah), tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (posisi), tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat (jarak), tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (bentuk), dan seterusnya. Jadi, *Zhong* diartikan sebagai segala sesuatu yang pas/tepat atau segala sesuatu yang berada pada waktu, tempat, dan ukuran yang pas/tepat. Oleh karena itu, *Zhong* sangat terkait dengan faktor waktu, tempat, dan ukuran, atau dalam suatu istilah disebutkan “di tengah waktu yang tepat.”

Maka, *Zhong* berfungsi untuk mencapai harmoni, atau *Zhong* berfungsi mengharmonikan apa yang bertentangan karena perbedaan-perbedaannya.

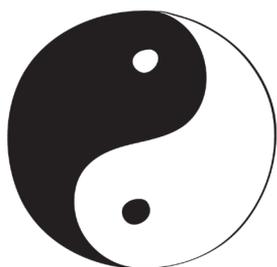


Dalam sebuah puisi yang ditulis oleh *Sung Yu* untuk menggambarkan seorang wanita cantik dengan kata-kata, demikian: “Jika ia lebih tinggi satu inci tentu ia terlalu jangkung. Jika ia lebih rendah satu inci, tentu ia terlalu pendek. Jika ia memakai bedak, wajahnya akan terlalu putih. Jika ia menggunakan pemerah pipi, wajahnya terlalu merah.” Gambaran ini memperlihatkan bahwa bentuk tubuh dan roman wajahnya benar-benar “pas” atau “tepat benar.” (*Wen Hsuan, chuan 19*)

2. Perbedaan yang Mendasari

Banyak hal yang memengaruhi hingga kita berbeda dengan orang lain, baik perbedaan biologis (jenis), kecerdasan, emosional bahkan perbedaan kemampuan dan paham. Yang jelas, bahwa perbedaan-perbedaan itu sendiri timbul karena ada perbedaan yang mendasarinya.

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kehidupan ini selalu dengan dua unsur yang berbeda (*Yin* dan *Yang*): positif dan negatif, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, langit dan bumi, dan seterusnya. Secara sepintas, *Yin* memang bertentangan dengan *Yang*, tetapi sebenarnya kedua unsur tersebut saling melengkapi/menggenapi dan saling membutuhkan satu sama lain.



Yin dan *Yang* berfungsi menyelaraskan setiap keadaan di dunia ini. Artinya, kedua unsur tersebut melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain. Dapat kita bayangkan seandainya di dunia ini hanya ada laki-laki tanpa ada perempuan atau sebaliknya, kehidupan mesti tidak akan berlangsung. Semua yang hidup pasti mengalami kematian. Jika ada kematian, mesti ada kelahiran baru untuk menggantikannya. Sebuah kelahiran hanya terjadi jika ada proses perkawinan, dan perkawinan hanya dapat terjadi pada makhluk yang berbeda jenis kelaminnya. Demikianlah setiap unsur di dunia ini mesti memiliki unsur lain yang berbeda sebagai pasangannya.

Dari filosofi *Yin-Yang* dapat diketahui bahwa Tuhan Yang Maha Esa memang menghendaki adanya perbedaan di dunia ini karena sesungguhnya **penciptaan** segala sesuatu merupakan kerja sama di antara kedua unsur yang berbeda (*Yin* dan *Yang*). Tetapi hal itu bukanlah bermaksud agar kedua hal yang berbeda itu saling bertentangan dan selanjutnya saling menghancurkan, melainkan menghendaki agar perbedaan itu hadir untuk saling melengkapi/menggenapi dan mendukung satu sama lain.

Di samping perbedaan-perbedaan dasar yang memang sudah menjadi kehendak dan hukum Tuhan, manusia juga memiliki perbedaan-perbedaan lain. Maka, bicara perbedaan tidak ada sesuatupun yang persis sama (selalu ada perbedaan).

Setiap individu memiliki ciri masing-masing yang berbeda dari individu yang lain. Tidak ada individu yang persis sama, bahkan pada pasangan yang kembar sekalipun. Kita masing-masing merupakan hal yang baru di dunia ini. Sejak permulaan kehidupan kita, tidak seorang pun yang persis sama dengan kita, dan untuk waktu-waktu yang akan datang juga tidak akan ada seorang manusia pun yang bisa persis seperti kita. Ilmu genetika modern memberitahukan kepada kita, bahwa seorang manusia dihasilkan dari 24 kromosom yang disumbangkan oleh ibu, dan 24 kromosom yang disumbangkan oleh ayah. Keempat puluh delapan kromosom ini meliputi segala sesuatu yang kita warisi masing-masing. Dalam tiap-tiap kromosom, bisa berasal dari gen yang bisa mencapai ratusan jumlahnya. Setiap gen itu, dalam hal-hal tertentu, bisa mengubah keseluruhan kehidupan seseorang.

Maka, sebenarnya, kita tercipta secara mengagumkan sekaligus mengerikan. Bahkan, setelah ayah dan ibu kita bertemu dan menjadi suami istri, hanya terdapat satu kemungkinan di antara 300.000 *bilium* bagi seseorang yang dilahirkan persis seperti kita. Dengan kata lain, jika kita memiliki saudara laki-laki dan perempuan sebanyak 300.000 *bilium*, mereka akan berbeda dengan kita. Hal ini bukan hanya sekadar dugaan belaka, tetapi adalah kenyataan ilmu pengetahuan.

3. Menghadapi Perbedaan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di mana pun kita berada, kapan waktunya, dan dengan siapa pun kita bersama, kita pasti menjumpai perbedaan di dalamnya, dan hal itu tidak dapat dihindari. Kalau kita keliru dalam melihat dan menilai perbedaan yang ada, siapa pun dan

apa pun yang berbeda dengan kita akan bertentangan dan menjadi musuh kita. Sebaliknya, kalau kita mampu menerima setiap perbedaan yang ada, sebenarnya dua hal (dua sifat) yang berbeda itu dapat menjadi pasangan yang baik yang saling melengkapi.

Maka, kita dituntut untuk dapat menerima dan menghayati arti dari setiap perbedaan yang ada. Jelaslah bahwa semua itu bergantung dari bagaimana kita menilai dan menerimanya. Ia tentu akan menjadi sesuatu yang selalu mengacaukan setiap keadaan jika kita salah menilai dan menerimanya. Akan tetapi, ia akan menjadi sesuatu yang dapat menyelaraskan setiap keadaan jika kita dapat menilai dan menerimanya dengan benar.

Penting

Unsur Yin ada untuk melengkapi unsur Yang, pria tidak akan berarti tanpa seorang wanita, begitupun sebaliknya. Maka, jika kita salah dalam menilai dan menerimanya, akan menghasilkan sesuatu yang selalu bertentangan.

4. Naluri Menolak Perbedaan

Pemikiran manusia selama ini sudah terpacu untuk sulit menerima sebuah perbedaan. Sesuatu yang berbeda dianggap tabu. Perbedaan mengakibatkan permusuhan/pertentangan dan bentrokan-bentrokan. Satu hal yang mungkin membuat kita menjadi sangat takut akan sebuah perbedaan ialah karena naluri kita membuat kita takut sesuatu yang berbeda itu akan mengancam posisi kita, dapat menghimpit dan bahkan memusnahkan kita. Pada akhirnya, sikap *dipensif* kita tersebut membuat kita memberontak ingin menghancurkan sesuatu yang berbeda itu terlebih dahulu sebelum hal yang sebaliknya terjadi. Selama sikap itu mendasari pemikiran kita, selama kita tidak dapat menerima sebuah perbedaan, selamanya kita akan menghambat diri kita untuk mencapai kemajuan dan kedewasaan diri sendiri.

Sudah saatnya kita mengubah cara pandang kita terhadap sebuah perbedaan. Bagaimanapun hidup manusia tidak akan bisa lepas dari perbedaan karena setiap individu itu unik sifatnya.

Perbedaan tidak selayaknya dihapuskan/dimatikan, bahkan sebaliknya harus dilestarikan. Tanpa sesuatu yang berbeda, niscaya hidup ini terasa sangat monoton dan membosankan. Perbedaan tidak dapat dijadikan alasan untuk menciptakan perselisihan.

Selama ini manusia sangat takut untuk menjadi individu yang berbeda dari kelompok lingkungannya di mana ia tinggal. Ketakutan itu timbul karena ia merasa menjadi sesuatu yang berbeda berarti masuk ke dalam kelompok yang '*minoritas*'. Hal yang selama ini terjadi, bahwa kelompok minoritas selalu ditekan dan selalu terancam. Jadikanlah perbedaan itu sebagai suatu berkah, dan memang perbedaan itu membuat segalanya menjadi indah bervariasi.

5. Menuju Keharmonisan Sebuah Hubungan

Kesadaran akan adanya perbedaan di antara sesama manusia adalah langkah awal untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam hidupnya sebagai makhluk sosial tidak dapat tidak berhubungan dengan orang lain. Berhubungan dengan orang lain berarti berinteraksi, baik itu secara sepiantas maupun berkesinambungan.

Setiap hari, kita berhadapan dan berinteraksi dengan anggota keluarga dan lingkungan sebagai individu yang paling dekat dengan kita. Yang jelas, bahwa dari setiap interaksi kita dengan orang lain, menghadirkan suatu kenyataan ada perbedaan di dalamnya.

Sesuatu yang kita anggap baik terkadang belum tentu baik untuk orang lain dan begitupun sebaliknya. Dalam hal ini diperlukan adanya saling pengertian antara kedua belah pihak.

Berusaha memahami apa yang diinginkan orang lain dari kita, dan apa yang kita harapkan dari orang lain untuk kita terima. Memang bukanlah hal yang mudah untuk dapat memahami keinginan orang lain, tetapi bukan juga hal yang terlalu sulit untuk dilakukan. Banyak kesalahpahaman yang terjadi dalam setiap jalinan hubungan karena kedua belah pihak sama-sama tidak dapat (tidak berusaha) mengerti dan memahami satu sama lain.

Berusaha mengerti dan memahami keinginan orang lain memang memerlukan pengorbanan yang terkadang tidak kecil, tetapi pengorbanan memang sesuatu yang harus dilakukan demi terjalannya hubungan yang harmonis. Nabi Kongzi bersabda: “Yang dapat diajak belajar bersama belum tentu dapat diajak bersama menempuh Jalan Suci (beragama), yang dapat diajak bersama menempuh Jalan Suci belum tentu dapat diajak bersama berteguh, dan yang dapat diajak bersama berteguh belum tentu dapat bersesuaian paham.” (*Lunyu*. IX: 30)

Berusaha menyamakan paham/pandangan kita tentang sesuatu hal dengan orang lain bukanlah sesuatu yang wajib untuk dilakukan. Biarlah perbedaan itu hadir apa adanya, yang terpenting adalah mencari segi positif/kebaikan dari setiap perbedaan yang ada.

“Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan.”

Dengan dasar pemikiran yang positif bahwa perbedaan adalah sesuatu yang selalu menyertai kehidupan ini, dan dalam setiap perbedaan tentu ada segi positifnya serta setiap perbedaan mesti memiliki pula persamaan-persamaan di dalamnya, akan menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Referensi

Toleransi adalah prinsip utama bermasyarakat. Toleransi adalah jiwa yang menyimpan pemikiran terbaik dan yang dipikirkan oleh semua orang. (*Hellen Keller*)

6. Toleransi dalam Perbedaan

Sumber konflik terbesar satu-satunya adalah seseorang atau satu grup yang memaksakan nilai-nilai dan harapan atas orang lain/grup lain. Kata *toleransi* berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerare*, artinya sikap sabar membiarkan sesuatu, menahan diri dan berlapang dada atas perbedaan dengan orang lain. Toleransi antarumat beragama berarti sikap sabar membiarkan orang lain memiliki keyakinan lain dan melakukan yang lain sehubungan dengan agama/kepercayaan yang diyakininya itu.

Kita harus memiliki sikap sabar/menahan diri melihat orang lain melakukan sesuatu yang berbeda dengan kita dalam segala hal. Memaksakan kehendak kita kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama dengan kita, hal ini menunjukkan bahwa kita tidak memiliki sikap sabar/menahan diri (toleran) kepada pihak lain yang berbeda dengan kita. Memang suatu kenyataan dan sejarah telah menunjukkan bahwa peradaban dunia pernah diwarnai berbagai konflik, perselisihan bahkan peperangan yang menyangkut *relasi* antaretnik dan agama yang terkadang demikian mengerikan dan berkepanjangan.

Setiap orang memang memiliki hak untuk menilai bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain (paling tidak dalam hal-hal tertentu). Setiap bangsa berhak menyatakan bahwa bangsanya lebih hebat dari bangsa lain, dan setiap penganut suatu agama berhak menyakini bahwa agamanya lebih baik dari agama yang lainnya. Sebuah perusahaan berhak menyatakan bahwa produknya lebih baik dari produk perusahaan yang lain. Semua itu wajar dan memang semua memiliki hak untuk menyatakan hal itu. Akan tetapi, menjadi tidak *etis* jika kemudian mereka menyatakan bahwa yang lain adalah buruk.

Kita tidak perlu menutup mata atas segala kekurangan yang kita miliki. Rivalitas, kecemburuan, sombong, sok paling tahu dan paling benar justru sering dijumpai di antara umat yang mengaku telah berteguh dalam satu agama yang mereka bilang paling hebat. Nabi Kongzi bersabda: “Sesungguhnya kemuliaan seseorang itu bergantung pada usaha orang itu sendiri.” Maka, janganlah menilai orang dari apa agama yang dianutnya, dan jangan menilai agama dari orang yang menganutnya.

7. Kerukunan dalam Perbedaan

Kerukunan adalah dambaan setiap manusia. Hal ini pulalah yang menjadi salah satu tujuan dari pengajaran agama. Maka, menjadi *ironis* jika dengan dalih untuk menegakkan ajaran agama justru malah merusak kerukunan itu sendiri.

Kerukunan dapat tercipta bukan hanya dalam ruang yang serbasama. Maka, biarkanlah perbedaan itu hadir apa adanya. Perbedaan memang dapat menjadi pemicu timbulnya perpecahan, tetapi juga dapat menjadi pendorong terciptanya keharmonisan. Maka, semua bergantung pada bagaimana manusia mengolahnya.

Penting

Nabi Kongzi bersabda, “Seorang *Junzi*/susilawan dapat rukun meski tidak dapat sama, seorang rendah budi dapat sama meski tidak dapat rukun.” (*Lunyu*. XIII: 23)

Nabi Kongzi tidak pernah mengajarkan umatnya untuk mengungguli pihak mana pun juga, tidak ada satu ayat pun dari kitab suci *Sishu* yang memerintahkan umatnya untuk berlomba-lomba menambah pengikut, terlebih dengan cara merebut umat dari agama lain. Bila setiap agama ingin selalu mengungguli pihak lain, menaifkan satu sama lain, dan merasa ditunjuk Tuhan sebagai ‘agen tunggal kebenaran’, hasilnya ialah energi yang seharusnya digunakan untuk membina diri malah digunakan untuk saling mengalahkan, selalu siap menerkam, menjadi beringas dan kehilangan nilai luhur dari ajaran agama itu sendiri. Nabi Kongzi bersabda, “Bila berlainan jalan suci (agama), jangan berdebat.” (*Lunyu*. XV: 40)

Orang baik atau orang yang memiliki kebenaran idealnya tidak menganggap bahwa kebenarannya yang paling benar. Tidak ada guna memperdebatkan tentang kebenaran yang kita yakini dengan kebenaran yang diyakini oleh orang lain dan memang adalah perbuatan yang sangat sia-sia. Keyakinan merupakan sesuatu yang sangat azasi, terlebih lagi menyangkut keyakinan beragama. Sesungguhnya kebenaran yang dibawakan oleh tiap-tiap agama bukan sesuatu untuk diperdebatkan atau hanya jadi bahan omongan belaka.

“Kalau beda, tidak perlu disama-samakan, kalau sama tidak perlu dibeda-bedakan.”

Bicara mengenai perbedaan, tiap hal tentu memiliki perbedaan. Bicara mengenai persamaan, tiap hal tentu juga memiliki persamaan. Masalahnya adalah banyak dari kita menjadi sibuk menyama-nyamakan sesuatu yang beda, dan membedakan-bedakan sesuatu yang sama.

Semua orang tentu sependapat bahwa segala *pranata* yang ada di dunia ini adalah bertujuan untuk menciptakan keteraturan, kerukunan, hingga tercapai kedamaian menyeluruh (damai di dunia), tetapi mungkin kita lupa hal yang mendasar mengenai kerukunan tersebut. Di sisi lain, kita mendapati kenyataan, bahwa dalam prosesnya menyembah (mengimani), bertaqwa dan sujud kepada-Nya memiliki cara yang berbeda-beda. Mestinya dapat dimaklumi, bila dalam prosesnya setiap kita memiliki cara yang berbeda dalam menyembah Tuhan yang dimaksud. Mestinya juga dapat disadari bahwa perbedaan cara tersebut tentunya bukan tanpa alasan. Banyak faktor yang memengaruhi mengapa perbedaan itu bisa terjadi.

Tiap agama tentu memiliki cara yang berbeda dalam menangkap kebenaran Tuhan, atau memandang kebenaran Tuhan dari sisi yang berbeda. Maka, rasanya kita tidak perlu menjadi heran, jika ada perbedaan dalam menyembah Tuhan yang sama itu. Hal yang lebih penting lagi untuk tidak berusaha terus membanding-bandingkan perbedaan cara tersebut karena usaha tersebut hanya akan menghadirkan satu kesimpulan sepihak (*subjektif*), bahwa cara kita lebih baik dari cara orang lain.

Kita tidak memungkiri ungkapan yang menyatakan bahwa, “*sebenarnya tujuan kita sama, hanya jalannya saja yang berbeda.*” Tetapi, kita juga tidak dapat menutup mata dan telinga, bahwa di dalam perjalannya menuju ke tempat yang sama itu, setiap kita berbangga diri karena merasa bahwa jalan kitalah yang paling baik/tepat. Rasa berbangga diri memiliki jalan yang paling benar dan paling baik terjadi karena ada hal mendasar yang terlupakan. Seringkali orang (umat penganut suatu agama) tidak menyadari bahwa hal baik/benar bagi kita belum tentu baik/benar bagi orang/pihak lain.

Penting

Tetaplah rukun di dalam persamaan, dengan tidak berusaha membeda-bedakan persamaan itu, dan tetap rukun di dalam perbedaan dengan tidak menyama-nyamakan perbedaan itu.

Dalam konteks lain, ada ungkapan menyatakan “Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan.” Hal ini menyiratkan bahwa di dalam perbedaan ada persamaan, dan di dalam perbedaan itu tidaklah berarti menyama-nyamakan yang berbeda. “Seorang *Junzi* dapat rukun meski tidak sama. Seorang *Xiaoren* dapat sama meski tidak rukun.”

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Diskusi Kelompok

Apa yang kalian pahami tentang sikap tengah? Cari contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana sikap tengah untuk menghadapi permasalahan tersebut!

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Setiap ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan diskusi dengan topik ‘sikap tengah’ ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pengendalian diri dan selalu bertindak di jalan tengah, tidak ekstrim atau tidak berlebihan. Tindakan yang ekstrim pasti akan menimbulkan tindakan ekstrim dari yang lainnya.

2. Diskusi Kelompok

Apakah mungkin pada suatu saat semua manusia menyakini dan mengimani satu agama yang sama? Berikan alasanmu!

Petunjuk Kegiatan

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 – 6 orang, beri waktu 10 – 15 menit untuk berdiskusi. Setiap ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 – 5. Kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan atau pertanyaan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan diskusi dengan topik ‘mengimani satu agama yang sama’ ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa perbedaan itu ada karena ada hal atau alasan yang mendasarinya. Artinya, agama diturunkan berbeda-beda karena memang untuk kondisi yang berbeda. Ibarat sebuah sistem atau metode, tidak ada satu metode yang baik diterapkan untuk semua situasi dan kondisi. Selain itu, diharapkan peserta didik dapat memahami bahwa intinya bukan menyamakan sesuatu yang berbeda, tetapi bagaimana kita dapat mengamalkan dengan baik agama yang kita yakini, begitupun orang lain.

3. Tugas Mandiri

Buat laporan tentang kunjungan dan hasil wawancara dengan tokoh agama lain terkait pandangan mereka tentang kerukunan dalam perbedaan keyakinan!

Petunjuk Kegiatan

Arahkan peserta didik untuk berkunjung ke sebuah rumah ibadah dan melakukan wawancara kepada rohaniawan atau tokoh agamanya mengenai pandangan mereka tentang bagaimana menciptakan kerukunan dalam keyakinan iman (agama) yang berbeda.

Tujuan Kegiatan

Tujuan tugas mandiri berkaitan dengan kegiatan wawancara dengan tokoh agama mengenai pandangan mereka tentang kerukunan adalah untuk menanamkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya kerukunan.

E. Penilaian

1. Penilaian Diri (Skala Sikap)

❖ Tujuan Penilaian

Lembar penilaian sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan menyikapi perbedaan-perbedaan
2. Menumbuhkan sikap toleransi dan semangat kerukunan antarsesama manusia.

❖ Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini, dengan memberikan tanda (x) di antara 5 skala sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
ST : Setuju
RR : Ragu-Ragu
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

❖ Instrumen Penilaian

1. Harmoni dihasilkan ketika hal-hal yang berbeda dibawa bersama untuk membentuk suatu kesatuan.
2. Untuk bisa harmonis, setiap hal yang berbeda itu harus hadir persis dalam proporsinya yang tepat/pas (proporsional).
3. Keceragaman ibarat membumbuhi air dengan air, menggarami garam dengan garam, atau membatasi kemerduan musik dengan satu not, itu tentu tidak menghasilkan hal yang baru.
4. Setiap individu memiliki ciri masing-masing yang berbeda dari individu yang lain. Tidak ada individu yang persis sama, bahkan pada pasangan yang kembar sekalipun.

5. Secara sepintas, *Yin* memang bertentangan dengan *Yang*, tetapi sebenarnya kedua unsur tersebut saling melengkapi/menggenapi dan saling membutuhkan satu sama lain.
6. Kesadaran akan adanya perbedaan di antara sesama manusia adalah langkah awal untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis.
7. Berusaha menyamakan paham/pandangan kita tentang sesuatu hal dengan orang lain bukanlah sesuatu yang wajib untuk dilakukan. Biarlah perbedaan itu hadir apa adanya. Hal yang terpenting adalah mencari segi positif/kebaikan dari setiap perbedaan yang ada.
8. Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan.
9. Kita harus memiliki sikap sabar/menahan diri melihat orang lain melakukan sesuatu yang berbeda dengan kita dalam segala hal.
10. Nabi Kongzi bersabda, “Bila berlainan jalan suci (agama) jangan berdebat.
11. Nabi Kongzi tidak pernah mengajarkan umatnya untuk mengungguli pihak manapun juga, tidak ada satu ayat pun dari kitab suci *Si Shu* yang memerintahkan umatnya untuk berlomba-lomba menambah pengikut, terlebih dengan cara merebut umat dari agama lain.
12. Sesungguhnya kebenaran yang dibawakan oleh tiap-tiap agama bukan sesuatu untuk diperdebatkan atau hanya jadi bahan omongan belaka.
13. Kalau beda, tidak perlu disama-samakan, kalau sama tidak perlu dibeda-bedakan.
14. Tiap agama tentu memiliki cara yang berbeda dalam menangkap kebenaran Tuhan, atau memandang kebenaran Tuhan dari sisi yang berbeda. Maka, rasanya kita tidak perlu menjadi heran, jika ada perbedaan dalam menyembah Tuhan yang sama itu, dan yang lebih penting lagi untuk tidak berusaha terus membandingkan perbedaan cara tersebut.
15. Seorang *Junzi* dapat rukun meski tidak sama. Seorang rendah budi dapat sama meski tidak rukun.”

❖ Pedoman Penskoran

Poin

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai berikut:

poin 4 jika pilihan : Sangat Setuju

poin 3 jika pilihan : Setuju

poin 2 jika pilihan : Ragu-Ragu

poin 1 jika pilihan : Tidak Setuju

poin 0 jika pilihan : Sangat Tidak Setuju

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor di bagi jumlah instrumen soal

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$$

2. Tes Tertulis

❖ Bentuk Soal Uraian

1. Tuliskan sabda Nabi Kongzi terkait dengan perbedaan dan kerukunan!
2. Jelaskan keterkaitan antara 'perbedaan' dengan keharmonisan!
3. Jelaskan peranan sikap *Zhong* dalam menciptakan keharmonisan!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan toleransi antarumat beragama!

❖ Kunci Jawaban

1. Sabda Nabi Kongzi terkait dengan perbedaan dan kerukunan:
Seorang *Junzi* dapat rukun meski tidak sama. Seorang *Xiaoren* dapat sama meski tidak rukun.
2. Keterkaitan antara 'perbedaan' dengan keharmonisan:
Harmoni dihasilkan ketika hal-hal yang berbeda dibawa bersama untuk membentuk suatu kesatuan.
3. Peranan sikap *Zhong* dalam menciptakan keharmonisan:
Zhong berfungsi untuk mencapai harmoni, atau *Zhong* berfungsi mengharmonikan apa yang bertentangan karena perbedaan-perbedaannya.
4. Toleransi antarumat beragama adalah sikap sabar membiarkan orang lain memiliki keyakinan lain dan melakukan yang lain sehubungan dengan agama/kepercayaan yang diyakininya itu.

❖ Pedoman Penskoran

Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10.
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (10), jumlah skor adalah 40.

Nilai

- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka
Nilai = jumlah skor x 5 : 2 (40 x 5 : 2)

$$N = \frac{\text{Skor} \times 5}{2}$$

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka
Nilai = jumlah skor : 10 (40 : 10)

$$N = \frac{\text{Skor}}{10}$$

Glosarium

- Ai** sedih
alibi alasan/dalih
Aura pancaran atau cahaya yang memancar dari suatu objek
- Ba Gua** delapan diagram
Bai hormat merangkapkan tangan (Soja)
Bai Chuan beratus perahu (lomba perahu)
bilium milyar
- Cha Liao** tiga macam manisan
Cheng iman
Cheng Xin tulus
Chi Que burung pipit merah
Chu Yi sembahyang malam menjelang tanggal 1 Yinli
Ci Sing Sian Su Nabi Agung Guru Purba Kongzi
- Di Zong** pemakaman jenazah dengan cara dikubur/dikebumikan
difensif sikap bertahan/kukuh
Ding ketetapan/Taqdir
Duan Xiang Tiam Hio
- eksis** jadi
elegance megah/mewah
eling ingat/sadar
etis pantas/layak
etnik golongan
evolusi perubahan secara lambat
- Fu-Fu** hubungan Jalan Suci antara suami dengan istri
fundamental mendasar
- Gan En** syukur
gen struktur genetik
Gong Jing hormat dan sujud
- gravitasi** hukum gaya tarik bumi
Guan Shou mencuci tangan
Gui nyawa
Gui Shen Maharoh
- hakikat** hal yang sebenar-benarnya, intisari, substansi
He Tu peta dari Sungai He
Herbal obat dari bahan tumbuhan
Huang Tian Tuhan Yang Mahabesar
Huo Zong pemakaman jenazah dengan cara diperabukan/bakar
Hyang Zat yang Mahakuasa
- improvement** perbaikan/kemajuan
instinktif naluri
intuitif naluri
- Jiao** agama (ajaran tentang Xiao)
Jiao altar sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa
Ji Si sembahyang dan persembahan
Jing sujud
Jing Tian Zun Zu sanya beriman kepada Tuhan
Jing Zuo duduk diam
Ju Gong membungkuk
Jun Chen hubungan Jalan Suci antara atasan dan bawahan
Junzi manusia berbudi luhur
- Kang-gao** Kitab Dinasti Zhou
Kelenteng/Mia rumah ibadah kepada Tian, Nabi Kongzi dan untuk berdoa memuliakan para malaikat dan arwah suci Ru
khalik Pencipta
kognitif pikiran
Kong En perkampungan Nabi Kongzi

Kong Miao kompleks bangunan untuk kebaktian kepada Nabi Kongzi
Kong Miao/Litang ruangan kebaktian, tempat umat Ru melaksanakan ibadah bersama
konsekuensi akibat suatu tindakan
kromosom bagian sel yang mengandung sifat keturunan

Le senang/suka
Li kesukilaan
Liang Ling kemampuan asli
Liang Xing hati nurani
Liang Zhi pengertian asli
Lin Zong pemakaman dengan jenazah dengan cara dibuang di hutan
Longma kuda naga

Mian Xian Mi Sua (sejenis bihun)
Miao kelenteng
Ming firman/kehendak
minoritas kelompok kecil
Mo Shi diam memahami

Niau Cong pemakaman jenazah dengan cara dibiarkan disantap burung
Nu marah

orisinil asli

Peng Yu hubungan Jalan Suci antara kawan dan sahabat
Po badan/jasad
pranata keteraturan
proporsional ideal
psikomotorik gerak

Qi energi
Qi Dao berdoa
Qing Dinasti Mancuria

relasi hubungan
Ren cinta kasih
Ru istilah asli agama Khonghucu

San Bao tiga mustika terdiri atas teh, bunga, dan air jernih
San Da De lima perkara dan tiga pusaka
San Fen Kitab Tiga Makam
San Guo sekitar
sesajen sajian berupa makanan bunga dan sebagainya.
She altar sembahyang bagi malaikat bumi
Shen roh
Sheng Fu pakaian lengkap
Shi Dang layak
Sishu kitab yang empat
Shu tepasalira/tenggang rasa
Shu Jing Kitab catatan sejarah
Shui Zong pemakaman dengan jenazah dengan cara dilarung/dihanyutkan ke air
Si Siang empat pemetaan
Si Wu sembahyang malam menjelang tanggal 15 Yinli
Sishu kitab yang pokok terdiri atas empat bagian kitab
spiritual berhubungan dengan batin/keagamaan
survival kelangsungan hidup

Tai Ji Mahakutub
takwa patuh
Tar-Tar tentara Mongol
Tian Tan tempat beribadah kepada Tuhan
Tian Xi Wahyu Tuhan
toleransi sikap sabar membiarkan, menahan diri dan berlapang dada atas perbedaan dengan orang lain.
transeden mandiri

universal menyeluruh

vegetatif tumbuhkembang

Wen ajaran

Wen Lu tempat menyempurnakan
(membakar) surat doa

Wen Miao Kongmiao dengan menempatkan
Shen Zhu Nabi Kongzi

Wu Guo lima macam buah-buahan

Wu Jing Kitab yang mendasari

Wu Shi waktu antara pukul 11.00 – 13.00

Wu Yue Chu Wu tanggal 5 bulan 5 Yinli

Xi gembira

Xin percaya/dapat dipercaya

Xiang dupa

Xiang Lu tempat menancapkan dupa

Xiang Wie altar leluhur dan keluarga tempat
umat Ru berdoa memuliakan arwah
leluhur

Xiao laku bakti

Xiao Si semangat berbakti

Xing Watak Sejati

Xiong Di hubungan Jalan Suci antara kakak
dan adik

Xu perlu

Xuan Lu tempat dupa ratus/bubuk

Ya Sheng penegak

Yi nasib

Yi Jing Kitab Perubahan

Zhai berpantang

Zhan Guo zaman peperangan tujuh negara
pada dinasti Zhou

Zhi kebijaksanaan

Zhi Niao burung merah

Zhong tengah/tepat

Zhong satya

Zhong Miao rumah abu leluhur, tempat
umat Ru berdoa memuliakan arwah
leluhur

Zhong Yu Tian satya kepada Tuhan

Zhonghoa bangsa Cina

Zhuo Wei kain atau tabir penutup meja
sembahyang

Daftar Pustaka

- Bratayana Ongkowijaya. 1991. *Widya Karya* Edisi Harlah Nabi 2542.
- C. Alexander Simpkins dan Annellen Simpkins. 2006. “*Simple Confusianism*”. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.
- Dani Ronnie M. 2006. “*The Power Of Emotional & Adversity Quotient For Teachers*”. Jakarta: Hikmah Populer.
- Ir. Jarot Wijanarko. 2006. *Kisah-kisah Ciptakan Nilai*. Jakarta.
- Js. Tjiog Giok Hwa. *Jalan Suci yang ditempuh para tokoh agama Khonghucu*. Solo: MATAKIN.
- Lentera Konfusiani - MAKIN Curug Gunungsindur, edisi ke 10 tahun ke 3 Agustus 2007.
- Machael C. Tang “*Kisah-kisah Kebijaksanaan China Klasik*”
- Nio Joe Lan. ‘*Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*’ hal.128. Jakarta: Gramedia.
- Sishu* Kitab Yang Empat, MATAKIN Solo.
- Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, MATAKIN Solo.
- Tjan K dan Kwa Tong Hay. ‘*Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tionghoa*’. Jakarta: Kanisius.
- Wujing* Kitab Yang Lima, MATAKIN Solo.
- Xiao Jing Kitab Bakti - MATAKIN Solo.
- Xs. Tjhie Tjay Ing. *Panduan Pengajaran Dasa Agama Khonghucu*. Solo: MATAKIN.
- Yu Dan *1000 Hati Satu Hati* Gerbang Kebajikan Ru Jakarta 2010.